TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SAPUTANGAN SIRAH BARAGI

981

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SAPUTANGAN SIRAH BARAGI

Mursal Esten

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi PB 398-895 981 EST S
No. Induk : 276
Tgl : 29-7-1993
Ttd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–326–5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonsia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Saputangan Sirah Baragi* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Minangkabau. Pengalihaksaraan dan penerjemahnya dilakukan oleh Dr. Mursal Esten sedangkan penyuntingnya oleh Drs. Muhamad Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Sapu Tangan Sirah Baragi ini merupakan sebuah kumpulan cerita pendek berbahasa Minang ditulis oleh seorang pengarang Nasrul Siddik. Ada empat belas cerita pendek yang terhimpun di dalamnya.

Pada tahun lima puluhan dan enam puluhan cerita-cerita pendek yang ditulis di dalam bahasa Minang ini cukup berkembang dan digemari masyarakat. Cerita-cerita pendek itu dimuat di dalam surat-surat kabar yang terbit di Padang. Beberapa pengarang cerita pendek jenis itu yang terkenal, antara lain, *Busra Algerie, Nazif Basir,* dan *Nasrul Siddik.*

Pada umumnya cerita-cerita pendek itu mengisahkan kehidupan masyarakat yang dialami oleh "Orang-orang kecil" di tengah-tengah permasalahan "besar" pada zamannya. Di dalam cerita-cerita pendek itu terungkap nada pahit dan getir yang dialami manusia, tetapi diungkapkan dalam rasa humor. Akhirnya, kepahitan dan kegetiran itu diterima sebagai sesuatu yang menggelikan karena tidak ada kemarahan dan kebencian di dalamnya.

Keadaan yang demikian juga mewarnai cerita-cerita pendek Nasrul Siddik ini. Empat belas cerita pendek yang termuat di dalam *Sapu Tangan Sirah Baragi* ini memiliki sifat yang seperti itu.

Cerita pendek yang pertama, *Sapu Tangan Sirah Baragi,* bercerita tentang seorang laki-laki yang bernama Jainun. Berkali-kali ia jatuh cinta kepada seseorang gadis tetapi selalu gagal. Mula-mula ia jatuh

cinta kepada si Nurhayati. Karena dunia modern mengajarkan agar jangan bertele-tele dalam menyatakan cinta, ia dengan berterus terang menyampaikan cintanya kepada Nurhayati. Oleh karena belum jelas ujung pangkalnya, tentu saja pernyataan cinta Jainun ini mengagetkan Nurhayati. Bahkan, pernyataan cinta itu mengundang tertawa sehingga Jainun menjadi patah hati. Untunglah kemudian, ia mendapatkan gantinya, yakni si Ros. Meskipun gadis ini tidak secantik Nurhayati, badan pendek, muka bulat, dan hidung pesek, tetapi ia berhasil mengobati luka hati Jainun. Akan tetapi, sayang, si Ros meninggal dunia dalam suatu kecelakaan. Sejak saat itu, Jainun bertekad tidak akan lagi berpacaran dengan cara modern dan ia tidak akan melakukan piknik. Berhasil pulalah ia berkenalan dengan seorang anak gadis. Mereka bersurat-suratan, model Zainuddin dan Hayati. Ia juga menyiapkan sapu tangan merah bersulam untuk menyatakan cinta. Akan tetapi, akhirnya Jainun kembali gagal pula. Pacarnya itu telah disambar pula oleh seorang sarjana.

Cerita pendek *Dalam Daerah Tujuan Kampuang, Adiak Surang Tambatan Ati,* mengisahkan seorang anak manja bernama si Jama. Ia jatuh cinta kepada si Tati, tetapi tidak terbalas. Si Jama menyatakan cintanya dengan menyampaikan sebuah pantun. Tati mengira si Jama telah menyindirnya karena Tati tidak lulus ujian akhir. Tati marah. Jainun tetap menyatakan cintanya, tetapi tetap pula menolaknya karena ia telah mempunyai hubungan dengan bekas gurunya.

Si Jama betul-betul terpukul. ibunya amat sedih melihat keadaan si Jamal. Ia mencalonkan beberapa orang akan ganti si Tati, tetapi si Jama tetap menolak.

Pada saat pesta perkawinan si Tati dengan bekas gurunya, si Jama berada di rumah si Jarana, seorang janda. Si Jama akhirnya lari dan pergi bersama janda itu. Komentar orang-orang di lepau, "Itulah sebabnya si Jama yang selalu dimanjakan!"

Cerita pendek *Iko . . . , Nan Ondeh Diak Ha* mengungkapkan tentang perangai Sutan Di Ateh. Ia hidup dalam tiga zaman Belanda, Jepang, dan Republik. Ia selalu sukses dalam tiga zaman itu.

Sekarang ia pergi menghadiri upacara peringatan Hari Proklamasi dengan istri mudanya yang berumur 19 tahun. Ia tidak bermaksud menyimak acara, tetapi hanya untuk pergi melagak saja. Istrinya

memakai rok span dan berkaca mata hitam.

Istrinya bisa diperolehnya dengan uang. Sutan Di Ateh bergelimang uang karena korupsi dan manipulasi. Sewaktu istrinya tahu apa yang dikerjakan suaminya, Sutan Di Ateh, dan dari mana datangnya uang itu, ia menampar suaminya itu dan pergi meninggalkannya.

Cerita pendek *Kabaa Pulo, Nasi lah Jadi Bubua,* bercerita tentang Sutan Pangeran yang mencari seorang menantu. Ia terkenal pemilih dan tinggi hati. Berkali-kali ia gagal mendapatkan menantu, tetapi menurut pengakuannya, dialah yang menolak semua calon itu, padahal tidak. Akhirnya ia mendapatkan seorang menantu saudagar kaya dari Medan. Direncanakanlah sebuah pesta perkawinan yang meriah. Diundanglah saudagar-saudagar kaya, orang Cina dan India yang ada di Padang, untuk hadir dalam pestanya itu. Hal itu dimaksudkan agar ia bisa menerima kado dan hadiah yang berharga dari tamunya itu, tetapi tak seorang pun yang datang. Sutan Pangeran amat kecewa dan bertanya-tanya kenapa mereka tidak datang. Rupanya Sutan Pangeran telah salah pilih mendapatkan menantu. Ternyata menantunya itu bukan saudagar kaya, tetapi seorang penjual obat keliling.

Cerita pendek *Kok Gala . . . Sah Di Awak,* menceritakan kehebatan gelar yang disandang orang-orang. Mereka bercerita dan saling meledek di sebuah pos ronda sambil bermain domino. Ada orang yang bergelar Rajo Api (raja api), tetapi orang yang bergelar seperti itu tetap saja terkena ronda, orang tidur itu enak, sedangkan dia berjaga-jaga. Ada pula orang bergelar Sutan Rangkayo Gadang (sutan orang kaya besar), tetapi ia tidak mempunyai uang sepeser pun. Ada pula yang bergelar Pandeka Sati (pendekar sakti). Namun, ia bukan pendekar dan ia sakti pun tidak. Begitu pula dengan orang yang bergelar Palito Bumi (pelita bumi), sewaktu listrik padam, ia tak bisa berbuat apa-apa. Jadi, yang mereka miliki hanyalah gelar saja, sedangkan kemampuan tidak sesuai dengan gelar itu.

Cerita pendek *Anak Gadihnyo Kanai Semba,* bercerita tentang masyarakat kampung yang menunggu untuk mendengar petuah-petuah dan nasehat-nasehat dari seorang tokoh yang bernama Bagindo Basa. Bagindo Basa tak kunjung datang, sedangkan masyarakat sudah resah menunggu. Rupanya ada kemelut dalam rumah tangga Bagindo Sulaiman. Anak gadisnya dilarikan orang. Sewaktu

ia datang ke tempat pertemuan, yang diceritakannya adalah kemelut itu. Tentu saja masyarakat kecewa dan mengejek Bagindo Sulaiman. Orang yang diagung-agungkan itu ternyata lebih jelek daripada anggota masyarakat yang akan dikuliahinya.

Cerita pendek *Nama Uda . . . Martamin,* bercerita tentang seorang anak gadis yang bernama Emy. Ia berkenalan dengan seorang pemuda di pinggir laut, namanya Martamin. Perkenalan itu berlangsung kikuk dan mengundang tawa. Namun, mereka asyik sehingga tidak sadar bahwa orang-orang memperhatikan dan mengerumuni mereka. Terpaksalah dengan rasa malu meninggalkan tempat itu dan kemudian mereka pergi ke Pasar Jawa.

Cerita pendek *Mau Pergi Dengan Uda,* menceritakan seorang Marjisun B.A. Walaupun ia seorang sarjana muda, gajinya amat kecil. Ia selalu disindir oleh mertuanya. Akhirnya, ia tidak tahan. Ia mengajak istrinya meninggalkan rumah mertuanya itu. Istri Marjisun, B.A., yang setia itu bersedia dan tetap mendampinginya.

Cerita pendek *Indak Talok Jo Galak Manih Lai Piek,* menceritakan ulah tukang catut karcis sesudah Lebaran. Marjibun tidak mampu membeli karcis catutan. Roslaini, temannya, merasa bisa mendapatkan karcis tersebut dengan harga murah. Dengan senyum dan sedikit bermanja-manja, ia mencoba menawar karcis tersebut, tetapi ia kecele. Tukang catut tersebut malah mengasari Roslaini bahwa untuk mendapatkan karcis tersebut tidak bisa hanya dengan tertawa manis saja. Hal itu tidak bisa dilakukan.

Cerita pendek *Rabab Jo Saluang . . . Tolong Sampaikan,* bercerita tentang impian-impian seorang pegawai rendah yang bernama Sutan Bahadur Batungkeh Ameh. Ia tertidur dan bermimpi tentang persoalan-persoalan hidupnya. Anak gadisnya yang mendapatkan jodoh orang terpandang dan berada. Ia mempunyai mobil. Pada saat bersantai, ia duduk di kursi malas sambil bergoyang-goyang, dan uang pun cukup serta makanan enak.

Akan tetapi, ternyata hal itu semua hanya mimpi. Sewaktu terbangun ia kembali kepada kenyataan dirinya; ia miskin, tidur di tikar, dan anak gadisnya susah mendapatkan jodohnya.

Cerita pendek *Bukannyo Bapak Indak Kasiah Nak,* bercerita tentang kepanikan keluarga Sutan Mancayo menghadapi lebaran. Uang tidak ada, sementara anak-anak meminta dibelikan baju baru.

Akhirnya, mereka pergi menjual barang bekas ke pasar rombengan. Namun, barang-barang tersebut dihargai murah sekali. Kebutuhan lebaran tidak bisa terpenuhi.

Cerita pendek *Tiok Kamari . . . Tiok Baurai Aia Mato,* bercerita tentang suasana Hari Pahlawan. Di tengah suasana meriah dan pidato-pidato hebat, muncullah dua penghuni makam pahlawan saling berdialog. Mereka menceritakan keadaan yang sebenarnya bahwa yang dikatakan dalam pidato itu ada yang tidak sesuai antara apa yang dikatakan dan dirayakan dengan suasana yang mereka perjuangkan dulu. Dengan hati lesu kedua arwah itu kembali ke tempat mereka.

Cerita pendek *Aia Mato Jatuah Ciek, Jatuh Duao. . . ,* bercerita tentang seorang guru perawan tua. Sewaktu masih muda banyak laki-laki yang datang melamarnya, tetapi salalu ditolaknya. Sekarang, sesudah menjadi guru dan umur samakin tua tidak ada seorang pun lagi yang datang melamar. Rupanya di sekolah, dia menjadi amat perasa, sering marah dan bertengkar dengan murid-muridnya, terutama kepada yang gadis-gadis.

Cerita pendek *Agiah Den Pitih Biai . . . Si Rahima Sakik,* menceritakan seorang anak tunggal yang manja, si Bidin Rancak. Orang tuanya mengabulkan apa yang dimintanya. Sewaktu ia datang kepada orang tuanya, orang tuanya mengira Bidin ingin kuliah. Ternyata, ia ingin berbini. Orang tuanya tidak membantah. Sewaktu ia datang pula pada suatu kesempatan, rupanya ia ingin minta uang kepada orang tuanya karena istrinya sakit. Begitulah, meskipun ia sudah kawin, tetapi semua kebutuhan tetap menjadi tanggungan orang tuanya.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	xi
Saputangan Merah Bersulam	1
Dalam Daerah Tujuh Kampung Adik Seorang Tambatan Hati	6
Ini . . . yang Andeh Dik, Ha!	13
Bagaimana Pula, Nasi Sudah Jadi Bubur	17
Anak Gadisnya Kena Sambar	24
Nama Uda . . . MARTAMIN	28
Mau Pergi dengan Uda	32
Tidak Bisa dengan Tertawa Manis Saja, PIEK	37
Rebab dan Salung . . . Tolong Sampaikan	42
Bukannya Bapak Tidak Sayang Nak	46
Tiap Kemari . . . Tiap Berurai Air Mata	50
Air Matanya Jatuh Satu . . . Jatuh Dua	54
Beri Saya Uang Ibu . . . Si RAHIMA Sakit!	59
Saputangan Sirah Baragi	63
Dalam Daerah Kampuang, Adiak Surang Tambatan Ati	68
Iko . . . Nan Ondeh Diak Ha!	75

Kabaa Pulo, Nasilah Jadi Bubua 79
Kok Oala . . . Sah Diawak 82
Anak Gadihnyo Kana Semba 86
Nama Uda . . . MARTAMIN 90
Namuah Barangkek Jo Uda? 94
Indak Talok Jo Galak Manis Lapiek 98
Rabab Jo Saluang . . . Tolong Sampaikan 101
Bukannya Bapak Indak Kasiah Nak 109
Tiok Kamari . . . Tiok Baurai Aia Mato 111
Aia Matonyo Jatuah Ciek, Jatuah Duo 115
Agiah Den Pitih Biai . . . Si RAHIMA Sakik! 117

SAPUTANGAN MERAH BERSULAM

Sudah tiga orang anak gadis yang memperdaya hati si Jainun. Tapi bagaimanalah malang yang tidak dapat ditolak, mujur yang tidak dapat diraih. Si Jainun terus tersandung di tengah jalan. Gadis pertama mengacaukan otaknya adalah si Nurhayati, kemenakan Angku Datuk Rajo Nagari. Nurhayati yang bermuka bulat, berambut panjang. Hidungnya mancung, matanya redup. Umurnya baru 15 tahun, tapi badannya sudah berisi. Pendeknya lebih besar badannya daripada usianya. Awalnya si Jainun akan tersandung sebab tidak dapat menahan sabar.

Dia telah banyak mendengar bahwasanya pada zaman modern segalanya harus main cepat, tidak banyak bertele-tele. Karena itulah si Jainun sudah terburu-buru menyampaikan isi hatinya kepada si Nurhayati.

Pada suatu hari, ditunggunya si Nurhayati di tengah jalan.

"Nur . . . ada yang akan Uda sampaikan, Anu . . . o anu Nur . . . !" Kata si Jainun tersendat-sendat. Si Nurhayati yang tidak menyangka bahwa si Jainun akan menunggunya tercengang saja melihat tingkah si Jainun yang seperti orang hilang ingatan. Lebih-lebih karena si Nurhayati tidak pernah berpikir tentang yang bukan-bukan kepada si Jainun itu. Jangankan dia arif dengan mimik wajah si Jainun, seperti wajah orang yang sedang dilamun cinta, berpikir tentang masalah cinta saja tidak.

"Apa kabar? Kenapa menekur-nekur saja Uda?" Kata si Nurhayati sambil membelalakkan matanya seperti mata anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Melihat hal demikian bertambah gagap si Jainun. Timbul ragunya untuk terus menyampaikan, tapi lekas pula ingat olehnya bahwa di dunia modern ini perlu main cepat. Main terus terang. Maka disampaikan jugalah dengan suara yang menggigil.

"Nur . . . Nur . . . Uda tentu perlu . . . juga berhelat . . . berhelat untuk kawin!" Mendengar kata itu, tambah terbelalak mata si Nurhayati. Karena itulah cepat-cepat dibalasnya seperti suara orang yang tidak mengerti.

"Gila Uda nih! Itukan urusan Uda, apa pula perlunya dengan saya. Hiii Uda sudah gila benar rupanya!"

Setelah mengatakan itu si Nurhayati berjalan sambil tertawa terkekeh. Konon si Jainun mendengar si Nurhayati tadi, telah keluar keringat di tengkuknya. Tapi cepat pula datang pikiran modernnya. Cepat-cepat dikejarnya si Nurhayati.

"Nur . . . Nur mengertilah maksud Uda. Bagaimana apakah Nur mau?" Ratap si Jainun tidak bermalu sedikit pun.

"Uda sudah pandir!" jawabnya sambil kian terkekeh-kekeh. Langkahnya dipercepat sehingga si Jainun patah semangat. Terpaksalah dia mundur teratur. Dan sejak itu setiap bertemu dia, si Nurhayati terus menyorakinya:

"Uda sudah gila . . . Uda Jainun gila!" Celakanya oleh si Nurhayati diceritakan pula kepada teman-temannya sehingga telah hebohlah teman-teman si Nurhayati karena tertawa. Bertambah celaka lagi sebab kawan-kawan si Nurhayati itu ikut pula menertawa-tawakan si Jainun. Kadang-kadang disengajakannya berciloteh dekat si Jainun.

"Uda tentu perlu juga berhelat kawin . . . !" Begitu ciloteh anak-anak gadis itu berbalas-balasan kata antara sesama mereka. Mendengar itu wajah si Jainun jadi kelabu, peluhnya bercucuran. Akhirnya, dia tidak kuat mendengar lagi. Diputuskannya pindah dengan hati yang luluh.

Untung, kemudian, si Jainun luka hatinya cepat terobati. Entah bagaimana mulanya, tidak banyak orang yang tahu. Tapi yang jelas telah sering pula di berjalan-jalan dengan seorang anak gadis. Sekali telah tampak pula dia duduk berdua di tepi ngarai, di Bukittinggi.

Alangkah asyiknya duduk berdua menghadap ke ngarai yang dalam, sambil memakan rujak. Sebentar-sebentar si Jainun memandang ke wajah si Ros, pacarnya itu. Konon tentang wajah si Ros itu memang agak ketinggalan kereta api benar. Hidungnya pesek, rambutnya pendek. Matanya untung saja tidak buta.

Tapi badannya agak pendek. Oleh karena itu manjanya memang agak berlebihan. Tapi kalau ditanya kepada si Jainun, hati ingin berkata. Menurutnya, tidak ada wanita yang secantik si Ros. Maklumlah orang baru patah hati. Sedang luka diiris oleh si Nurhayati. Saat itu benar si Ros datang menjawab nasib si Jainun. Di mana pula hatinya tidak akan lekat. Sayang dan kasih tercurah pada si Ros seorang. Pendeknya, soal duduk-duduk di tepi ngarai itulah menjadi wirid tetap oleh si Jainun. Di tepi ngarai itu pula dulu dia memadu janji akan hidup sama hidup, kalau mati sama mati. Dia sudah bertekad akan kawin secepatnya.

"Kalau ada orang yang akan menghalangi maksud kita untuk kawin bagaimana Da?" Tanya si Ros sambil memandang ke dalam ngarai.

"Kalau hidup sama hidup, tapi daripada hidup kita akan bercerai-cerai, lebih baik kita terjuni ngarai ini!" jawab si Jainun bersungguh-sungguh. Maka sangatlah besarnya hati si Ros mendengar jawab Uda Jainunnya.

Tapi sisik rupanya yang rugi oleh si Jainun. Untung yang tidak akan bertemu dengan si Ros. Rupanya malaikat maut telah ikut pula bergonceng di mobil yang membawa si Ros ke Padang untuk keperluan mengantarkan familinya yang akan pergi naik haji. Mobil itu jatuh ke dalam lurah. Dan ketika itulah malaikat maut merangkak mendekati si Ros. Dibegitukannya nyawa si Ros sehingga ketika kabar itu sampai pada si Jainun, berputar-putar dunia dirasakannya.

"Ros . . . Ros . . . mengapa Uda ditinggalkan sendiri . . . Ros!" Lalu ia menangis tersedu-sedu.

Kira-kira enam bulan si Jainun remuk seperti ayam kena pukul. Telah semrawut benar si Jainun. Berdiri termenung, duduk termenung. Mata yang tidak terpicingkan. Telah agak kurus badannya karena ulah memikirkan nasibnya. Mujurlah cepat bertemu dengan si Karim, kawan akrabnya. Diajarnya si Jainun dengan kata-kata yang dalam sehingga terbukalah kira-kira hati si Jainun.

"Bunga tidak setangkai Nun, kalau hilang betul si Ros, banyak yang lain ke gantinya, tidak usah dipikirkan betul Nun!" kata si Karim.

"Alah Karim, kamu belum merasakannya, bagaimana rasanya ditinggalkan kekasih. Cobalah nanti kalau datang pula olehmu!" Tapi karena berkat yakinnya menundukkan kawannya itu, maka akhirnya timbullan semangat si Jainun. Mulailah dia kembali memperjuangkan nasibnya, terutama dalam soal berkasih-kasihan. Cuma sejak itu, tektinya telah lain. Tidak mau dia lagi main modern-modernan. Dipantangkannya main piknik-piknikan. Tapi dicobanya betul cara dulu, cara lama, cara tahun tiga puluhan, sebab cara modern-modernan itu membuat rugi saja.

Begitulah, ketika diabertemu pula dengan seorang gadis yang lain dipantangkannya saja dulu. Kalau bertemu dia hanya senyum manis. Senyum ke senyum ini saja lebih dua bulan lamanya. Terakhir dikirimnya surat oleh si Jainun. Isinya merayu-rayu. Dicontohnya betul surat si Zainuddin kepada si Hayati dalam buku Tenggelamnya Kapal van Der Wijk, karangan Hamka.

Untung, rupanya anak gadis itu suka pula beroman-romanan cara lama. Pendeknya telah sesuai saja perhitungannya melalui surat dan surat. Sekali dibuatnya surat oleh si Jainun, antara lain isinya seperti ini, "Oh . . . jantung hati Uda. Dengar oleh adik bunyi pantun:

Sepuluh rakit di dalam lepau
Pandan merimba hidupnya lapang
Sepuluh penyakit ditambah panu
Badan bertemu makanya senang.

Kemudian, dimintanya pula kepada kekasihnya itu supaya dibuatkannya sehelai sapu tangan. Dijintanya pula supaya bertuliskan betul hendaknya nama Jainun di sapu tanga itu, "YANG MERAH BERONA-RONA hendaknya Dik!" kata di dalam surat itu.

Begitulah, ketika si Jainun telah duduk bersama-sama di lepau Mak Barain, telah asyik saja si Jainun melambai-lambaikan sapu tangannya ke wajahnya. Sapu tangan merah berona-rona.

"Hai . . . indah betul sapu tangan kamu Jainun!" Kata kawannya.

"Pacarku yang membuatkan ini." Temannya tersenyum. Sedang si Jainun kian asyik mengirai-ngirai sapu tangan itu. Kemudian,

disambungnya.

"Main kami ya model lama. Terima sajalah undangan sedikit hari lagi." Teman-temannya diam senyum dikulum sebab orang telah banyak tahu tentang nasib si Jainun perkara berpacar-pacaran.

Kemarin ini telah duduk termenung pula di lepau Mak Brain. Teman-temannya diam saja. Semuanya iba memikirkan sisik rugi si Jainun. Sebab telah luas pula kabar bahwa kekasih si Jainun ketika itu telah direbut orang pula. Sekali ini keras lawan si Jainun. Doktorandus betul yang telah menyambar.

"Cara modern tersandung. Model biasa tidak berhasil pula. Telah dicoba dengan cara lama, main tahun tigapuluhan, inilah akibatnya. Disambar pula oleh orang!" Gerutu si Jainun dalam hati.

DALAM DAERAH TUJUH KAMPUNG, ADIK SEORANG TAMBATAN HATI

Sudah karena membicarakan si Tati, bersaing cepat mengatakan bahwa dialah yang lebih dahulu daripada si Jama, ditambah pula oleh Inyik Lunak itu pula memasang, maka ributlah lepau Mak Kundur itu. Wajah si Jama telah merah nyala, tapi kawan-kawannya kian membuat ulah.

"Kini apa pula lagi, mujur tampak si Jama, malang sampai oleh kita. Orang tua si Jama telah selesai berhitung dengan orang tua si Tati. Kata putus, hitungan menjadi. Kalau si Tati sudah jelas pula tidak maju. Bereslah Jama, bergegaskan sajalah helat itu, apa pula lagi," kata si Amat memberi saran.

"Itu benar Jama. Kalau berhela-hela juga, kena potong kamu nanti. Maklumlah, si Tati semanis itu siapa yang tidak suka padanya," sela si Sukur yang duduk bersandar dekat tonggak. Tetapi si Jama tetap diam mendengar perangai kawan-kawannya itu.

Oleh karena itu pulalah maka si Mirin melepaskan katanya pula, "Sebelum Engku Kadi mengikat si Tati dengan si Jama kemungkinan untuk dapat oleh kita belum tertutup lagi. Peduli apa olehku hitungan orang tua. Kalau setuju dia dengan bagaimana? Walaupun jatuh bom di tengah lepau ini, tetapi aku tetap dengannya."

"Alah . . gertak kamu ini Mirin," Balas si Amat.

"Ingatlah bentukmu. Sudah nyata bentuk rakus, sudah nyata

bentuk buruk, si Tati pula yang akan mau denganmu. Hai . . . hai . . . , entah kalau putih gagak yang hitam!"

Mendengar sela si Amat itu, senyum tersinggung si Jama. Terasa di hatinya bahwa si Tati jelas jatuh ke tangannya. Dipikir-pikirkannya dalam hati tentang lawan-lawan yang akan dihadapinya.

"Si Amat, kalau gagah ia juga, tetapi uang jauh dari sakunya. Si Karidik? Mundur lawan . . . Ingus saja belum terhapus olehnya. Si Sukur bagaimana?" tanya si Jama dalam hati. Kemudian, dijawabnya juga dalam hati.

"Alah . . . rambutnya kusut, giginya kuning. Ditambah pula hidungnya yang pesek, hai . . . kendur lawan ini!" Setelah bersoal berjawab dalam hatinya sendiri itu, bertambah tersenyum si Jama memikirkannya.

"Hai Jama, kamu tertawa-tawa saja seperti orang gila tampaknya," hardik si Karidik.

"Tidak ada kawan, saya seorang juga di lepau ini, kendor semuanya!" Jawab si Jama sambil berdiri dan mulai melangkah untuk pergi keluar lepau itu. Tapi, tiba di dekat Mak Kandua, pemilik lepau, si Jama tertegun, lalu lekas dibayarnya kopi. "Ini ha . . . harga kopi kamu!" Katanya sambil terus menyelinap pergi keluar.

"Kenapa lari saja kau Jama? Kamu seperti orang maling. Belum selesai perundingan ini, sudah pergi saja. Tidak kan mungkin si Tati pula yang akan dapat olehmu. Itulah . . . kamu tidak tahu?" Mendengar ujung kata si Amat itu, si Jama yang baru sampai dekat pintu cepat berhenti. Tiba-tiba didatanginya si Amat.

"Apa yang kamu tidak tahu kata saya?" Tanya si Jama.

"Bahwa si Tati sudah jatuh cinta dengan gurunya!" Jawab si Amat.

Mendengar kabar seperti itu, agak letih si Jama tampaknya. Matanya jadi redup, semangatnya jadi mundur. Tapi cepat-cepat diobatinya hatinya yang cemas itu. "Kalau ya, kenapa tidak dimajukannya si Tati dengan guru itu. Untung-untung tidak apa-apa!"

Begitulah, si Jama mendoa-doa kecil dalam hatinya. Setelah itu, ia seperti orang merajuk, langsung saja ia berjalan keluar.

Teriak dan panggilan kawannya tidak diacuhkannya. Terus saja ia pulang.

Di sinilah barangkali letak enaknya. Untung si Jama yang akan

mujur, takdir menentukan. Dapat di tengah jalan, bertemulah si Jama dengan si Tati yang baru datang dari Padang. Karena kepayahan membawa tas dan bungkusan, berhentilah si Tati di bawah batang dadap. Ketika itu, si Jama datang. Datangnya tidak sembarang datang. Diulurkannya langkah sembilan, ditariknya langkah tujuh, dilepasnya pula langkah nabi. langkah malaikat yang menyudahi, di situlah si Jama berkata, "Adik kandung belahan diri, adik datang rupanya. Dengarlah adik pantun ini!"

Ayam kurik rambatan tadung
ekor terjela dalam padi
ambil sajak lenggang lenggangkan

Dalam daerah tujuh kampung
adik seorang tempat hati
nan lain biar saya haramkan!

Mendengar suara si Jama yang berpantun itu, terngangaklah kepala si Tati. Disangkanya si Jama mencemoohkannya sebab tidak maju sekolah. Maka terbitlah marahnya.

"Bunduang . . . awak yang dipantun-pantunkannya. Sudah nyata awak tidak maju, dicemoohkannya pula." kata si Tati menangis, tapi tiba-tiba disambungkannya sambil melempar si Jama dengan batu. "Ini . . . ini yang mau untuk hatimu!" Melihat itu, si Jama menghindar sebentar. Kemudian, setelah payah-payah pula ia membujuk si Tati, tapi si Tati tetap membangkang saja.

Cobalah pikir-pikir, berapa ruginya untung si Jama. Empat hari lamanya ia menghafal pantun itu, sejak mula-mula ia dapat kabar bahwa si Tati mau pulang dari Padang. Sepekan pula lamanya ia berpikir tentang bagaimana cara yang baik untuk mengambil hati si Tati. Cukup hari yang ketujuh, barulah dapat keputusan, bahwa-sanya dengan cara-cara berpantun lebih cepat mengutik hati; lalu dicobanya juga, kiranya celaka yang tumbuh. Tapi si Jama tetap yakin membaikkan hati si Tati kembali. Dirayunya dan berkata beriba-iba;

"Dik . . . ambillah pisau, belahlah dada!" kata si Jama sambil meletakkan tapak tangannya ke atas dadanya. Melihat itu meledak tawa si Tati.

"Mengapa Tati tertawa?" Tanya si Jama.

"Seperti film India rasanya!" Jawab si Tati tambah terkikik.

Tepat ketika itu pulalah si Amat, si Karidik, si Sukur, dan si Mirin melihat dari jauh. Keempatnya berpandang-pandangan. Jadi, yakinlah keempat bujang lapuk itu bahwa si Jama dengan si Tati benar-benar telah saling jatuh cinta.

Konon keadaan si Jama, tiga hari setelah itu, di lepau, mendengar cerita kawan-kawannya tang tampak dia sedang tertawa-tawa dengan si Tati pongahnya makin menjadi-jadi.

"Tidak tahu perkara politik saja si Jama ini, tahu saja si Jama ini, tahu kalian. Berjanji-janjian saya ini ha . . . . " Kata si Jama sambil mengangkat empu jarinya. "Apa yang akan saya cemaskan. Bapak saya kaya, ibu saya bertuah . . . sambil melentik-lentikkan jari saja saya pasti beruang juga!" sambung si Jama.

Tapi, kemudian tiba-tiba pecahlah kabar bahwa si Tati akan kawin dengan gurunya. Kabar ini pun sampai ke telinga si Jama. Langsung dicarinya si Tati hari itu juga.

"Bagaimana tidak dengan Uda?" Tanya si Jama kepada si Tati ketika bertemu di tengah jalan. Mulanya si Tati diam saja, tapi karena didesak juga oleh si Jama, maka dijawabnya dengan lambat.

"Tidak ada untung awak dengan Uda, kok soal kaya, jelas lebih beruang Uda daripada guru itu!"

Ha . . . cobalah pikir sudah terlanjur pula mulut si Jama. Di mana darah si Tati tidak akan naik. Kekasihnya benar yang menghinanya. Maka dengan keras dijawabnya.

"Walau cuma sedikit uangnya, tapi dicarinya dengan jerih payah, tapi Uda Jama pamaleh, tukang ngobrol menghabiskan hari . . . Uang orang tua yang dibanggakan!"

"Sudahlah . . ." Kata si Jama sambil berjalan seperti bayang-bayang.

Semenjak keluar kata putus dari si Tati bahwasanya dia akan kawin dengan bekas gurunya, maka sangat kecewalah hati si Jama. Empat hari dia tidak keluar dari rumah, berkurung dalam kamarnya. Hari yang kelima dia keluar berjalan tidak tentu arah. Kalau disapa oleh kawan-kawannya, si Jama haram mau membalas. Duduk gelisah, berdiri pun gelisah.

Bentuknya sudah kusut, janggut dan kumisnya dibiarkan panjang. Hati yang iba berkepanjangan. Tiap dipicingkan matanya, bentuk si Tati terbayang-bayang, terbayang mata si Tati yang redup,

rambutnya yang panjang tebal hitam tergerai, lesung pipit tercukam di pipinya . . . ondeh terbayang sejak dari ujung kepala sampai ke tapak kaki.

Karena memikirkan nasib peruntungan yang malang ini, si Jama benar-benar larut. Kadang-kadang terdengar dia meratap-ratap kecil seperti Rai Kapoor patah hati ditinggalkan oleh Shakilla dalam film.

Melihat tingkah anaknya itu, orang tua si Jama pun sudah rusuh pula. Sebab bagaimana tidak begitu, dilihatnya anaknya sudah bertambah murung, di mana duduk di mana bermenung. Ditanakkan gulai ayam tidak disentuhnya sehingga sudah berpikir-pikirlah orang tuanya untuk cepat-cepat mencarikan jodoh nan lain untuk si Jama. Maka pada suatu hari, bertanyalah ibunya pada si Jama.

"Jama, saya lihat rusuh kamu sepanjang hari, larutlah hati saya melihat. Sudah terniat dalam hati saya untuk mencarikan kamu jodoh yang patut. Biarlah yang malang sudah berlalu. Si Tati sudah direbut orang, tapi walaupun begitu, bunga tidak setangkai, dunia luas alam pun lebar, kalau memang yang lain sudah tampak olehmu, sebutkanlah pada ibu!"

Mendengar kata ibunya yang beriba-iba seperti itu, bertambah luluh hati si Jama. Kata ibunya tidak dijawabnya, tapi kepalanya tambah tertunduk. Konon pada diri ibunya, demi melihat si Jama tambah termenung disambungnyalah kata masa itu.

"O . . . Jama!" kata ibu, "Usah hati diperturutkan, hancur badan dibuatnya. Sudah terbayang di hati ibu anak si Jawih sudah tampak pula oleh saya. Anaknya yang bernama si Kalasun. Lakunya elok, bahasanya baik. Kalau tentang sekolahnya, sudah saya selidiki, sudah tamat dia dari SKP! "Menjahit dan memasak dia pandai, kalau bentuk lumayan. Jika setuju olehmu anak itu, Ibu urus sekarang juga!"

"Tidak mau saya Bu!" jawab si Jama sambil mengangkat kepalanya.

"Ondeh Nak, mengapa kamu tidak mau. Kalau mengaji dia pandai pula. Sembahyang ke surau di rajin," Balas ibunya.

"Tidak mau saya Bu!" Ulang si Jama.

"Kalau tidak olehmu, si Kalasun, bagaimana lagi. Tapi si Rahima anak Dt. Lapang Dunia kan sudah besar pula. Kalau bentuk memang agak kurang dia, tapi bapaknya orang ternama, pusakanya luas,

hartanya banyak. Kalau si Rahima bagaimana?"

"Tidak mau saya Bu!" Sudah tahu benar saya dengan si Rahima itu. Si Tati bulan, si Rahima matahari, begitu benar beda bentuknya. Sejak mata saya memandang si Tati, mengerincing mata saya melihat si Rahima!" Jawab si Jama.

"Ondeh Nak! Kenapa kamu penghina benar. Si Tati juga yang kamu ingat. Tapi walaupun begitu, si Samsidar anak Mak Limah kan sudah besar pula?"

"Tidak juga saya mau Bu!" Balas si Jama dengan cepat.

Kononlah karena ibu si Jama melihat anaknya tidak mau saja, timbullah puas dalam hati. Tapi biarpun begitu, rusuh yang tidak mau hilang. Cemas memikirkan peruntungan si Jama, anak tunggalnya sejak kecil. Namun, untuk menjaga supaya si Jama jangan bertambah murung, maka didatangkannya saja pesan mencarikan jodoh untuk si Jama. Akan tetapi, dari sehari ke sehari, jarang benar si Jama di rumah. Pergi pagi, pulangnya sudah sore. Pergi sore, pulangnya tengah malam. Mulanya orang tuanya tidak acuh saja, tetapi ketika kabar lah pecah mempergunjingkan si Jama, anak tunggalnya itu, bahwa dia sering sekali pergi bertandang ke rumah si Jarana, janda muda yang tinggal di kampung Hilir, maka mulailah ibu si Jama jadi cemas, tetapi untuk bertanya kepada anak bujang yang disayanginya itu hatinya tidak sampai. Takut kalau hati si Jama kecewa. Karena itulah, maka ibu si Jama diam saja mendengar desas-desus dari mulut ke mulut.

Tepat ketika pecah tentang perangai si Jama yang telah sering datang bertandang ke rumah si Jarana, janda muda itu, maka ketika itu pulalah helat si Tati berlangsung dengan bekas gurunya itu.

Ramai orang, alahurabi hiruk dengan musik di rumah si Tati. Anak muda-muda nyanyi bernyanyi. Sudah tampak pula si Tati menjadi anak dara bersanding dua dengan mempelai lelaki. Konon ulah si Tati menjadi anak dara berbeda dari yang biasa. Sering sekali dia tersenyum kanan dan kiri. Besar hatinya bukan kepalang. Begitu pula mempelai lelaki. Saluknya tinggi, cikarahnya besar. Rasa dunia awak yang punya. Akan tetapi, berbeda dari sorak dan sorai di rumah si Tati. Terjadi pulalah heboh bisik-bisik di rumah si Jama dan rumah si Jarana. Orang tua si Jama menangis telah tersedu-sedu, ketika dilihatnya kamar si Jama kosong. Si Jama telah lari entah

ke mana. Pakaian dengan segala hartanya dibawanya. Begitu pula di rumah si Jarana. Orang tuanya telah mondar-mandir kian kemari. Si Jarana telah kabur entah ke mana. Kejadian ini memalukan sekali, tetapi keduanya mendiamkan saja.

Ibu si Jama diam, orang tua si Jarana diam juga. Akan tetapi, keduanya telah kunjung-mengunjungi, bercerita tentang anaknya yang sama-sama hilang.

Sepekan setelah itu, ketika helat si Tati telah usai, saat itulah giliran heboh tentang si Jama. Sepandai-pandai menutup bangkai yang berbau, kesudahannya diketahui juga. Kabar tentang si Jama lari dengan si Jarana telah tersebar di kampung. Macam-macam kata orang. Ada yang menyalahkan si Jama, karena ia bodoh telah mau ditangkap janda. Ada yang menyalahkan si Tati, perempuan yang telah merusak hati si Jama. Ada pula yang menyalahkan orang tua si Jama.

"Itulah . . . anak sudah besar dimanjakan juga!" Kata orang-orang berbisik-bisik.

Ketika sekali si Tati berjalan melintas kampung berdua dengan suaminya, maka berbisik-bisik pulalah orang, "Aduh . . . seperti pinang dibelah dua, patut saja tidak kuat si Jama mengalahkan guru itu. Seperti bintang film tampak olehku . . . !"

"Inilah yang dunia, kian kemari salah. Ini salah, itu salah. Ada yang benar, tapi banyak benar halangannya. Yang jelas di mana-mana orang selalu beribu-ribut!"

INI . . . . . YANG ONDEH DIK, HA!

Tersebutlah orang yang bernama Sutan Di ateh. Orangnya tua, sudah 55 tahun, dunia digelutinya, tetapi kerjanya tidak terkira. Sudah empat hkali musim beralih, sejak Belanda ganti dengan Jepang, Jepang tergusur, NICA pun datang, sudah orang kita pula yang memerintah, untung St. Diateh tak pernah malang. Anaknya sudah cukup banyak, sudah bercucu pula kini, tetapi ketawa dan senyumnya hampir seperti anak muda. Oleh karena ini pulalah barangkali, bagaimana dia kawin untuk yang kesekian kalinya dengan anak gadis yang sebenar manis. Wah (Aduh) . . . cobalah pikir oleh sanak, paling tinggi umur anak itu 19 tahun, manisnya mendaya seperti gula enau. Sedang si Gaek Sutan Di ateh, itulah contoh potongannya. Rambut sudah beruban serupa atap seng, muka sudah bekerut seperti surat kabar diremuk. Giginya? Ampun oi. . . menghitam bekas merokok, yang palsu sudah ada pula. Pendeknya tak digaris makan pahat, dikasau letak atap, berbulu mata memandangnya. Akan tetapi, bagaimanalah kuasa uang tidak tertandingi baginya.

Begitulah, pada hari peringatan merdeka kemarin ini, St. Diateh tampak agak sibuk. Pagi-pagi sekali sudah diangkutnya bini mudanya itu pergi mendekat-dekat ke tanah lapang tempat orang berapat umum. disengajanya betul berjalan kaki dari rumah walaupun mobilnya ada. Sebab telah terniat dalam hati St. Diateh untuk memanas-manaskan orang-orang yang dulu pernah menghebohkan perkara kawinnya itu.

Maka dilakukannyalah jalan bersilambat bergandeng dua. Sutan Diateh bercelana wool berbaju jas wool pula. Rambutnya yang sudah putih serta jarang itu disisirnya rapi-rapi. Kononlah bibinya yang muda, manis, cantik itu bibirnya berlipstik merah nyala, bedaknya putih selayang, serta kacamatanya hitam terpasang manis di wajahnya. Tentang baju yang dipakainya, bukan kebaya dan bukan selendang, tetapi wah mak. . . rok span, itu betul yang dipakainya. Bayangkan sajalah oleh Saudara, si gaek St. Diateh berjalan menggandengnya.

Di sepanjang jalan banyaklah orang teraniaya. Di depan sekolah SMP, periuk tukang cendol sudah pecah ditabrak anak muda yang asik menolah melihat bini muda St. Diateh, Di depan Kantor Pos, bendi pula yang bertabrak dengan tiang listrik sebab kusirnya sudah terpedaya pula. Akan tetapi, karena malu, kusir itu cepat-cepat mengutuk kudanya.

"Kuda mata keranjang ini!" katanya. Tetapi, sementara itu St. Diateh tersenyum saja sambil memandang ke bininya.

"Coba benar, kacau-balau lalu lintas kita buat!" katanya sambil mengangkat kepalanya. Bininya, entah setan darimana yang telah bersarang di matanya itu. Mendengar kata lakinya itu, dia gelak tersenyum pula sambil bersiginyang kemanja-manjaan.

Pendek cerita, tibalah dia di dekat tanah lapang. Dilihatnya orang sudah ramai. Pidato pun sudah dimulai. Bendera merah putih sudah berkibar, tetapi entah iblis apa yang bertengger di kuduk St. Diateh, malasnya timbul untuk ikut mendengar upacara peringatan itu.

"Nah. . . di bawah batang kayu itu sajalah kita. Panas betul hari ini!" kata St. Diateh sambil membimbing bininya ke arah bawah batang kayu. Bininya itu menurut saja.

"Dari sini saja kita lihat, "sambungnya ketika sudah sampai di bawah batang kayu itu.

"Tidak terdengar dari sini. . .," kata bininya.

"Biarlah. . . di sini sajalah kita," balasnya. Maka maklumlah Saudara, siapa betul orang yang bernama St. Diateh itu.

Di bawah batang kayu itulah St. Diateh asik bercerita dengan bini mudanya. Orang berpidato dan mengingat hari yang bersejarah itu, hari merdeka tetapi di belakang, jauh dari tempat upacara,

St. Diateh sudah tertawa-tawa dengan bini mudanya.

"Kulkas kita belum ada lagi, beli ya Pak!"

"Jangan berbapak juga. Sudah berapa kali Uda katakan. Jangan berbapak. . . Jangan berbapak. . . ber. . . Uda. Itu yang benar!" jawab St. Diateh bersicepat sebab hatinya agak teriba kalau bininya itu berbapak juga.

"Entah Uda ini. . ., aku lupa. Kulkas, beli ya Da. Boleh agar dingin yang kita makan Da!" kata bersiginyang dengan wajah yang dimanis-maniskan. Tentu saja hati St. Diateh luluh melihat tingkah bininya itu.

"Beres. . . seberapa benarlah belinya itu. Sehari saja Uda pergi ke kantor selesailah itu!" jawab St. diateh dengan gaya gaeknya. Mendengar itu, makin yakinlah si bini muda ini tentang kata-kata orang bahwa kantor lakinya itu adalah tempat kerja yang hebat. Akan tetapi, lebih dari itu, dia jadi heran dan hampir-hampir tidak percaya ketika lakinya bekata.

"Besok sudah ada saja kulkas itu di rumah. . . percayalah kepada Uda!" Begitulah, akhirnya kedua merpati itu pulang, walaupun rapat umum belaum usai.

Besok paginya, masih subuh ketika itu, terjadilah heboh yang tidak disangka-sangka itu. St. Diateh lolong-lolongi menangis. Bininya tersintak, kemudian cepat-cepat St. diateh dibangunkannya.

"Kenapa. . . ada apa. Mengapa Bapak menangis? Akan tetapi, St. Diateh [illegible]

"Si Kutar yang mati ditembak Belanda. Si aziz yang kepalanya dipecahkan NICA. Si Pudin, si Katik, si Menan, ketiga-tiganya dulu mati dibakar Belanda dengan rumah-rumahnya. Wah. . . . dik . . . wah!" St. Diateh terisak-isak.

"Di mana tampak oleh Bapak?" Tanya bininya.

"Aku bermimpi. . . aku bermimpi. Datang semuanya.

Dt. Muncak dengan Haji Mansur datang pula. Oh. . . oh. . . kesemua-

nya menunjuk-njunjuk kepadaku. Disingkap-singkapkannya perangaiku. Dikutuknya aku. Oh. . olh. . . oh. . . dik. Tidak sanggup olehku lagi Dik. Aku mau tobat lagi!" lolong sutan Diateh. Mendengar itu, muncul berang bininya.

"Jadi apa kerja Uda selama ini?"

"Mencuri. . . makan uang suap. . . menipu. . . membuali orang. Dan mengeruk duit orang dengan tanda tanganku. . . . oh dik!" Tapi tiba-tiba berang bininya timbul. Muka Sutan Diateh ditamparnya sampai berbunyi.

"Ini yang oh/ondeh dik haa!" Katanya. Dan esoknya Sutah Diateh tidak tidur di kamar itu lagi. . ..

BAGAIMANA PULA, NASI SUDAH JADI BUBUR

Telah lebih setahun Sutan Pangeran kelimpasingan mencari menantu untuk jodoh anaknya yang bernama Marlena. Sesungguhnya telah ada orang satu dan dua yang mau, tapi belum ada yang menjadi. Sebabnya macam-macam. Tapi semuanya dilimpahkan pada kejijikan orang saja. Yang diawak terus, tidak pernah salah dan kurang. Kadang-kadang lamarannya ditolak orang, tapi kepada orang dikatakannya bahwa dialah yang menolak. "Dia itu juling!" katanya, "Lihatlah si Marlena, sekolahnya tamat SKP, rupanya boleh juga. Perangainya, aduh sebenar memuji aku di anakku itu. Patuh, sebenar patuh. Oleh karena itulah maka aku memilih sedikit orang yang untuk kujadikan menantuku!" Begitu katanya biasa terlompat bila bertemu dengan kawan-kawannya di lepau atau di surau.

Tapi lebih dari itu, sebetulnya ada pula sebab lain yang menyatakan bahwa Sutan Pangeran agak pemilih itu ialah rasa kagum kepada badannya seorang. Pangkat yang dipegangnya selama ini, menurut rasa hatinya begitu hebat. Kepada istrinya dan kepada orang-orang yang dipercayainya, sering Sutan Pangeran berkata sambil menepuk dada.

"Aku kan ketua RT! Jarang pula orang yang mampu memegang pangkat ini!" Begitulah, pangkat ketua RT yang sudah dipegangnya sejak dulu di kampung itu, telah menimbulkan rasa hebat di dadanya. Oleh karena itu pulalah, maka yakin benar dia akan dapat menantu

yang hebat. Yang kaya, yang berpangkat dan kalau dapat bertitel pula hendaknya.

Singkat cerita, berkat rajinnya Sutan Pangeran, Tuhan Allah sungguh penggasih, turunlah rezki ke Sutan Pangeran. Entah bataimana jalan yang ditempuhnya, entah untung si Marelena yang begitu, dapatlah oleh Sutan Pangeran calon menantunya saudargar kaya dari Medan. Menurut cerita yang beredar, konon saudagar kaya ini gagahnya bukan alang kepalang. Ke mana berjalan membawa tas. Kopiahnya helm, kaca matanya hitam, dasi terjulur di lehernya.

Sebulan jenjelang pesta, ketika itu Sutan Pangeran sedang duduk di Lepau Mak Karim, terdengarlah olehnya orang bercerita tentang hebatnya helat kawin anak gadis kepala kampung Nagari Laweh.

Disimaknya cerita orang itu sepenuh hati. Terdengar olehnya bahwa kepala kampung itu telah melepas undangan kian kemari. Ke orang Cina yang bertoko, ke orang India yang menjual kambing. Orang toko dan orang-orang kaya yang ada dalam daerahnya diundang semuanya. Hasilnya apa? Ondeh mak, benar-benar banyak ia mendapat kado. Maklumlah, orang yang diundang segang kepadanya. Amplop datang berhamburan. Bungkusan berpita merah turun bagai hujan lebat. Karangan bunga? Jangan disebut! berserakan sampai ke halaman. Ketika helat itu sudah selesai, dihitung kado yang masuk, uang yang diterima, dibanding dengan pokok helat, hai. . hai. . berlipat ganda laba helat. Begitu isi cerita yang disimak Sutan Pangeran.

Pada diri Sutan Pangeran, sesudah mendengar cerita itu, timbul rencana waktu tiu. Dilihat orang, dilihat pula badan diri. Kita sudah nyata ketua RT. Terpikir pula olehnya bahwa pangkatnya itu bukan pangkat sembarang pangkat. Oleh sebab itu, maka sudah bulat hatinya untuk mencoba pula serupa kepala kampungNagari Laweh yang pernah didengarnya itu.

"Anaknya, gadis, anak saya gadis pula. Dia berpangkat, saya berpangkat pula. Mengapa saya tidak mengundang serupa dia. Dia berlaba saya pun mesti berlaba pula!" Begitu katanya dalam hati.

Maka datanglah hari yang dinanti-nantikan. Undangan Sutan Pangeran sudah melayang kian kemari. Tersebutlah segala yang pen-

ting di dalam undangan itu. Yang bercetak dengan leter paling besar adalah nama Sutan Pangeran serta pangkatnya. Tentang cara pengiriman undangan pun diaturnya sehebat mungkin. Kalau undangan untuk orang-orang yang kaya, orang Cina dengan orang India, begitu juga untuk orang-orang yang bertoko, tulisan tangan Sutan Pangeran benar yang digoreskan di amplop Pendeknya ini sungguh disusunnya setepat-tepatnya. Dan undangan yang dicetaknya lebih dari seribu helai itu habis semuanya.

Sutan Pangeran pada hari Minggu itu telah menanti tamu di beranda muka. Anak dara dan mempelai bersanding dua di ruangan tengah. Seorang-seorang tamu telah datang, tapi semuanya orang-orang yang tingal dekat rumahnya saja. Orang-orang yang terbilang miskin, yang datang sengaja untuk makan gratis, sedangkan orang-orang yang diharapkan Sutan Pangeran datang untuk menutup pokok helatnya, haram kalau tampak batang hidungnya.

Telah petang pula hari, seorang pun tamu-tamu yang kaya-kaya itu tidak pernah datang. Maka menggerutulah Sutan Pangeran. Mukanya merah menyala menahan marah. Oleh karena itu, lebih seminggu sesudah helat, dia tidak pernah keluar rumah.

Tetap pada hari yang ketujuh, dia pergi ke pasar. Tapi betapa asingnya sinis pandang orang terasa olehnya.
Kadang-kadag terdengar orang menyindirnya. Sebenar telah lain putar pemukul. Dan akhir sekali, tahulah Sutan Pangeran bahwa kabar telah pecah. Bahwa dia telah salah pilih. Bahwa menantunya saudagar dari Medan itu adalah tukang jual obat berkeliling.

Mendengar kabar yang seperti itu, Sutan Pangeran mendudu pulang. Dihentakkannya badannya di kursi sambil menggerutu: "Bundung. . . . helat rugi. . . . kiranya awak tertipu pula. Bagaimana lagi. . . . nasi telah jadi bubur", keluhnya sambil menghembuskan nafasnya keras-keras.

KALAU GELAR .... SAH PADA KITA

Sambil melecutkan batu domino ke atas meja, terlompatlah kata Sutan Rajo Alam, "Gelar kamu iya sungguh mengagumkan, Pudin! Siapa pula lagi yang lebih berani dari Rajo Api!" Mendengar tuba (comooh) kawannya itu, si Pudin yang bergelar Sutan Rajo Api membelakangi muka Sutan Rajo Alam sebentar.

"Jangan banyak cerita lagi. Kalau soal berani yang dihitung, lebih berani malah kamu. Kamu raja dari sekalian alam. Pangkat Tuhan Allah betul yang kau sambar!" balas Sutan Rajo Api sambil melecutkan batu dominonya pula.

"Gertak di engku-engku yang besar ini. Bual besar, kalau segala raja ya oleh kita, tapi ini contohnya, telah pukul tiga tengah malam hari, ronda bergadang juga baru, potong Pendekar Sati, Aku pas!" sambungnya, dan tangannya melecutkan batu dominonya.

"Mati kau Pendekar, kukuras uang kau itu!" sambut Sutan Palito Bumi beserta dengan menghempaskan batu dominonya keras-keras ke atas meja.

"Kok soal ronda begadang sampai pukul tiga ini, jangan kau sebut lagi Pendekar. Ini tanggung jawab. Kesadaran yang mendorongku. Kita kan mesti tetap siap waspada. Tidak kantor kita saja yang dijaga, kantor orang lain pun dirondai juga," kata Sutan Rajo Api.

"Kalau gelar iya boleh Rajo. Tapi orang tidur, kita ronda. Kita berjalan kaki, urang beroto," kata Pandeka Sati memperpanas pa-

saran. Sementara itu, Sutan Rangkayo Gadang yang sejak tadi tenang saja memperhatikan kawan-kawannya main, telah tersenyum masam saja. Matanya telah merah karena terkantuk, pikirannya telah rasa di rumah saja. Maklumlah mempelai baru namanya. Belum cukup dua bulan dia kawin. Maka sambil kuap, dicobanya pula memasang kata.

"Sah, benar kata Pandeka. Raja bundung apa pula itu, yang bisa diperintah-perntah orang,"

"Ondeh, memasang pula marapulai baru ini. Tahu kamu bahwa soal ronda ini adalah kewajiban. Entah kalau bukan orang Indonesia kau?"

'Ronda apa ini. Ronda berjudi? Main domino? O, itu yang ronda?" Balas Sutan Rangkayo Gadang.

"Alah . . . jasngan bicara juga kau lagi. Kalau gelar Rangkayo Gadang, tapi nafasmu bau jagung, " jawab Sutan Rajo alam sambil menghempaskan balak enamnya keras-keras. Sedangkan Sutan Rangkayo Gadang karena mendengar kata kawannya yang kasar itu, agak terdiam. Karena itu, disambungnya oleh Sutan Rajo Alam.

"Komandan ronda sah tidak menenggang. Telah nyata Rangkayo Gadang sedang berbulan madu, disuruhnya pula bergadang di kantor ini!"

Wajah Sutan Rangkayo Gadang menjadi merah mendengar sindir kawannya itu. Terasa pedih betul olehnya kelakar yang seperti itu. Oleh karena itu, dia berdiam saja. Cuma di kepalanya bertambah timbul pikiran pulang ke rumah. Teringat olehnya istrinya yang menurut perhitungannya, tentu tidak bisa memicingkan matanya di rumah. "Tentu pikirannya kepadaku saja malam ini. . ." Begitu kata Rangkayo Gadang dalam hati. Matanya terasa betambah berat, kantuknya telah bertengger pada atas matanya. Tapi bagaimanalah, kita sedang berondalah namanya. Oleh karena itu, kuapnya sajalah yang tambah berapi-api. Sementara itu, ucapan kawannya tentang komandan ronda telah memilihkannya untuk begadang, terasa benar olehnya.

"Tidak perlu didiamkan betul dia tu, Rangkayo," kata Pandeka Sati.

"Sudahlah Pandeka. Telah sabar aku ini. Kalau pendekar betul kamu, belum akan segan aku lagi!" Berang Sutan Rangkayo Gadang. Mendengar itu, Pendekar Sati gelah tersungging saja. Tapi Sutan Palito cepat-cepat menghampaskan batu dominonya keras-keras sehingga meja berdentang dibuatnya.

"Habis. . . .!" sambungnya. Ketiga-tiga kawannya terpaksa mengeruk uang dari sakunya sendiri-sendiri; kemudian, Sutan palito Bumi melihat uang telah pindah masuk sakunya, dia gelak tersenyum manis, sedangkan kawan-kawannya yang telah kalah, kecewa dan remuk seperti ayam sakit oleh akut.

"Bagaimana Pandeka? Mau tidak berbaju anak-anakmu di rumah ini Pandeka!" Sutan Rangkayo Gadang mulai membalaskan sakit hatinya dengan kata-katanya. Pandeka Sati bertambah kecewa, tapi dia tidak menjawab. Melihat Pandeka Sati sudah diam, maka bertambah naiklah semangat Rangkayo Gadang mengganyang kawan-kawannya itu dengan hitungan. "Patut tanggalkan celananya itu, tanggalkan dulu. Gadaikan juga!" sambungnya. Sebentar Pandeka Sati membelalakkan matanya ke wajah Rangkayo Gadang, tapi kawannya itu bertambah membuat ulah.

"Kalaau lantas angan, pergunakanlah pendekar kamu itu . . . bila ada. Kalau orang yang sesungguhnya pendekar? Mengapa bicara. Menang membawa, kalah pantang membayar. . . entahlah. . .!" Mendengar kata itu, terbitlah gusar Pendeka Sati, tapi cepat dipotong oleh Sutan Rajo Alam dengan katanya.

"Rangkayo! Baik-baik bicara sedikit! Kalau kalah betul kami kan tidak uang kamu yang habis!"

"Ini seorang lagi! Rajo Alam yang sedang kalah. Bagaimana rasa badan?" Balas Rangkayo Gadang sehingga terdiam jugalah kawannya itu, tapi Rajo Api cepat memintas.

"Bundung. . . diamlah kau!" hardiknya.

"Aduh. . . . ini seorang lagi raja memberi perintah. Kalau aku jadi raja, haram aku kalau mau kalah," maka disambungnyalah oleh Rangkayo Gadang, "Bagaimana Rajo Api? Mungkin tidak makan anakmu besok!"

"Sudahlah Rangkayo!" Sementara itu, Palito Bumi telah asik menghitung uangnya.

"Kalau aku jadi raja, kubalikkan meja ini!" Sutan Rangkayo Gadang mulai menghasut. Dan kiranya dia, tiba-tiba ketiga kawannya yang kalah itu– dua Raja, satu Pandekar– berdiri untuk mengguling-kan meja-meja, tapi, tiba-tiba listrik padam. maka serentak ketika hari kelam pekat itu, terdengarlah gereseh peseh dan suara Palito Bumi merarau-rarau.

"Telah menang aku, dirampoknya kembali. Jangan berkelakar Rajo, oi. . ," hardiknya dalam kelam.

"Hidupkan Palito engkau itu! Apa juga lagi," jawab Rajo Alam. Dan ketika listrik telah hidup kembali. Ternyata kemenangan Sutan Palito pindah ke saku kawan-kawannya, dan kesudahannya kelima orang yang berkawan akrab itu bertambah gelak terkekeh-kekeh.

"Kalau gelar, sah diawak. Itu ada Sutan Palito Bumi betul, tapi lampu mati, uang diganyang orang! Ada lagi Rajo Alam dan Rajo Api ditambah dengan Pandeka Sati. . . . tapi yang kuasa orang. Ronda begadang juga bangkai itu!" kata Sutan Rangkayo Gadang. Tapi cepat dijawab oleh Pandeka Sati.

"Kalau gelar, sah diawak! Itu ada Rangkayo Gadang betul, tapi nafas bau jagung. . .!" Mendengar itu, terbitlah gelak bersama-sama. Ayam berkukuk, murai berkicau, hari pun siang. Ronda selesai!

ANAK GADISNYA KENA SAMBAR

Di dalam ruangan sekolah yang terletak di kampung Tengah, orang telah ramai berkumpul. Penuh sesak, laki-laki perempuan, ditambah pula dengan anak-anak yang telah mulai pula ribut. Kenapa maka orang berkumpul seramai itu? Sebetulnya soal kumpul berkumpul ini telah menjadi soal biasa di Kampung Tengah. Ada-ada saja yang akan di dengan penduduk. Dan ada-ada saja pula yang akan berpidato untuk didengar. Tapi yang ekali ini, begitu ramai orang yang datang. Tiga hari canang dibunyikan, bertuliskan pula di papan tulis yang terletak di simpang jalan. Dibentangkan pula disidang Jumat, dibunyikan tabuh himbauan, mengabarkan bahwa pada hari Minggu yang akan datang, akan datang ke kampung Tengah orang cerdik cendekia. Orang pandai lautan ilmu, budinya baik, petuahnya bagus. Tidak ada yang lain. . . . Bellau itu adalah Bagindo Basa! Begitu kampanye yang telah ditebarkan menjelang hari Minggu.

Kini hari Minggu telah datang. Orang telah padat menanti Bagindo Basa. Telah sejam pula orang menanti, tetapi Bagindo Basa belum tampak datang berkunjung. Orang mulai gelisah menanti. Galauan suara ibu-ibu mulai menjadi-jadi. Anak-anak telah terdengar pula yang menangis, sedangkan orang laki-laki telah berbincang ke hilir ke mudik, sambil merokok daun enau. Di sebelah ke sudut tempat ibu-ibu duduk, terdengar celoteh Amai Indun bersama dengan kawan-kawannya.

"Sawahku telah kering betul kini. Ini salahnya kalau sawah

berbendar ke langit. Kemarin aku timbakan air dari tempat yang jauh!" kata Amai Indun. Kata ini cepat dijawab oleh Biai Suna.

"Bagiku sawahku belum bertanam lagi. Maksudku hari ini, tapi inilah, ada pula orang yang akan berpidato yang perlu didengar kata orang!" Si Rasima, nan gadis manis itu telah ikut pula memasang :

"Bagiku bagaimana oleh Amai. Kebun kacangku telah dilibas oleh ayam kemarin ini. Maksudku, akan memagarnya hari ini. Tapi karena ada orang pandai yang akan datang memberi petuah, terpaksa aku undurkan memagar. Barangkali kini kacang itu sudah habis oleh ayam!" Kemudian, tiba-tiba bicara pula si Kiah,

"Kalau soal kerja sendiri-sendiri mengapa bicara. Bagiku tebatku akan ditangguk aturannya kini. Tapi yang kusesalkan, ialah, mengapa Engku Bagindo Basa yang hebat kata orang itu belum juga datang-datang. Telah habis hari karena menanti saja".

Di bagian tempat duduk orang laki-laki, telah terjadi pula pembicaraan yang seru. Berkatalah Pendeka Sutan,

"Aku baca di surat kabar, aku dengar di radio bahwa kita perlu kerja keras. Menambah hasil. Tapi aturannya kini aku membajak kiranya telah terpaksa pula duduk merokok di sini. Mana dia orang hebat itu, kenapa belum datang juga!" Yang lain menjawab.

"Sakit dia barangkali! Ini jagungku telah diganyangnya pula oleh kambing kemarin. Hendaknya hari ini aku ambil buahnya. Aku jual ke pasar. Dapat uang kubelikan kain untuk baju anak-anakku!"

Begitulah orang telah berkumpul itu bertambah ribut. Tanya bernya tentang kenapa belum datang juga Bagindo Basa. Pihak orang yang mengadakan rapat telah hilang akal pula sebab kabar tidak berita pun tidak dari Bagindo Basa. Inilah celakanya. Tak ada seorang jua pun yang tahu bahwa sebenarnya Bagindo Basa yang tinggal di kota itu sedang berkelahi (lego pagai) di rumahnya. Anaknya yang gadis lari dari rumahnya sejak malam menjelang Bagindo Basa akan pergi memberi petuah ke Kampung Tengah. Cobalah pikir, si Artati-anak gadis Bagindo Basa yang manis itu – hilang dari rumah. Di atas mejanya ditinggalkanya surat bahwa dia terpaksa lari sebab

dia malu. . . . malu. . . . Dan tentang ini Bagindo Basa tidak kuat meneruskan untuk membaca, Tampak-tampak olehnya bentuk anak muda yang sering membawa anak gadisnya itu.

Belum selesai otaknya lain memikirkan soal anak gadisnya itu, datang pula kabar bahwa anak bujangnya yang bernama si Kutar telah ditahan polisi sebab dia telah membuat ribut dalam panggung mengganggu anak gadis orang.

Belum selesai otaknya lagi memikirkan soal anak menyampaikan kabar itu, betul-betul kacaulah benak bagindo Basa. Sedang waktu untuk pergi ke Kampung Tengah telah bertambah terlambat. Sementara itu, kekacauan otaknya bertambah menjadi-jadi karena istrinya memukulnya dengan kata. Akhirnya, karena tidak tahan lagi, sambil melepaskan sesak dadanya, maka pergi jugalah dia ke Kampung Tengah untuk memberi orang kampung itu dengan petuah. Nasehat, bimbingan tentang politik, tentang budi pekerti, tentang agama dan tentang segala yang baik.

Syahdan, maka sampailah dia ke Kampung Tengah. Langsung terus ke tempat orang ramai. Melihat orang yang dinanti itu telah datang, telah diamlah ribut itu seketika. Mata orang banyak tertuju kepada Bagindo Basa. Sebentar terdengar bisik ibu-ibu memperkatakan kegagahan orang yang hebat dan ketika Bagindo Basa telah dipersilakan naik podium, maka diamlah segala bisik.

Arkian, maka berpidatolah Bagindo Basa, tapi lebih dahulu dia menoleh ke kanan ke kiri, ke atas ke bawah dan barulah dia bersuara, "Angku-angku, Ibu-ibu, Amai-amai, Adik-adik penduduk Kampung Tengah yang aku cintai!"

Sebentar terdengar pula bisik-bisik di antara ibu-ibu, tapi hening ketika Bagindo Basa meneruskan pidatonya.

"Maaf aku beribu maaf sebab aku terlambat datang oleh karena sebuah dan dua buah sebab. Tentu Angku-angku, Ibu-ibu telah lama menunggu aku. . . . tapi bagaimana pula. Malang tidak dapat diraih . . ."

Tampak muka Bagindo Basa agak berubah, rupanya dia teringat ke rumah tangganya yang centang-perenang. Oleh karena itu, dalam berpidato dia tiak bisa lagi menguasai hati dan pikirannya.

Maka dalam keadaan begitu, diteruskannya pidatonya, 'Ibu-ibu, Angku-Angku. . . maafkan aku, maafkan aku beribu-ribu maaf. Bukan telat sembarang telat Angku-Angku. . . Tapi . . . tapi . . . ada yang terumi t," Baginda Basa bertambah kacau pikirannya.

"Malu aku Angku-Angku, anak gadisku lari dari rumah . . . dia telah . . . . aduh (ondeh) malu aku Ibu-Ibu." Mendengar katanya yang bertele-tele ganjil itu, orang mulai bisik-berbisik, tapi kesudahannya terdengar galauan kecek orang banyak. Namun, ketika terdengar sura Bagindo Basa meneruskan pidatonya, orang pun diam.

"Apa petuah yang akan aku berikan kepada Angku-Angku di kampung yang tenang ini. Kampung yang penduduknya rajin dan damai, tapi . . .apa? . . . . Apa. . . . Sedang anakku yang bujang telah ditangkap pula oleh polisi . . . Gross boy kata orang. Aduh (ondeh) Angku-Angku, istriku ganas pula, Diusirnya aku dari rumah. . ."

Mendengar ini orang tidak tahan lagi, lebih-lebih karena melihat tingkah Bagindo Basa tidak normal lagi. Dan ketika Bagindo Basa berkata, "Anak gadisku lari. . . membuat malu. . ." Maka orang pun mulai bersorak-sorak.

"Sudahlah itu! Mandikan dia lagi! Orang demam dia itu!" kata yang seorang.

"Limaukan kepalanya. Setan yang mendayunya barangkali! Yang lain menyela.

Ibu-ibu telah lain pula tingkahnya. Galauan suaranya lebih mendengung dari bunyi lebah lalu. Dan sebelum balau itu makin menjadi-jadi. Begitulah petuan dan nasihat Bagindo Basa yang terkenal hebat itu, meninggalkan tanda tanya di hati orang Kampung Tengah. Tapi akhirnya orang jadi tahu juga sehingga timbullah pameo di Kampung Tengah :

"Karena mengharap mendengar petuah kerja tinggal. Kiranya yang memberi petuah, anak gadisnya kena sambar! Atau oleh yang lain ditambahnya, "Kalau begitu, sah kita mau jadi gacar (lembek)."

NAMA UDA .... MARATAMIN

Sejak Emy lulus dari SMA kemarin ini, senang sekali hatinya tidak terkira. Hampir setiap sore sudah tampak dia berjalan-jalan berkeliling kota. Kadang-kadang bersepeda, kadang-kadang berjalan kaki saja. Lagaknya seperti labu dibenam, lagaknya lebih mencekam daripada hanya soal kawan berjalan. Orang raun-raun berdua dengan pacarnya, tapi si Emy raun-raun sendiri-sendiri saja. Olah karena itu, pulalah maka lagaknya di tengah jalan makin jelas. Bila sampai di tempat yang ramai, lebih-lebih kalau mata laki-laki telah melotot menghadap padanya, maka tampaklah langkah si Emy seperti berserak-serak. Tapi oleh karena bersera-serak itu pulalah, gayanya tambah menjadi-jadi.

Sebenarnya telah lama terpikir oleh si Emy mencari pacar seorang agak rapat. Pikiran itu bertambah berkutak-katik di hatinya, kalau dia sedang raun sendirian. Lebih-lebih bila telah tampak pula olehnya orang raun-raun berdua dengan pacarnya. "Bagaimana senangnya berjalan bergandengan," katanya dalam hati.

Begitulah, karena rajinnya berjalan kian kemari, lebih-lebih raun ke pinggir laut, maka pada suatu petang yang cerah, sedang resup matahari, sedang berdebur ombak di pantai, sedang menukik elang di atas laut, tampaknya si Emy duduk di bawah batang kedondong. Sambil makan rujak, dilakukannya merenung-renung ombak. Dijauh-jauhkannya pandangan ke tengah laut. Ketika itulah hati mudanya tambah berkecamuk, "Bagaimana senangnya kalau di sampingku ada

anak bujang yang kucinta. Bagaimana pula senangnya, kalau sambil saya makan rujak ini ada orang bertanya kepada saya, 'tambah Emy?' ah, bagaimanalah sejuknya, kalau dapat berpandangan sambil duduk di tepi laut ini." Seperti itulah kecamuk pikiran dalam hati sehingga tidak diperhatikannya lagi bahwa seorang anak bujang telah duduk di bangku tidak jauh dari tempat duduknya.

Sejak mula anak bujang ini duduk, matanya tidak lepas dari memandang si Emy. Dalam hati, dia telah berbicara-bicara sendiri saja, "Pemenung betul anak gadis ini. Tentu dia sedang rusuh. Ha. . . bentuknya manis, tapi kenapa dia kok sendiri saja eh!"

Tepat ketika si Emy sibuk berbicara sendiri itu, ketika itu betullah si Emy meholeh ke kanan. Tepat mata si Emy bertemu dengan mata anak bujang itu. Si Emy cepat-cepat melengah, kembali memandang laut. Sementara anak bujang itu cepat-cepat pula menekur. Tapi dalam hati masing-masing telah bergetar rasa yang ganjil. Dan oleh karena rasa yang ganjil ini pulalah si Emy menoleh kembali melihat kepada anak bujang itu. Mujur yang akan datang, tepat ketika itu pula si bujang itu mengangkat kepalanya memandang kepada si Emy. Maka berulanglah pandangan itu bertemu. Seperti itu agak lama, seperti orang yang rajuk-merajuk. Senyum manis menyudahi. Oleh karena sama-sama tersenyum, maka terasalah jarak antaranya berdua telah bertambah dekat.

Pihak anak bujang melihat anak gadis itu telah tertawa kepadanya. Diberanikan saja hatinya untuk mendekat ke tempat si Emy. Tidak jmalu-malu dia duduk saja dekat si Emy sambil berkata, "Sendiri saja. . . .?"

"Uuh. . . sendiri saja?" jawab si Emy acuh tak acuh, tetapi sebenarnya hatinya telah galau berdebar-debar.

"Kenapa termenung sejak tadi?" Tanya si Bujang itu.

"Nggak. . . saya nggak bermenung kok."

'O. . . Anda nggak bermenung ya?" Ulang Bujang itu.

"Iya.. . . jadi, Anda pun sendirian juga?" Balas si Emy.

"Tadi ya, kini kan telah berdua," jawab si Bujang sambil gelak tersungging. Mendengar kata yang agak berkelakar itu, si Emy pun gelak manis pula, tetapi setelah itu, keduanya jadi diam. Tidak tahu lagi yang akan disebutnya lagi. Si Bujang telah payah berpikir-pikir

apa yang akan disebutnya. Si Emy begitu juga, tetapi akal dua-duanya seperti kena pukau. Untunglah ketika itu melintas dua ekor yang yang sedang mencari makan. Seekor ayam jantan, seekor ayam betina. Melihat kedua ayam itu, timbullah akal si Bujang. Cepat-cepat dia berbicara.

"Lihatlah.. . . itu kan ayam kan?"

"Ya. itu kan ayam. Itu sudah lama aku tahu." Jawab si Emy.

"Bukan itu yang saya maksud."

"Jadi apa?" Tanya si Emy.

"Sedang ayam saja tahu!"

"Tahu bagaimana?" Kata si Emy sambil memandang wajah anak bujang itu.

"Aduh. . . . gagah benar anak bujang ini! Sambung si Emy dalam hati. Kemudian, dia tersenyum.

"Ya, sedang ayam saja tahu. Lihatlah, dia pergi berjalan ke pinggir laut nggak sendirian. Tapi . . . lihatlah! Kan dia berdua itu!" Kata si Bujang sambil tersenyum.

Mendengar kata tersebut, tersenyum jugalah si Emy. Tapi kemudian setelah dipikirkannya dalam-dalam, maka tambah terasa baginya. Sedihnya ada lucunya pun ada. Tapi lucunya yang lebih terasa oleh si Emy. Oleh karena itu jugalah akhirnya dia gelak terkekeh. Melihat teman barunya telah tertawa ditambah pula dengan senyum manis memperdaya, maka bertambah beranilah anak bujang itu.

"Nama Anda siapa?" Tanya si Bujang sambil memandang wajah si Emy dekat-dekat.

"Nama saya . . . . Emy.

"Ck. ck. indah namanya. Orangnya juga manis."

Si Emy tersenyum mendengar pujian itu.

"Nama Uda siapa" tanya si Emy dengan hati yang besar.

Sementara si Bujang rasa melambung ke atas langit mendengar dia telah dipanggil Uda oleh anak gadis yang semanis itu.

"Aduh, nama Uda. . . jelek betul. Martamin!" jawabnya tersipu-sipu.

"Oh . . . . bagus nama uda. Orangnya juga lucu. . ."

Si Emy tambah tersipu-sipu.

Begitulah, si Emy dengan si Martamin semakin asik bercerita. sebentar-sebenar tersipu-sipu. Oleh karena asiknya, mereka lupa bahwa orang telah ramai berkeliling memperhatikan kepadanya. "Orang melihat kita berkeliling!" maka diamlah keduanya. Dan tidak lama setelah itu tampaklah si Emy dengan Uda Martaminnya sedang berkeliling-keliling di Pasar Jawa.

MAU PERGI DENGAN UDA

Sejak tiga bulan ini, hati si Marjisun, B.A. sudah bertambah sangat perasa. Tiap ada orang bicara, dirasanya sedang membicarakan dirinya. Lebih-lebih lagi, kalau di rumah mertuanya. Kalau ada familinya si Karlina——istrinya menekur-nekur dalam hatinya berkata, "Tentu karena sudah benci melihat muka saya. . .!"

Begitu pula kalau bapak si Karlina sudah marah-marah pada anaknya yang kecil-kecil, oleh si Marjisun sudah di rasakannya pula seperti marah itu ditujukan untuknya. Pendek kata, gundahlah hati si Marjisun, B.A. Berputar-putar ingatannya memikirkan nasib yang menimpa hidupnya.

Pada suatu pagi, sekali itu, hatinya sangat tertekan, benar-benar teriba. Cobalah pikir, baru empat suap nasi dimasukkannya ke mulutnya, tepat pada suap yang kelima, terdengar ibu si Karlina menyumpahi ayam di halaman sambil menyerakkan jagung: Husy . . . ini ayam hanya menghabiskan jagung saja tiap hari. . . Betelur tidak bisa!" Ketika mendengar kata yang seperti itu, memang tergantung suap si Marjisun. Nasi di mulutnya rasa tersumbat. Sebentar dia memandang muka si Karlina yang sama makan dengan dia, kemudian cepat-cepat dicucinya tangannya.

"Mengapa sedikit saja Uda makan?" Tanya istrinya itu.

"Entah. . . patah saja selera saya.. . ." Jawabnya hampir tidak terdengar.

"Sakit Uda barangkali?" Tanya istrinya pula.

"Iya mungkin. . . . panas-pasas dada Uda rasanya." Jawabnya sambil mengurut-urut dadanya. Sudah itu dia berdiri, terus dia masuk ke kamarnya. Dia tidur menelentang, sedang matanya terbuka memandang loteng. Ingatannya melayang-layang ke masa-masa kira–kira setahun yang lalu. Ketika itu dia baru saja dapat gelar B.A. Pikirannya ketika itu belum begitu tetap tentang jalan hidup yang akan ditempuhnya. Orang tuanya miskin, familinya pun kurang. Sudah berpikir-pikir olehnya untuk menjadi guru saja jadi pegawai, tetapi sesudah ditanya kiri kanan, diperhitungkannya pula berapa gaji yang akan diterimanya dengan titel B.A.–nya itu, tidak akan lebih itu-tidak akan lebih dari empat ribu–maka patah pula seleranya untuk jadi pegawai.

Begitulah, sedang dia terkatung-katung dan pikir-pikir itu, kerja tidak, beruang pun kurang, maka datanglah mamak si Karlina meminangnya untuk menjadi jodoh kemanakannya. Masih ingat benar di kepala si Marjisun, berapa hormatnya mamak si Karlima menyampaikan pinangannya itu.

"Begini Sun,, . . . Saya dengar Sun Sudah dapat gelar B.A. Kami senang benar mendengar kabar yang menyenangkan itu. . .," begitu kata mamak si Karlina itu.

"Alah . . . . Mak. Kalau gelar, itu memang seperti yang Mamak dengar. Tapi kalau dilihat, diperhatikan benar. . . . entahlah Mak," balas si Marjisun agak mengeluh. Mendengar keluh yang tidak disangka-sangka oleh mamak si Karlina itu, dia benar-benar terngangak. Bagaimana tidak? Yang terus dibayangkannya dan yang didengarnya, orang-orang yang sudah bertitel itu akan senang hidupnya. Banyak uangnya.

"Kenapa Jisun bekata begitu? aApa yang akan dirusuhkan, kalau kedudukan sudah jelas terjamin dengan gelar B.A. itu. Kalau gaji sudah pasti banyak pula. Apa pula yang akan dikeluhkan. . ." kata mamak si Karlina bersungguh-sungguh. "Tapi . . . . maksud . . . Makak, " sambung mamak si Karlina. Dan belum selesai katanya, si Marjisun B.A. sudah memintas.

"Barapa gaji saya kalau sudah jadi pegawai menurut perhitungan Mamak?"

"Kalau sudah bertitel B.A. ?" mamak si Karlina bertanya pula.

"Iya. . . . kalau sudah bertitel B.A.!" kata si Marjisun sambil memandang muka mamak anak gadis itu.

"Paling kurang tentu dua puluh ribu . . ." Mendengar terkaan yang seperti itu, hampir terkejut si Marjisun dibuatnya. Tapi untunglah dia dapat menahan hatinya; karena itu, ia cuma tertawa nyengir.

"Tidak akan lebih dari empat ribu, tahu Mak?" Katanya dengan pelan.

"Tidak percaya saya!" Balas orang itu. Sedang orang berdagang rokok di pinggir jalan saja ada yang bergaji lima puluh sehari . . . " Sambungnya.

"Itu betul. . . . Kuda bendi pun dibayar tiga pulu paling kurang sehari untuk makannya. . . " Si Marjisun membetulkan kata mamak si Karlina.

"E. . . eh. . . . sudah luap saja cerita kita tadi!" Kata mamak si Karlina seperti orang tersentak dari lamunannya.

"Tapi maksud Mamak datang ke si Jisun bukan soal gaji itu. . . Anu Sun. . . . anu. Si Karlina, Jisun kan tahu. Kemenakan Mamak yang sekolah di SGKP itu."

"O. . . si Karlina. Masak saya tidak tahu. . . " Galas si Marjisun penuh perhatian sebab hatinya sudah lama pula terpedaya dengan anak gadis itu.

"Maksud Mamak. . . . ini kalau sesuai. Sudah Mamak tungkup telentangkan, Mamak pikir masak-masak. Pandang jauh dilayangkan, pandang dekat hampir ditukikkan. Sudah Mamak perhatikan Jisun sejak dulu . . . rasa akan jodoh dengan dengan si Karlina. Maksud Mamak, kalau Jisun sesuai, bagaimana rasanya kalau diperjodohkan si Karlina dengan si Jisun. . . . itulah maksud Mamak. . . ."

Mendengar perhitungan yang seperti itu memang agak terpacak peluh si Marjisun. Dalam hatinya rasa bersorak besar, tapi bila ingat olehnya keadaan hidupnya, perhatiannya jadi mudur.

"Rasanya tidak mungkin Mak. . ."

"Kenapa begitu?"

"Keadaan saya seperti ini. Kerja tidak, segala tidak. . ."

"Kalau soal itu jangan Jisun rusuhkan. Tahu beres sajalah, asal Jisun mau. . ." Mendengar itu, mulai pula semangat si Marjisun timbul. Bentuk si Karlina terbayang di ruang matanya.

"Kami sudah tahu, sekolah Jisun sudah tinggi. . . sudah bertitel pula. Kalau budi dan tutur kata sudah kami tercermin pula selama ini. . ." sambung mamak si Karlina.

"Tidak mungkin rasanya Mak. Segala tidak ada Mak!"

"Kami tanggung semuanya, asal Jisun mau!"

Tapi tiba-tiba ingatan si Marjisun B.A. ke masa-masa yang lalu terputus, sebab pintu kamarnya terdengar berdentang dan si Karlina, istrinya, masuk mendekati si Marjisun yang sedang tertelentang di atas kasur itu.

"Dulu saya sudah enggan, tapi dibujuk-bujuk . . . . juga" Kata si Marjisun seperti berkata ke badan sendiri.

"Apa Da? Tanya istrinya.

"Dikatakannya, semua tahu beres. Kalau jas dibelikan, kalau helat dipokoki!"

"Apa yang Uda sebut?'

Si Karlina cemas sambil menggoyang-goyang badan si Marjisun yang seperti orang kemasukan setan itu. Tapi suaminya acuh saja, bahkan terus juga berbicara sendiri, "Kini awak ang disindir-sindirnya. . . . . Ayam yang dihardiknya, tapi jantung saya yang ditujunya. Kini sudah nyata gaji saya tidak cukup. . . bagaimana lagi. . . !"

"apa ini Da? Apa, . mengapa Uda berkata begitu? si Karlina mulai menangis. Dan sementara itu, si Marjisun telah menangis merarau-rarau pula sehingga bunyi Cina karam kamar itu. "Uda akan berangkat habis lagi Kar!" kata si Marjisun terisak. "Jangan tinggalkan saya Da," rarau si Karlina.

"Mau sehidup semati dengan Uda?" Tanya si Marjisun terisak.

"Mau. . . mau, benar-benar mau!"

"Mari kita berangkat dari sini. Pergi awak ke kampung Uda membuka ladang."

"Mau? Tanya si Marjisun senyum manis sambil menghapus air matanya.

"Mau Da! Blas si Karlina tertawa manis pula. Dan petang harinya, si Marjisun dan Karlina telah berangkat. Jisun dari mertuanya diikuti oleh istrinya yang bernama si Karlina itu. Istri yang setia sehidup semati. Dan rumah yang tinggal itu tenanglah.

TIDAK BISA DENGAN TERTAWA MANIS SAJA, PIEK

Si Marjibun, mahasiswa yang baru kena pelonco kemarin ini bermaksud balik ke Padang untuk kuliah sesudah hari raya di kampungnya. Pagi-pagi sekali, dia tiba di perhentian mobil, lengkap dengan segala alat peraga yang perlu untuk sebulan di Padang. Beras setengah sumpit, sambal rendang, dan tiga kaleng mentega.

Maka pada pagi hari itu, mulailah si Marjibun bergaya dengan baju barunya sambil melenggok kiri kanan memperhatikan orang yang bertambah banyak itu.

"He . . . . anak sekolah saja yang banyak akan berangkat . . . ." Bisik si Marjibun dalam hati.

Sementara itu, biji matanya bertambah terbudur, kalau ada anak gadi yang cantik melintas di mukanya.

Sudah dua jam si Marjibun berpanasan di perhentian mobil itu, sudah empat kali dia ikut berdesakan untuk membeli karcis, tapi tiap dia mendesak, tiap dia belum beranjak dari tempatnya itu, karcis sudah habis. Heran benar si Marjibun, bagaimana karcis kok habis secepat itu benar habisnya, sedang tukang-tukang catut bertambah rajin menyodorkan kertas yang bernama karcis itu padanya.

"Seribu lima ratus!" Bisik tukang catut itu.

Peluh licin si Marjibun telah keluar. Badannya sudah terasa letih, dilihatnya matahari sudah bertambah condong. Sudah lebih setengah hari si Marjibbun berusaha keras untuk membeli karcis, tapi malang

untung si Marjibun ini sebab yang diharapkannya itu tak kunjung dapat. Maka mulailah si Marjibun berpikir-pikir untuk membeli karcis catut. Diperhitungkannya antara harga karcis, kemudian dikira-kiranya pula berapa belanja yang perlu olehnya selama sebulan di Padang. Pikirannya mundur maju antara iya dan tidak. Tapi karena hari sudah bertambah petang juga, maka dikeraskannya saja hatinya untuk menawar karcis catut.

"Berapa!"

"Dua ribu!" Jawab orang itu acuh tidak acuh. Mendengar jawab tukang catut itu hampir terpekik si Marjibun.

Hampir-hampir tidak percaya dia pada pendengarannya.

"Berapa? Dua ribu? Tanya si Marjibun sambil mengangakan mulutnya.

"Iya . . . . dua ribu. Bagaimana berani (lantas angan) Tanya tukang catut itu sambil berjalan. Terdiam si Marjibun dibuatnya. Tapi cepat diiringkannya orang itu sambil berkata.

"Kenapa delapan kali lipat benar?"

"Kalau sepuluh kali lipat benar apa salahnya. Soalnya kan suka sama suka. Sekali setahun, hari raya ini mah Bung!" jawab si tukang catut. Si Marjibun terdiam, tapi dalam hatinya dia menggerutu.

"Bunduang. . . . hari raya apa juga lagi kini. Sudah sepekan hari raya habis!"

Dan sesudah menggerutu itu, dengan suara yang agak memelas, si Marjibun berkata, "Lima ratus sajalah. Saya anak sekolah!"

"O. . . . anak sekolah kamu." Balas tukang catut itu seperti orang iba. Sedang si Marjibun karena mendengar suara orang itu sudah agak menurun, ditambahnya pula keterangan.

"Saya mahasiswa. . . . Tolonglah, besok saya mau mulai kuliah!"

O. . . . mahasiswa kamu! Mendengar bunyi kata orang itu, bertambah yakinlah si Marjibun bahwa tukang catut itu mau menjual karcis itu agak murah padanya.

"Tolonglah. Lima ratus, besok saya mau kuliah. . . . Sungguh saya mahasiswa!" Sebentar tampak tukang catut itu mengangkat kepalanya, kemudian ia tertawa masam, sudah itu dilepaskannya

suaranya.

"Mahasiswa sajalah kamu sendiri. Berani membeli seribu lima ratus tidak?"

Iya, terngangak si Marjibun mendengar kata tukang catut yang kasar itu.

"Sah. .. . diperulahkannya saya ini!" Bisik si Marjibun dalam dadanya. Sudah itu si Marjibun termenung, peluhnya bertambah mengucur . Hatinya sangat panas. Cobalah pikir, sudah lebih setengah hari dia berjemur di perhentian mobil itu, kiranya diperulahkan pula oleh tukang catut dengan kata-kata yang pedih.

Kononlah tukang catut itu, karena melihat si Marjibun terperangah, bermenung seperti orang hilang ingatan, ia berlalu saja menghindar dari si Marjibun.

"Kalau mahasiswa benar dia, bagaimana lagi, sudah musimnya pula kini catut mencatut."

"Kok tukang catut pula saya ini, kan ada pula orang yang mencatut saya. Sudah musimnya kini seperti itu. . . bagaimana kata kita," Kata tukang catut itu dalam hati sambil menjajakan karcisnya pada orang lain.

"Kenapa kok termenung benar Bun?" Tanya seorang anak gadis kawan si Marjibun. Mendengar sapa itu, si Marjibun tersentak dari lamunannya. Ketika matanya bertemu dengan mata anak gadis itu, timbul kembali semangat hidup si Marjibun . Kenapa tidak? Si Roslaini – anak gadis yang menyapa si Marjibun itu manis dan cantiknya tidak tanggung-tanggung, seperti bintang film, mahasiswi lagi.

"Eh. . . . Ros! Mau kembali ke Padang?" Tanya si Marjibun bermanis-manis.

"Iya. . . . besok saya mulai kuliah." Sambil melihat pada peluh yang berhamburan di bangkai si Marjibun.

"Kenapa kok termenung betul tadi?" Sambungnya sambil melihat pada peluh yang berhamburan di bangkai si Marjibun.

"Kan itulah Ros. Sudah lebih setengah hari saya di perhentian mobil ini, tidak juga dapat mobil. Sulit betul Ros. Kalau catut, seribu lima ratus. . . ."

Mendengar keluh si Marjibun itu, si Roslaini tersenyum manis saja, Tapi senyum yang seperti itu karena si Marjibun dirasakannya seperti mencemoohkannya.

"Saya baru saja tiba dari kampung, tapi kalau saya, soal mobil ke Padang tidak mencemaskan benar. Pendeknya sekedar selembar karcis. . . . beres saja. Permisi ya!" Katanya sambil meninggalkan si Marjibun. Dalam berjalan itu, si Roslaini tertawa dalam hati. Terbayang olehnya bentuknya yang manis yang sering sekali membantunya dalam menyelesaikan segala urusannya.

"Karcis satu tidak akan dapat?" Sekali senyum manis saya lepaskan ditambah pula dengan genis agak sedikit. . . . selesai," katanya dalam hati.

Singkat cerita, sudah petang pula hari, sudah desak-desakan kian kemari, dan bersempit-sempitan pula dia di loket, entah sudah berapa kali senyum dilepasnya karcis tidak juga didapatnya. Ketika bajunya sudah basah karena peluh, bedaknya sudah luntur, lipstik sudah berlepotan sampai ke dagunya.

Hatinya mulai panas. Selama ini tidak pernah dia membeli karcis catut, sekaranglah dibulatkan hatinya untuk berurusan dengan tukang catut. Dilepaskannya senyum yang menurut perasaanya paling manis, tapi tukang catut itu bertanya,

"Mau pergi ke Padang tidak?"

"Iya. . . . berapa harga karcis Da? Si Roslaini tidak segan-segan memanggil Uda pada tukang catut itu, sambil tertawa manis.

"Seribu lima ratus!" Kata orang itu singkat. Si Roslaini mengulang senyumnya, setelah itu bertingkah kemanja-manjaan.

"He, he . . . . sisangka suaminya saya ini!" Bisik tukang catut dalam hatinya.

"Mau membeli tidak?" Kata orang itu singkat agak kasar. Si Roslaini terperangah mendengar suara seperti itu. Belum pernah dia mendengar laki-laki berbicara sekasar itu padanya. Karena itulah si Roslaini jadi termenung di buatnya. Sedang si tukang catut, melihat anak gadis itu termenung, ia berjalan saja mencari pembeli lain.

"Sudah seperti ini pendengaran, sudah seperti ini sulitnya mencari hidup. . . memang tidak bisa dengan tertawa manis. . . . Piek!"

Begitu kata tukang catut itu antara terdengar dengan tidak terdengar. Akan tetapi, dengan sudut mata yang agak redup tukang catut itu melihat juga ke arah si Roslaini yang sudah menghitung tanah. . . pulang ke rumahnya kembali dengan hati yang iba.

REBAB DAN SALUNG TOLONG SAMPAIKAN

Sambil menggoyang-goyangkan badannya di atas kursi malas yang terletak dekat jendela di beranda rumahnya, dia berceloteh kepada badannya sendiri, "Bahadur gelar Pangeran Batungkek Ameh. Gelar siapa lagi yang lebih hebat dari itu?"

Setelah berkata begitu, goyang kursi malasnya makin menjadi-jadi. Sementara itu, radio salonnya tambah mendayu-dayu, suara Lilis Suryani dan Elly Kasim menyelinap ke rumpun telinganya. Sebentar Pak Bahadur berhenti menggoyang kursi malasnya, perhatiannya dipenuhkan mendengar suara Elly Kasim, jari tangannya melentik-lentik di atas bandul, sedangkan kakinya bergerak-gerak menurutkan irama yang cepat menghentak itu. Dan ketika lagu habis, maka tiba-tiba anak gadisnya yang bernama Efi datang mengganggu menung orang tuanya.

"Papi. . . . Efi akan pergi piknik dengan Uda Jon. Boleh ya Pi?" kata si Efi kemanja-manjaan. Sedang Pak Bahadur Pangeran Batungkek Ameh tertawa bergumam melihat rengek anak gadisnya yang manis itu. "Hari Minggu ini kan Pi. . . . Uda Jon sudah berjanji dengan Efi," sambung anak gadisnya itu.

"Boleh anak Papi manis!" jawab Pak Bahadur sambil mencubit pipi anaknya itu tanda sayangnya tercurah sekali.

"Duh Papi ini. . . .. " Rengek si Efi sambil berpegang ke bahu

Papinya itu. "Efi ke Taman Nirwana Pi. .. . Efi dengan sedan ya pi?"

"Terserah mana yang kamu suka? Mau sedan? mau skuter? Mau Impala? Bel Air? Pakai sajalah yang ada di garasi!" Suara Pak Bahadur begitu sejuk terdengar oleh anak gadisnya. Sementara itu, si Efi sudah akan berangkat dari beranda itu, tapi tiba-tiba dipanggil oleh Papinya.

"Efi. . ambil saja uang di peti besi itu, tapi ambilkan dulu Papi jeruk dari kulkas!"

"Oke Pi. . . .!" Jawab si Efi berbesar hati, Kemudian, baru Pak Bahadur akan memulai menggoyang kursi goyangnya kembali, istrinya yang bernama Nurlela telah datang pula ke beranda itu. terus dia duduk dekat udanya seperti mempelai baru.

"Sudah. . . . kita kan sudah tua, bermesra-mesraan juga. Sudah hampir bercucu." Balas ibu si Efi tersenyum manis. Sebentar antaranya, datanglah pembantu mengantarkan jeruk untuk Pak Bahadur. Sementara itu, terdengar. . . . bunyi sedan menderum ke luar pekarangan. Si Efi sudah pergi menjemput Uda Jon, kekasihnya, untuk meluncur bersenang-senang piknik ke Taman Nirwana.

"Beruntung sekali kita beranak gadis semanis itu. Itu dia dengan si Jon pula, ia akan pergi piknik. Tahu kamu Lela? Bahwa si Jon itu kan sebentar lagi akan jadi dokter! Hai, tidak payah betul kita mencari menantu, Lela!" katanya sambil bergumam menahan kebanggaan hatinya.

"Tapi si Karim anak Sutan Parpatiah yang telah jadi doktorandus itu sudah tergila-gila pula pada si Efi tampak olehku," balas ibu si Efi.

"O. . .kalau soal itu mengapa bicara. Insinyur Badrun yang sering bertamu ke rumah kita itu, sudah jauh hati pada si Efi. Lihatlah, kan sering dia tergagap kalau dia sudah berhadapan dengan si Efi! Pendeknya, tinggal memilih saja kita lagi ya Da?" Gumam Ibu Nurlela, Pak Bahadur senyum tersinggung saja. Sementara itu, si Edi sudah datang pula di beranda.

"Pipi. . . buku-buku sudah saya beli semuanya Pi. Pendeknya amanlah saya sekolah Pi. Sekarang Edi mau pergi ke rumah si Ely. Dia hebat sekarang. Kasih saya uang ya Pi?"

Sebentar Pak Bahadur tersenyum, kemudian terdengar dia bicara.

"Untuk a?a?"

"Membeli kado. Maklum sajalah Pi. Si Ely itu." Kata si Edi bermanjaan.

Pak Bahadur mengeruk sakunya, kemudian sambil menyodorkan uang. Dia berkata, "Ini ha, hati-hati naik skuter ya!" Uang kertas seratus berpindah ke tangan si Edi. Kemudian, dia terus ke belakang. Sebentar antaranya sudah terdengar pula skuter menderum, sedangkan Pak Bahadur memulai bicaranya kembali dengan istrinya.

"Apa lauk sambal kita nanti Lela?"

"Ayam goreng, semur, hati, dan bistik!"

Mendengar jawab istrinya itu, jakun-jakun Pak Bahadur turun naik. Sedang suara Lilis Suryani bertambah merayu-rayu di radio. Pak Bahadur mulai pula melentikkan tangannya serta menggoyang-goyangkan kakinya. Lebih dari itu suaranya yang parau dan sudah serak itu, ikut pula bersenandung meniru pantun lagu "Ditinggal Kekasih itu.

Telepon yang terletak di meja kecil sebelah kirinya mendering, Pak Bahadur menghentikan dendangnya. Terus diambilnya gagang telepon itu. Dia pun mulai menjawab.

"Hallo. . . . Hallo. . . . ini Bahadur Pangeran Batungkek Ameh di sini!" Apa? A?a? Masya Allah! Apa? Ya Allah. Efi ditabrak mobil? Ondeh. Mati saya. Di rumah sakit? Ondeh-ondeh mati saya! " katanya sambil melepaskan gagang telepon otomat itu. Sedang ibu Nurlela yang ikut mendengar sudah berteriak-teriak. Pak Bahadur rupanya hilang akal pula. Dia yang lebih bingung. Ibu Nurlela, istrinya itu dipeluknya. Ditariknya rambut Ibu Nurlela yang panjang itu.

Tiba-tiba ini memang benar tiba-tiba, Pak Bahadur terpekik menahan sakit yang bersarang di pipinya rasa kena tampar. Matanya dibelalakkannya, Ondeh Allah, yang tampak di depannya adalah bentuk Ibu Nurlela yang sedang membelalang seperti hantu akan mencekik.

"Kenapa rambut saya kamu tarik hah!" Buransang istrinya. Mendengar pertanyaan yang seperti itu Pak Buhadur benar-benar terperan ga. Lebih lagi dia berasa baru kembali dari surga seperti kerbau terkejut diagung, Pak Bahadur melihat ke kanan dan ke kiri dalam kamarnya yang sempit, busuk, panas, dan centang parenang itu. "Saya bermimpi rasanya saya sedang di surga. . . . ondeh dari surga!" Katanya.

Kemudian, dia berjalan ke ruang tengah, tampak olehnya anak bujangnya yang bernama si Maridi sedang tidur terhampar di lantai tak berselimut. Pak Bahadur menekur ingat olehnya bahwa sudah tiga bulan lebih si Maridi minta uang untuk membeli buku, tapi sesen pun belum diberi olehnya. Terus dia ke kamar anak-anaknya tampak pula olehnya si Piah bersusun paku tidur dengan adik-adiknya di atas balai-balai beralas tikar saja.

Sudah 29 tahun umur anak gadisnya itu, sudah capek dia mencari menantu, sampai sekarang tidak pernah menjadi. Terakhir Pak Bahadur terus melangkah ke beranda dengan kepala yang tertekur. Dia duduk di kursi usang yang sudah berayun-ayun hampir jebol. Berbeda pada celotehnya dalam mimpi maka dia pun berkata pada dirinya.

"Bahadur gelar Pangeran Batungkek Ameh,. Gelar disapu abah! Kemudian, kepalanya bertambah tertekur, ingat olehnya bahwa beras sudah hampir habis. Terpikir pula olehnya, tanggal baru 22. Uang gaji sudah lama habis. Tapi malam terus juga bertambah larut. Dan Pak Bahadur pun terus pula tertidur di atas kursi usang dengan hati yang risau . . .. . Rebab dan Saluang tolong sampaikan. . . .

BUKANNYA BAPAK TIDAK SAYANG NAK

Sambil mengibas-ngibaskan uang kertas seribuan tiga helai yang baru diterimanya di kantor sebagai hadiah lebaran. Sutan Mancayo mengedarkan pandangan ke muka empat orang anaknya semua duduk berkeliling dengan mulut yang ternganga. keempat orang anaknya yang bersusun paku itu, sudah terheran-heran saja melihat tingkah bapaknya yang aneh itu.

Bagaimana tidak? Sudah tinggal sepuluh hari lagi hari raya akan datang, tetapi baju baru belum juga dibelikan oleh bapaknya. Keempat orang anaknya itu sudah lebih sepuluh kali meminta supaya dibelikan baju baru untuk hari raya, tetapi Sutan Mancayo selalu saja berjanji besok dan besoknya lagi.

"Apa lagi Pak. Si Bidin kawan bapak yang bapaknya jadi kusir bendi itu sudah berbaju hari raya. Cepatlah ke pasar kita Pak" Kata anaknya yang paling besar yang berumur 15 tahun.

"Tenanglah dulu, bapak sedang berpikir." Jawa Sutan Mancayo sambil meniup-niup uang kertas yang di tangannya itu. Begitu asyik dia meniup seperti tukang sihir berusaha untuk mengubah uang yang tiga helai menjadi 30 ribu. Matanya dipejamkannya sudah itu dibelalakkannya matanya besar-besar melihat uang yang ditangannya, tetapi bagaimana sedih hatinya sebab uang itu tidak mau bertambah.

"Apa juga yang bapak pejam-pejamkan mata, belikan saya baju

dan sepatu, kapan juga lagi!" Pinta anaknya yang perempuan.

"Diamlah Piek. Bapak sedang berpikir. Sabarlah dulu." Jawabnya.

"Alah. . . . Bapak sabar ke sabar juga yang disebut sejak dulu. Sekali setahun Pak!" Balas anaknya itu sambil bertingkah.

"Untuk saya mesti baju yang merah Pak!" Usna anaknya yang kecil yang bijak itu. Melihat tingkah anaknya yang menyesak itu. Sutan Mancayo memang agak terpana dibuatnya. Luluh jantungnya memikirkan. Sayang pada anak tidak terkira. Kalau umpamanya gajinya itu agak sekambut, apa saja kehendak anaknya itu dibelikan Akan tetapi, ini sudah nyata dia pegawai biasa yang semata-mata mengharapkan gaji tiap bulan. Pegawai yang tidak dapat kesempatan untuk main kong kalikong. Tidak dapat kesempatan main kompas sebab kekuasaan itu benar yang tidak ada padanya. Oleh karena itulah, bagaimana dia tidak akan terperangah menghadapi hari raya bertambah dekat juga. Dia terus juga berdiam diri, menekur sambil berpikir-pikir mencari akal. Ingat olehnya untuk menjual apa-apanya, tapi emas sebiji tidak ada lagi. Dipikir-pikirnya pula barang-barang yang lain kalau ada pantas untuk dijual, tetapi sudah payah dia mengingat-ingat, memang tidak ada yang pantas dijual digadaikan.

Tiba-tiba seperti orang disengar kelabang. Sutan Mancayo tergelinjang. Kepalanya diangkatnya dan dia tertawa tersungging. Melihat perubahan muka bapaknya itu, anak-anaknya yang sejak tadi terheran-heran melihat menung bapaknya, jadi bertambah ternganga.

Beres. . . . beres. Bapak dapat akal. Tahu bereslah. . ." Teriaknya sambil berdiri bertolak pinggang.

"Kalian pernah melihat orang latihan baris-berbaris?" Sambungnya. Mendengar tanya yang tidak disangka-sangka itu, tentu saja anak-anaknya bertambah heran. Tapi karena bapaknya bertanya dengan sungguh-sungguh maka dijawabnya juga oleh anak-anaknya itu bersama-sama. . .

"Pernah Pak. . . . pernah. Sering sekali kami melihat di tanah lapang!"

"Ha. . . . ini perintah Bapak. Siaaap!" Sebentar anak-anaknya berpandangan sesama mereka, tapi kemudian keempat-empat orang

anaknya itu cepat-cepat berdiri dan "siap" seperti tentara berbaris. Bini Sutan Mancayo mendengar teriak suaminya yang keras menyuruh-siap–itu, sudah berlari-lari dari dapur, mengintip dari pintu tengah. Matanya terbelalak ketika melihat perangai suaminya. Dan kemudian dia tersenyum pula melihat anak-anaknya yang sudah bersiap patuh menurut komando bapaknya.

"Memang sudah panik benar suami saya." Katanya dalam hati, kemudian dia diam saja mengintip di balik pintu.

"Perintah!" Terdengar pula suara Sutan Mancayo.

"Kumpulkan segala sepatu-sepatu kalian yang usang. Kumpulkan segala baju-baju kalian yang telah buruk yang sobek-sobek. Kumpulkan segala kertas-kertas koran yang ada. Cari botol-botol yang tersembunyi di rumah kita ini. Kumpulkan!" Begitu perintah Sutan Mancayo.

Cobalah bayangkan oleh Saudara, bagaimana anak-anak itu tidak akan bertambah pusing kepalanya memikirkan ulah dan perintah bapaknya. Di mana pula istri Sutan Mancayo tidak akan tertawa tersinggung memandang tingkah suaminya. Walaupun begitu, keempat orang anaknya itu patuh. Cepat-cepat mereka itu menjalankan perintah komandannya. Maka terdengarlah hiruk pikuk di rumah Sutan Mancayo. Sebentar terdengar ribut bunyi kaleng jatuh. Kemudian, terdengar pula bunyi berdebum, sebab anaknya yang memanjat lemari mencari kertas koran sudah jatuh pula. Segala barang usang yang dimaksud Sutan Mancayo, teronggok di lantai di tengah rumahnya.

"Tugas selesai Pak!" Laporan anaknya yang besar sambil mengangkat tangannya memberi hormat.

"Bagus!" Balas Sutan Mancayo sambil membalas hormat anaknya itu, sedangkan istrinya yang terus memperhatikan tidak tahan lagi menahan tawanya. Dia tertawa-terkekeh-kekeh sehingga Sutan Mancayo memandang dengan mata yang redup.

"Bunduang. . . . . diam, diam kamu!" Perintahnya. Dan istrinya pun diam sambil bergumam menahan tawanya.

Begitulah, pada sore hari itu sudah tampak Sutan Mancayo berombongan dengan anak-anaknya mengangkut goni berisi barang-

barang usang. Bersama-sama pula mereka masuk pasar rombengan. Akan tetapi singkat cerita . . . . Bagaimanalah letainya Sutan Mancayo ketika dihitung-hitungnya raharia penjualan barang-barang rombengan itu. . . . tidak lebih dari 45 rupiah. Namun, secara membabi buta, dikeraskannya juga hati untuk terus bersama-sama masuk toko kain.

"Untuk saya yang ini. . ." Kata anaknya yang kecil menunjuk kain poplin merah.

"Berapa semeter?" Tanya Sutan Mancayo kepada orang toko.

"Tiga puluh!" Jawab orang itu. Sutan Mancayo terperangah.

"Untuk saya mesti itu Pak" Anaknya yang tengah sudah memasang pula sambil menunjuk linen kuning.

Berapa harganya itu?" Tanya Sutan Mancayo pula.

"Empat ribu lima ratus rupiah semeter!" Jawab orang toko. Kepala Sutan Mancayo mulai pusing. Matanya rasa berkunang-kunang, tetapi secepat kilat dia memerintah seperti komandan tentara.

"Siaaap!" Teriaknya. Dan anak-anaknya pun cepat-cepat mengerti. Keempat-empatnya, "Siap!"

"Balik kanan gerak!" Sambungnya. Dan anak-anaknya pun memutar badannya menghadap ke pintu arah ke luar.

"Maju jalan!" Dan seperti tentara baris, anak-anaknya pun patuh melangkah keluar.

"Baaimana Pak?" Tanya anaknya yang tua setelah tiba di jalan besar.

"Sabarlah. . . . di rumah, nanti kita rundingkan!" Jawab Sutan Mancayo. Dan keempat orang anaknya patuh menurut perintah dengan hati yang risau.

"Tipis harapan akan berbaju hari raya. ." Bisik anaknya itu kepada hatinya sendiri. Akan tetapi, Sutan Mancayo pun mengeluh dalam dadanya, "Bukannya Bapak tidak kasih. . . Nak, tapi. . ."

Dan keluhnya ini hilang saja dalam galauan suara orang ramai di tengah pasar.

TIAP KEMARI . . . . . TIAP BERURAI AIR MATA

Hujan ketika itu rinai-rinai sedang, hari sudah pukul dua tengah malam. Lengang hening dunia saat itu. Segala hirup-pikuk yang biasa ramai di jalan besar di muka kuburan Taman Pahlawan itu tenang, tidak sebuah pun ada yang bergerak. Pintu-pintu rumah sudah lama tertutup, benar-benar hening dan sunyi. Cuma sekali-sekali terdengar anjing melolong dikejar setan. Melolong beriba-iba atau terdengar pula jengkrik tanah berderik-derik.

Pukul dua tengah malam, di atas kuburan Taman Pahlawan tampak air hujan yang jatuh rintik-rintik itu sudahlah membasahi pusara-pusara yang berderet-deret memutih dalam cahaya yang agak kelam-kelam terang sebab lampu listrik yang terpadang di setiap sudut padam sehingga pekuburan itu gelap ditutup kabut yang turun. Dalam keheningan yang menegakkan bulu kuduk itu terdengarlah orang batuk-batuk dari arah sebuah pusara.

Kemudian, tampaklah orang itu keluar dari kuburnya. Dia melihat kiri kanan, jelas tampak kakinya tinggal sebelah, dadanya bolong-bolong dan kepalanya agak rengkah. Sesudah melihat sekeliling, ia memandang pusara-pusara yang lain, maka dia duduk derjuntai di atas batu pusaranya. Sebentar dirapatkannya tulang-tulang kepalanya yang rengkah itu dengan tangannya. Sudah itu batuk-batuk lagi sehingga tampak giginya yang putih jernih. Lalu diambilnya sebuah batu di tanah dan ditokokkannya ke kuburan yang terhampar di sampingnya.

"O ooooo Pono! Keluarlah! Ngobrol kita!" Katanya membangunkan kawannya, tetapi kawannya yang bernama Pono itu tidak menjawab; karena itu diulangnya memanggil.

"Pono, . . . Pono, bangunlah!" Katanya sambil menokokkan batu ke pusara kawannya itu. Dan dari dalam kubur itu terdengarlah orang mengeluh.

Tidak lama antaranya, maka keluar pula orang yang dibangunkan itu seperti orang yang pertama; dia pun lihat kanan kiri. Keningnya sudah rompang, tangannya tinggal satu. Kemudian, dia duduk pula di atas pusaranya.

"A. . . kabar Rajab?" Tanya si Pono.

"Tidak apa-apa. Cuma saya ingin ngobrol. Kenapa agak lama benar tidur kamu? Sudah payah saya membangunkan." Kata orang yang bernama Rajab itu.

"Saya sudah payah berjalan kian kemari. Kemarin, saya pergi ke Jakarta melihat mentri-mentri kita sedang bersidang."

"Apa yang diperkatakannya?" Tanya si Rajab.

"Macam-macamlah. Kini orang di dunia sudah bertambah sering menyebut-nyebut nama kita!"

"Tentu saja iya. Hari apa itu yang dirayakan oleh orang-orang kita tiap tanggal 10 November? Haai apa gerangan?" Tanya si Rajab.

"Pelupa kamu. Itulah hari Pahlawan. Kita-kita ini kan dipuji, pujinya dengan kata dan pidato meskipun sebentar; sekurang-kurangnya sekali setahu. Kita ini dinamakannya pahlawan. Hebat tidak?" Si Pono bicara sambil memegang lubang keningnya, "Tidak lama lagi tiba pulalah hari Pahlawan itu. Sudah pasti ramai pula tempat kita ini dijelang orang. Sudah jelas berserak-serak pula bunga di sini nanti!" Sambung si Pono.

"O. Iya. Baru ingat oleh saya. Berpidato-pidatoan pula orang-orang itu di sini nanti ya?"

"Itu sudah jelas. Tahun dahulu ketika hari Pahlawan tahun yang lepas; masih ingat juga oleh saya baru. Ketika itu kita duduk berjuntai beramai-ramai di sepanjang pagar tempat kita ini." Kata si Pono sambil mengedarkan matanya ke pagar sekeliling. "Kita perhatikan saja tingkah orang-orang yang hidup itu. Ada yang menangis ada yang

tertawa. Tapi ketika upacara, orang-orang yang datang itu gagah-gagah semuanya tampaknya. Hebat jugalah dunia kini!"

"Hebat bagaimana ini?" Balas si Rajab.

"Bagaimana tidak hebat. Dulu, ketika zaman kita dijajah bangsa asing sangat susahnya negeri ini. Bedil meletus setiap saat. Meriam dan bom meledak dalam perang berkecamuk. Ingat olehmu ketika kita berperang di gunung Pangilun?" Tanya si Pono.

"Bagaimana tidak? Mulanya bedil Belanda meletus, tepat kena kamu. Kamu tersungkur! Sudah itu tiba pula satu lagi tepat kenai tangan kamu sehingga putus. Saya datang akan menolong, tapi malang yang datang, kiranya Belanda itu menembak tepat di dada saya. Saya terguling. Belanda itu mendekat, dan dengan pangkal karabennya kepala saya dipukulnya. Rengkah. Mulanya mayat kita disembunyikan orang di dalam tanah pegunungan itu. Dan ketika negeri agak aman, kita dipindahkannya ke tempat ini. Taman Pahlawan dinamakannya oleh orang-orang yang ada di dunia!"

"Sah ingat oleh kamu semuanya, tapi mujur jugalah kita ditempatkannya di situ. Lihatlah rumah-rumah petak kita!" Katanya sambil menunjukkan ke batu-batu pusara yang putih berderet-deret. . . . terasa di asrama kita di sini!"

"Hai. . . . tadi kamu katakan orang yang datang tiap upacara 10 November itu gagah-gagah. Itu tentu orang-orang kita sudah senang-senang sudah makmur-makmur. Syukurlah kalau begitu!" Kata si Rajab.

"Itulah malangnya kamu, tidak bisa berjalan kian kemari. Terpaksa tidak dapat berjalan. Selalu saja ditempat ini!"

"Bagaimana saya berjalan. Kaki saya itu benar sudah pontong." Jawab si Rajab agak beriba hati.

"Belum senang semuanya orang di dunia Jab. Di Jakarta banyak orang yang tidur di bawah jembatan, tapi banyak pula yang bersedan, berumah bagus. Ada yang minta-minta untuk yang dimakan, tapi ada pula yang cepak-cepong makan berlimpah ruah sampai-sampai terbuang mubazir saja."

"Di mana itu?"

"Di tempat-tempat resepsi, di tempat-tempat dansa. Pendeknya

untuk orang-orang kaya dan orang-orang hebat saja!"

"Orangorang miskin bagaimana? Yang kedinginan di bawah jembatan kedinginanlah! Yang menangis, menangislah jua, yang tertawa gelak juga. Yang miskin dengan yang miskin, yang kenyang bertambah kenyang."

"Di mana itu?"

"dimana pula? di negeri kita!" Mendengar jawaban kawannya itu, agak tertekur kepala si Rajab. Sudah itu dengan suara yang lemah dia berkata. "Dulu, tujuh belas tahun yang silam, sedang muda badan, saya sedang bercinta-cintaan dengan si Zulaikha yang jadi palang merah itu. . . . saya sudah ditembak Belanda. Ingat oleh kamu si Zulaikha itu Pono?"

"Bagaimana pula . . . . Kini dia sudah jadi bini orang berpangkat."

"Tapi sekali haram dia kalau datang melihat tempat kita ini!" Sebentar si Rajab berhenti bicara. Dia melihat ke arah pusara yang di kirinya. "Hai Pono, pintu si Ripin terbuka tampak oleh saya. Kemana dia?" Sambung si Rajab bertanya.

"O. . . . dia ke Jakarta!"

"Jauh benar. Mengapa dia ke sana?" Tanya si Rajab.

Katanya dia akan menghadap ke Pemimpin kita. Ada yang penting yang akan disampaikannya."

"Apa itu?" Tanya si Rajab penuh minat.

"Entahlah. . . mungkin dia pergi mengadu. . ." Suara si Pono lemah.

"Mengadukan apa?"

"Bapak ibu kandung kita, adik-adik kita dan famili kita yang kita tinggalkan, yang hampir tiap bulan datang melihat kita kemari, banyak yang melarat, berbaju sobek-sobek. Tiap kemari, tiap berurai air mata." Suara Pono hampir tidak terdengar sayup-sayup di malam yang bertambah larut. Akhirnya keduanya sama-sama hening, dan dengan hati yang lintuh oleh matahari sudah hampir terbit. Keduanya sama-sama masuk balik ke tempatnya masing-masing.

AIR MATANYA JATUH SATU . . . . . JATUH DUA

Empat tahun si Mariatun kuliah di sekolah tinggi, pergi pagi dan pulang sore. Kalau tidur sambil berpikir, kalau duduk sambil membaca buku. Rajin yang bukan alang kepalang. Kononlah pada masa itu, si Mariatun terbilang gadis yang cantik. Bunga yang cantik sedang kembang, semarak di kampung halamannya. Akibatnya, kumbang telah pusing berkeliling, bunga tetap tidak mau terperdaya.

di sinilah letak pangkal balanya. Si Mariatun sudah terbenam diburu kehendak hatinya, dia menjadi sarjana kata orang. Silih berganti bujang yang jatuh hati pada si Mariatun. Mula pertama sudah terperdaya hati si Birin, anak Mamak si Mariatun. Tapi malang datang pada si Birin, belum apa-apa si Mariatun sudah menolak. Tiba pula si Marjohan, saudagar kaya dari Jakarta. Tapi jangankan si Mariatun mau menerima, melihat bentuk saudagar itu saja perutnya sudah mual. Bopeng, buncit perutnya, lebih celaka lagi umur orang yang bernama si Marjohan itu sudah lebih setengah abad. Sudah hampir diiringkan ke lubang kubur. Tapi karena berkat "modal" ada pada si Mariatun ialah kecantikan bentuknya, maka lamaran datang silih berganti. Tentara, polisi, serta pegawai seorang demi seorang datang mengaduk hati si Mariatun. Sudah ada pula sepuluh saudagar yang datang ingin mempersunting, bunga yang kembang semarak itu.

Tapi semuanya pulang dengan kepala tertekur seperti orang kena pukau. Ketika pada suatu hari datang seorang yang bertitel doktorandus, malam harinya, orang sudah mulai mengira bahwa lamaran

yang sekali ini tentu akan berhasil. Tapi kemudian orang jadi bertambah heran sebab sarjana itu telah ditolak oleh si Mariatun. Cuma dia agak meributkan, lebih-lebih oleh orang tua si Mariatun sudah ikut pula buka suara.

'Selama ini, kalau ada lamaran memang kami serahkan saja kepada kamu untuk menerima atau menolaknya. Tapi yang sekali ini kami ingin buka suara. Apa yang kamu nantikan lagi Tun. Yang ini sarjana. Terimalah, Tun!" Mendengar kata orang tuanya itu si Mariatun tertawa dan tersenyum. Jelas benar terbayang bahwa tawanya itu memperlihatkan kebanggaan hatinya. Rasa sombong oleh kecantikan bentuk orang-oang yang pernah melamarnya.

"Bapak tidak usahlah rusuh-rusuh benar memikirkan tentang siapa yang akan menjadi jodoh saya!" Jawab si Mariatun mempercermin wajahnya di kaca lemari. Dirut-urutnya mukanya yang halus itu, kemudian dilepaskannya senyum yang manis sehingga bayangannya nan di cermin pun tersenyum nanis pula.

"Tapi yang sekali ini, sarjana yang meminta kamu Tun!" Balas bapaknya.

"Saya sudah tahu itu Pak. Karena itu pulalah, kalau iya Bapak ingin bermenantu sarjana, saya perlu pula jadi sarjana dulu!"

"Apa benar gunanya kamu jadi sarjana, cukuplah suami kamu itu saja yang sarjana. Kita kalau perempuan sudah jelas akan balik ke dapur juga kesudahannya!" Ibunya ikut pula bicara.

"Dengan pendapat Ibu memang tidak sesuai. Kalau dulu mungkin begitu, tapi sekarang sudah lain Bu. Kalau suami kita sarjana hendaknya kita sarjana pula supaya kita tidak dipandang enteng saja. Supaya kita setaraf dengan dia!"

Macam-macam saja. Sudah pandai-pandai benar anak-anak gadis sekarang. . . ." Kata ibunya agak mengeluh, kemudian serentak Bapak dengan Ibu itu berkata.

"Suka hati kamu sajalah!" Dan si Mariatun bertambah tersenyum manja. Di kepalanya tambah terbayang bentuk orang-orang yang telah datang melamarnya. Dihitungnya dalam hati. Sudah lebih dua puluh satu orang. Cobalah pikir Saudara, bagaimana pongahnya hati anak gadis yang bernama si Mariatun itu.

Tapi itu sudah lama. Kini bagaimana? Tunggu dulu/ Si Mariatun sudah lain dari Mariatun yang dulu. Dulu dia mahasiswa, kini dia telah jadi guru. Dulu mukanya merangsang mata laki-laki karena cantik dan manis bentuknya. Tapi sekarang, waktu telah berlalu pula lima tahun dia menjadi guru di SMA, kulitnya sudah kendur. Rambutnya sudah banyak yang rontok sehingga sudah menjadi jarang. Mukanya bagaimana? O. . . memang muka yang dulu juga, tapi rupanya matahari dan umur sudah menyepuhnya. Bekas-bekas dari cantik manisnya yang dulu, ada juga tinggal sedikit-sedikit. Tapi yang lebih banyak ialah bayangan muka yang telah lusuh. Sudah seperti surat kabar disobek. Ada juga mata laki-laki yang ternganga melihatnya. Cuma terbelalak bukan karena terperdaya seperti dulu. Tapi terbelalak sambil diiringi hanya dalam hati. "Ondeh mak seperti ini si Mariatun yang dulu!"

Barulah lima tahun dia menjadi guru. Tentang kuliahnya sudah terbengkalai, sebab berkali-kali dia menempuh ujian tidak lulus-lulus juga sehingga sudah dikuatkannya saja hatinya untuk jadi guru.

Berbeda dari yang dulu, maka sekarang si Mariatun sudah merasa kesunyian. Dia sudah sering duduk termenung. Memikirkan nasib yang dirasakannya sudah ditinggalkan kereta api. Sudah lebih tiga tahun si Mariatun tidak pernah dilirik orang jangankan lamaran, laki-laki yang agak menaruh perhatian saja pun tidak ada.

Setiap hari dia menghadapi murid-muridnya saja. Apabila dia sudah memandang murid-muridnya yang gadis-gadis dan manis maka di dadanya bangkit kembali kenangan lama, ketika ia masih menjadi bintang terang. Apabila dia sudah berpikir tentang hal itu, semakin terasa olehnya bahwa sebagai perempuan, ia tidak dapat membayangkan hidupnya pada masa yang akan datang sebagai seorang ibu dari anak-anaknya dan sebagai seorang istri dari seorang laki-laki.

Siang itu dia sudah duduk pula di muka kelas. Dia bermenung sambil menanti murid-muridnya yang sedang menyalin. Ingat olehnya seorang demi seorang muridnya yang masih gadis-gadis itu semakin lama semakin berkurang sebab mereka akan melangsungkan perkawinan untuk menempuh hidup baru. Kejadian yang seperti itu sering benar meluluhkan hatinya. Kadang-kadang ia menyesali dirinya dan mengutuk kepongahannya pada masa dulu. Kadang-

kadang, ia timbul rasa iri hati kepada murid-muridnya yang masih gadis-gadis itu. Iri hatinya itu ditampakkannya dengan kata-kata yang pedas.

Tiba-tiba ketika dia sedang asyik-asyik bermenung itu terdengar orang mengetuk pintu, kemudian seorang muridnya yang gadis dan paling manis menuju ke tempat si Mariatun bermenung.

"Bu, saya terlambat, Bu!" Kata si Reni, salah seorang muridnya itu.

"Itu saya sudah tahu, tapi mengapa kamu terlambat? Main-main saja kerja kamu ya? Dengan siapa pula kamu main ha? Anak gadis tidak tahu diuntung!" Burangsang si Mariatun dengan mata membelalak didorong oleh rasa sakit hati. Si Reni tiba-tiba naik pula semangatnya mendengar kata yang kasar itu. Diangkatnya kepalanya, kemudian, dia menjawab, "Jangan Ibu bicara seperti itu!"

"Cantik kamu yang kamu banggakan!" Perempuan jalang, otak kosong!" Balas si Mariatun.

"Sudah Bu, saya tahu kenapa Ibu suka marah-marah pada kami yang gadis-gadis di kelas ini? Saya tahu apa sebabnya!" Kata si Reni. Sedang kawan-kawannya yang sedang duduk di bangku sudah terngangak saja mendengar pertengkaran itu.

"Apa? Tanya si Mariatun.

"Ibu sedang menyesali nasib. Sebab masa yang lewat dulu sudah Ibu lepaskan dengan sia-sia."

"Diam kamu perempuan jalang!" Hardiknya.

"Ibu tidak perlu marah-marah pada saya. Saya pun tidak rusuh, walaupun bodoh saya di pelajaran tidak perlu Ibu marah-marah!"

'Kenapa begitu!" Tanya si Mariatun.

"Karena saya sekolah ini untuk menghabis-habiskan hari saja. Sekedar untuk mengisi waktu saja!"

"Apa maksud kamu?"

"Iya, kalau sudah tiba masanya, saya akan berhenti saja. Paling lambat tiga bulan lagi tunangan saya tentu sudah jadi dokter dan kami secepatnya kawin saja!"

Kelas jadi diam. Ibu Mariatun tertekur tidak berbicara sepatah

juga. Diam, benar-benar diam dan air mata si Mariatun menitik jatuh satu . . . . jatuh dua.

BERI SAYA UANG IBU . . . . . SI RAHIMA SAKIT!

Tersebutlah seorang anak muda di kampung Luar yang bernama Bidin Rancak, seorang anak tunggal berbeleng, obat jerih pelerai demam. Manjanya bukan alang kepalang. Rupanya tampan sedap dipandang. Konon di pihak orang tuanya, orang berada di kampung. Tuah ada pusakanya pun luas. Kalau sudah memotong padi di Puhun, dipanen pula sawah di hilir, dipikul pula padi ke mudik, pendeknya lambung yang sembilan bilik. Seratus orang makan, setahun penuh lamanya belum akan habis padi di rangkiang. Begitu benar kayanya orang tua Bidin Rancak.

Kembali kepada cerita si Bidin, maklum anak manja tempat kasih sayang tertumpu. Semua kehendak berlaku. Maklumlah bapak kaya ibu bertuah. Kerjanya hanya hilir mudik. Kalau pagi berbaju merah maka tengah hari berbaju kuning, sore-sore ditukar pula dengan baju belang berkotak-kotak menjelang malam diganti dengan baju kelabu yang redup-redup. Kalau dipandang jenis celananya heranlah kita mengira-ngira, wol dengan dakron silih berganti seperti toke-toke dan saudagar cengkeh.

Walaupun begitu, orang kampung sudah tahu semuanya. Lagak si Bidin disebabkan orang tuanya kaya. Orang bekerja dulu baru makan, bermandikan keringat kian kemari mencari uang untuk pembeli baju. Akan tetapi, si Bidin tinggal meminta kepada orang tuanya. Orang merokok, dia pun merokok, anehnya, orang merokok dengan cucuran keringat, tapi si Bidin uang orang tuanya yang diludeskannya.

Suatu hari pada suatu sore, ramailah anak muda mengobrol di depan warung Mak Pono. Ada yang berkain sarung, ada pula yang berkopiah suto. Yang bercelana wol dan berbaju tetoron hanyalah seorang saja, tidak lain dan tidak bukan dialah Bidin Rancak, anak muda tumpuan pandang di tengah kampung. Dialah yang menjadi buah bibir yang selalu disebut orang petang dan pagi.

"Kamu gagah benar tampak oleh saya sore ini Bidin!" Kata si Jubin mulai mengolok-olok si Bidin.

"Alah, kamu macam-macam saja Jubin. Kalau soal gaya dan lagak apa gunanya disebut-sebut. Ittu sudah jelas itu tergenggam di tangan teman kita ini, si Bidin!" Begitu kata si Sukur sambil menepuk bahu si Bidin. Sedang si Bidin Rancak yang suka disanjung-sanjung itu tersenyum-senyum saja.

"Kalau soal lagak mengapa bicara. Lebih baik si Bidin dari bintang film!" Si Kutar ikut pula menyela.

"Mengapa kok lebih baik daripada bintang film katamu?" Tanya si Sukur.

"Bintang film bekerja dulu, baru bisa memakai baju bagus, tetapi si Bidin ke sawah tidak, kerja pun tidak, hanya melentik-lentik dari pagi hingga petang, dan lagaknya, lihatlah bajunya pandang!" balas si Kutar. Mendengar pujian dari kawannya lobang hidung si Bidin bertambah besar dan kembang.

"Tapi ada kurangnya satu," sela si Jubin.

"Apa yang kurang?" Tanya si Bidin sambil mengangkat kepala.

"Kalau lagak boleh. Soal uang tak pernah kurang. Tapi. . . . . si Jubin hening sebentar.

"Tapi. . . . . apa katamu?" desak si Bidin sambil menahan lobang hidungnya yang tambah kembang kempis.

"Tapi. . . . mengapa tidak ada juga orang yang mau menjemput kamu untuk menjadi menantu?!" Bunyi bom atom yang telah meletus terasa oleh si Jubin sehingga lubang hidungnya tiba-tiba menjadi kempes. Keringat mengucur di keningnya. Mulutnya terasa dikunci. Sebab, apa yang dikatakan oleh si Jubin telah lama betul memedihkan hatinya. Telah sering dia menyindir-nyindir orang tuanya, tetapi orang tuanya diam saja. Sebenarnya bukan orang tuanya tidak arif

tidak arif bijaksana, tetapi sirih itu betul yang tidak datang. Kalau ada betul sirih yang datang, maka orang yang meminang si Bidin itu adalah orang yang tidak sebanding dengan martabat serta kekayaannya. Karena itulah, ketika mendengar tuba si Jubin yang lancang itu, si Bidin benar-benar termenung sehingga dengan tidak berbicara sepatah juga, dia sudah buru-buru berangkat dari muka warung. Mak Pono itu. Dia terus menuju rumah orang tuanya.

"Tiba di rumah, ia tidak bertahan-tahan lagi menyimpan panas hatinya. Baru sebentar bertemu dengan ibunya, maka dia sudah bersorak.

"Ibu. . . saya. . . saya" Tiba-tiba dia tergagap.

"Apa. . . . . katakanlah, Nak! Mau apa kamu! Mau baju. . . mau celana?

"Tidak. . . . . sudah banyak saya punya itu!"

"Mau sekolah kamu lagi?"

"Tidak. . . . tidak. Otak saya itu benar yang tidak mau!"

"Jadi apa?"

"Anu Ibu. . . anu. . ." Si bidin menggosok-gosokkan telapak tangannya di muka dadanya. "Anu, saya ingin seperti kawan itu. Beristri-beristri!" Mendengar kata anaknya itu, hampir terbusai tawa ibunya itu. Tertawa bercampur dengan tawa sayang.

Singkat cerita, berkat sayang dan kasih, entah bagaimana cara yang dipakai oleh roang tua si Bidin, sudah berlangsung saja helat kawin anak manjanya itu dengan si Rahima anak Mai Andam yang baru lulus dari SKP.

Sebulan, dua bulan, empat bulan. . . . sudah lewat pula setengah tahun, hidup si Bidin dengan istrinya tampak senang tidak kurang apa-apa. Sekali sebulan telah tampak si Bidin mengantarkan padi dari lumbung orang tuanya ke rumah si Rahima istri sayangnya. Sekali dua hari sering pula tampak si Bidin memancing ikan di kolamnya, kemudian dijinjingnya ke rumah si Rahima. Tampak di luar hidupnya senang, tapi cara hidup si Bidin yang seperti itu, menjadi buah bibir di dalam kampung.

Pada suatu sore, sudah tiba pula si Bidin Rancak di rumah orang tuanya. Datangnya agak terengah-engah.

"Beri saya uang itu . . . . istri saya sakit!

"Sakit apa dia?"

"Saya akan menjadi bapak!" Jawab si Bidin seperti anak kecil kemalu-maluan. Tapi mata orang tuanya jadi terbelalak. Mulutnya ternganga. Tiba-tiba dia tertawa terkekeh-kekeh sambil memeluk si Bidin – anak manjanya di peluknya erat-erat menandakan kebesaran hatinya.

"Ondeh. . . .malaikat. Saya akan punya cucu!" Teriaknya seperti orang kena sijundai. Sedang si Bidin terheran-heran saja seperti orang bodoh. Dalam hatinya dia berkata sendiri,

"Seperti saya ini, akan menjadi ayah orang?!" Tidak ada yang mendengar katanya itu, tapi yang jelas di mukanya membayang keheranan yang sulit dibaca.

SAPUTANGAN SIRAH BARAGI

Lah tigo ruang anak gadih nan mandayo ati si Jainun. Tapi baalah, malang nan indak dapek ditulak, mujua nan tak dapek diraih. si Jaunun taruih tataruang di tangah jalan. Gadih partamo nan lah mambuncah utaknyo adolah si Nurhayati kamanakan Angku Datuak Rajo Nagari. Nurhayati nan bamuko bulek, barambuik panjang. Hiduangnyo mancuang, matonyo lindok. Umuanyo baru 15 tahun, tapi badannyo alah barisi. Pendeknyo gadang umbuahlah paja tu. Mulonyo si Jainun katataruang iyolah sabab dek inyo indak dapek manahan saba.

Inyo lah acok mandanga bahaso di jaman modern sagalonyo haruih min capek. Indak banyak rede-karede. Dek karano itulah, si Jainun lah basigageh mengecekkan isi hatinyo ka si Nurhayati.

Pado suatu hari, dinantinyo si Nurhayati di tangah jalan. "Nur. . . ado nan kan Uda sampaikan. Anu. . .o anu komah Nur. . .! Kato si Jainun tagagok-gagok. Si Nurhayati nan indak manyangkonyangko bahaso si Jainun kamanyongsongkannyo tu, lah tangangak sajo maliek kurenah si Jainun nan sarupo urang ilang aka tu. Jan kan inyo arih jo darok muko si Jainun, denok muko urang nan sadang dilamun kanai ati, bapikia tantang soal-soal kanai ati seinyo indak.

"Apo kaba. Bato manukua-nakua bana Uda? Kato si Nurhayati sambia mambulalangkan matonyo sarupo mato anak ketek nan in-

dak tau apo-apo. . . . Maliek tu batambah tabik gagok si Jainun. Timbua ragunyo untuak taruih manyampaikan, tapi lakeh pulo takana dek nyo, bahaso di dunia modern ko paralu main capek. Taruih tarang. Mako dibaenyo juoalah mangecekkan jo suaro nan manggigia.

"Nur. . . Nur. Uda Tantu paralu . . . . pulo baralek ka kawin." Mandanga kecektu, tambah tabulalak mato si Nurhayati. Dek karano tu capek-capek dibalehnyo juo suaro urang nan indak mangarati.

"Gilo Uda komah! Itu kan urusan Uda, apo pulo paralunyo diawak tu. Hiiii Udalah gilo bana komah!"

Sudah mangecek tu dibaenyo sajo bajalan sambia takekeh-kekeh. Kononlah pihak si Jainun mandanga jawab si Nurhayati nan cacah tu, inyo lah tapacak paluah di kuduaknyo. Tapi capek pulo datang pikiran modernnyo. Lakeh-lakeh dikajanyo si Nurhayati.

"Nur. . . Nur jo si Nur makasuik Uda. Baa lai namuah Nur?" Rarau si Jainun indak bamalu saketek juo.

"Uda lah tea. . . . Uda Jainun gilo!" cilakonya dek si Nurhayati kajadian tu dicaritokannyo pulo ka kawan-kawannyo. Sahinggao lah buncahlah kawan-kawan si Nurhayati tu dek galak-galak. Tambah cilako, sabab kawan-kawan si Nurhayati tu lah sato pulo manggalak-galakkan si Jainun. Kadang-kadang disangajonyo pulo menciloteh dakek si Jainun :

"Uda tantu paralu pulo . . . . baralek kawin. . .!" Baitu ciloteh anak-anak gadih tu babaleh-balehan kecek antaro sasamo kawannyo. Mandanga tu muko si Jainun jadi kulabu, paluhnyo marasik. Kasudahannyo iyo indak talok dek inyo mandanga lai. Dibaenyo pindah jo hati nan luluah.

Untung kamudian dek si Jainun. Luko hatinyo lai lakeh baubek. Antah baa pulo mulonyo, indak banyak nan tahu. Tapi nan jaleh lah acok sajo inyo bajalan-jalan jo surang anak gadih. Sakalilah tampak pulao inyo duduak baduo di tapi ngarai di Bukittinggi. Baralah seronyo duduak baduo madok ka ngarai nan dalam sambia mamakan rujak. Sabanta-sabanta si Jainun mamandang ka muko si roih, pomlenyo tu. Kononlah tantang potongan si Roih ko, yo agak katinggalan kureta api bana. Hiduangnyo pesek, rambuiknyo pendek. Matonyo untung lai indak celek.

budek. Tapi kalau ditanyo ka si Jainun, hai manga mangecek. Deknyo indak ado padusi nan kasarancak si Roih. Maklumlah urang baru patah hati. Sadang luko dituriah dek si Nurhayati. Saat tu bana si Roih datang manjawek paruntuangan si Jainun. Sayang jo kasiah tacoroh ka si Roih surang. Pendeknyo, soal duduak-duduak di tapi ngarai tu lah manjadi wirid tatap dek si Jainun. Di tapi ngarai tu pulo dulu inyo mamadu janji kahisuik samo hiduik, kok mati samo mati. Inyolah batekaik baduo kakawin sacapeknyo.

"Kok lai urang nan mahalangi makasuik awak untuak kawin baa Da?"Tanyo si Roih sambia memandang ka dalam ngarai.

"Kok hiduik samo hiduik, tapi dari pado iduik awak ka bacarai-carai, elok awak hambuai ngarai ko!" jawab si Jainun baiyo bana. Mako sangaiklah gadangnyo hati si Roih mandanga jawab Uda Jainunnyo.

Tapi sisiak ruponyo nan udi dek si Jainun. Untuang nan indak kaba tamu jo si Roih. Ruponyo malaikat mauik lah sato pulo bagonseang jo oto nan mambao si Roih ka Padang untuak kaparaluan maantakan dunsanaknyo nan pakai naik haji. Oto tu jatuah ka dalam lurah. Dan katiko tu malaikaik mauik tu marangkak mandakek-i si Roih. Dinantunkannyo angok si Roih, sahinggo katiko kaba tu sampai ka si Jainun, babega-bega dunia dirasonyo.

"Roih . . . Roih. . . . bato ditinggakan uda surang. . . . Roih!" Lalu dibaenyo manangih tasadu-sadu.

Lai agak anam bulan si Jainun tarumuak sarupo ayam kanai tokok. Lah muno bana si Jainun. Tagak tamanuang, duduak tamanuang. Lah agak kuruih bangkainyo dek ulah mamikiakan untuang nyo. Mujualah lakeh batamu jo si Karim, kawan karehnyo. Diajanyo si Jainun jo kato-kato nan dalam, sahinggo tabukaklah kiro-kiro hati si Jainun.

'.Bungo indak satangkai doh Nun, kok ilang bana si Roih, banyak nan lain kagantinyo, indak usah dipikiakan bana deh Nun!" Kato si Karim.

" Alah Karim, waang alun marasoi lai, baa rasonyo ditinggakan pomle. Cubolah nantik kalao tibo pulo diang!" Tapi dek barakaik yakinnyo si Karim manunduak-i kawannyo tu, mako akianyo tabu-

dualah sumangaik si Jainun. Mulailah inyo baliak mampajuangkan nasibnyo, tarutamo dalam soal bapomle-pomlean. Cuma sajak tu, tekaiknyo lah lain. Indak inyo lain main modern-modernan. Dipantangkannyo main piknik-piknikan. Tapi dicubonyo bana caro saisuak. Caro lamo. Caro taun tigo puluah. Sabab caro modern tu mambuek udi sajo.

Baitulah, katiko inyo basobok pulo jo surang anak gadih nan lain dipantangkannyo sajo dulu. Kok batamu dibaenyo sajo sanyum manih. Sanyum kasaynyum ko sajo labiah duabulan lamonyo. Kudian dikirimnyo surek dek si Jainun. Isinyo marayu-rayu. Dicontohnyo bana surek si Zainuddin ka si Hayati dalam buku Karamnyo Kapa Panderwik karangan Hamka.

Untuang ka mujua, ruponyo anak gadih tu suko pula baromanroman caro saisuak. Pendeknyo lah sasuai sajo paretongannyo malalui surek jo surek. Sakali dibueknyo surek dek si Jainun, antaro lain isinyo sarupoko, "Oh . . . . jantuang ati Uda. Danga dek adik bunyi pantun,

Sapuluah rakik dalam lapau
Pandan marimbo hiduiknyo lapang
Sapuluah panyakik ditambah panau
Badan basuo makonyo sanang.

Kudian dimintaknyo pulo ka pomlenyo tu, supayo dibuekkan sahalai saputangan. Dimintaknyo pulo supayo batulihkan handaknyo namo Jainun di saputangan tu. "NAN SIRAH BARAGI–RAGI handaknyo adiak!" Katonyo dalam surek tu.

Baitulah, katiko si Jainun lah duduak basamo-samo jo kawan-kawannyo di lapau Mak Barain, lah asik pulo sajo si Janinun malambai-lambaikan saputangan sirah baragi-ragi.

"Hai . . . rancak bana saputangan ang tumah Jainun!" Kato kawannyo. "Pomle den mambuekkan komah." Kawannyo tasanyum. Sadang si Jainun kian asik jo mengirai-ngirai saputangan tu. Kudian disambungnyo.

"Main kami iyo model lamo. Tapi tarimo selah undangan saketek hari lai." Kawan-kawannyo haniang galak tasengeang, sabab urang lah banyak tahu tantang untuang si Jainun pakaro bapomle-pomlean.

Kapatangko, si Jainun lah duduak tarumuak pulo di lapau Mak

Barain. Kawan-kawannyo haniang sajo. Sasadonyo ibo mamikiakan sisiak udi si Jainun. Sabablah buncah pulo kaba, bahaso pomle si Jainun katiko tu lah dirabuik urang pulo. Sakali ko iyo kareh lawan si Jainun. Doktorandus bana nan manyemba.

Caro modern tataruang. Model biasao indak barasia pulo. Lah dicubo jo caro lamo, main taun tigo puluah, komah akibaiknyo. Disembanyo pulo dek urang!" Garutok si Jainun dalam ati.

DALAM DAERAH KAMPUANG, ADIAK SURANG TAMBATAN ATI

Alah dek mampakecekkan si Tati, basigadu capek mangatokan bahaso inyolah nan labiah dahulu daripado si Jama, ditambah pulo dek Inyiak Lunak sato pula mamasang, mako hebohlah lapau mak Kundua. Muko si Jama lah sirah nyalo, tapi kawan-kawannyo makin mambuek ulah.

"Kini apo juo lai, mujua tapak si Jama, malang tibo diawak. Rang gaek si Jama lah salasai baretong jo urang gaek si Tati. Kato putuih, etongan manjadi. Kok si Tati alah jaleh pulo indak maju. Beres tumah Jama, pagageh sajolah alek tu, apo pulo lai," Kato si Amaik maagih saran.

"Iyo rumah jama. Kok balalai-lalai juo, kanai potong waang beko. Maklumlah, si Tati samanih tu, sia pulo nan indak kasuko kenyo," salo si Sukur nan duduak tasanda dakek tunggak. Tapi si Jama tatap haniang sajo mandanga kurenah kawan-kawannyo tu. Dek karano tu pulolah mako si Mirin malapehkan keceknyo pulo.

"Sabalun angku kali mangabek si Tati jo si Jama kamungkinan untuk dapek diawak alun tatutuik lai. Paralu apo di den dorongan rang gaek. Kok katuju dinyo aden baa? Anggak jatuah bom di tangah lapauko aden tatap jo inyo.

"Alaah. . . karengkang waang lai Mirin," baleh si Amaik.

"Kanalah bantuak ang baa. Lah nyato potongan cangok, lah nyato bantuak buruak, si Tati pulo nan kasuko jo waang. Hai. . . hai antah kok putiah gagak nan itam!"

Mandanga solo si Amaik ka si Mirin tu, galak tasengeanglah si Jama. Taraso dihatinyo, bahaso si Tati lah jaleh ka jatuah ka tangannyo. Dipikia-pikiakannyo dalam ati tantang lawan-lawan nan kadiadoknyo.

"Si Amaik, kok gagah lai, tapi pitih jauh dari sakunyo. Si Karidik? Undua lawan. Ingua se alun taapuih dinyo. Si Sukur baa? tanyyo si Jama dalam ati. Kudian dijawabnyo pulo dalam ati.

"Alah. . . rambuiknyo kusuik, giginyo kuninang. Ditambah pulo jo iduangnyo nan pesek, hai kundua lawan nyo tu!" Sasudah baoal jawab dalam atinyo surang tu, batambah galak tasanyum si Jama mamikiakan.

"Hai Jama, waang galak kagalak sajo komah. Co urang gilo tampak diden," hariak si Karidik.

"Indak ado surang jo lawan den di lapauko. Kundua kasadonyo!" jawek si Jam sambia tagak dan muloi malangkah untuk pai ka lua lapau. Tapi tibo di dakek Mak Kundua nan punyo lapau, si Jama tatagun, lalu lakeh dibaianyo bali kopi. "Ko ha . . . harago kopi waang, "Katonyo sambia taruih malucuih kalua.

"Bato lari se ang Jama. Waang iyo sarupo urang maliang. Alun sudah parundingan lai, lah babae sajo lari. Indak babaun tunjuak den, si Tati pulo nan kadapek diang. Itulah. . . ang indak tau?" Mandanga ujung kecek si Amaik ko, si Jama nan baru sampai dakek pintu capek baranti. Tibo-tibo dituruiknyo si Amaik.

"Apo nan aden indak tau kato ang?" Tanyo si Jama.

"Bahaso si Tati lah bakanaian ati jo gurunyo!" Jawab si Amaik.

Mandanga kaba sarupo tu, iyo agak litak tulang si Jama tampaknyo, Matonyo jadi lindok, samangaiknyo jadi pudua. Tapi lakehlakeh diubeknyo ati nan rusuah cameh tu. "Kok iyo, manga indak dimajukannyo si Tati dek guru tu. Untung-untuang indak baa!"

Baitulah si Jama mandoa ketek-ketek dalam atinyo. Sudah tu jo langkah sarupo urang marajuak, dibaenyo sajo bajalan kalua.

Hariak dan imbau indak diacuahkannyo lai. Taruih se inyo mandudu pulang.

Di sikolah barangkali latak lamaknyo curito. Untuang si Jama nan kamujua, takadia manantukan, tapek ditangah jalan, basoboklah si Jama jo si Tati nan baru datang dari padang. Dek lah kapayahan, mambaok tas jo bungkusan, barantilah si Tati di bawah batang dadok. Katiko tu banalah si Jama datang. Datangnyo indak sumbarang datang. Diganjuanyo langkah sambilan, dielonyo langkah tujuah, dilapehnyo pulo langkah nabi, langkah malekaik manyudahi si nan bakato malah si Jama.

"Adiak kanduang balahan diri, adiak tibo mah kironyo. Danga diadik pantun nangko,

Ayam kuriak rambatan taduang
ikua tajelo dalam padi
ambiak sajo lenggang-lenggangan
Dalam daerah tujuah kampuang
adiak surang tambatan ati
nan lain bia denai haramkan!"

Mandanga suaro si Jama nan bapantun tu, tangangaklah kapalo si Tati. Disangkonyo si Jama mancimeehkannyo, saba inyo indak maju sikola. Mako tabiklah burangsangnyo.

"Bunduang. . . . awak nan dipantun-pantunkannyo. Lah nyato awak indak maju, disambungnyo pulo," kato si Tati sambia manangih. Tibo-tibo disambunganyo sambia mambae si Jama jo batu, " Iko. . . iko nan katuju katampaik ati!". Maliektu, si Jama mainda sabanta. Kudian lah payah-payah pulo inyo mambujuak si Tati. Namun si Tati mangarengkan taruih.

Cubolah pikia, bara kaudinyo untuang si Jama. Ampek ari lamonyo inyo maapa pantun tu, sajak mulo-mulonyo inyo dapek kaba bahaso si Tati kapulang dari Padang. Sapakan pulo lamonyo inyo bapikia tantang baa nan elok untuak maambiak ati si Tati. Cukuik ari nan katujuah, barulah dapek kaputusan, banaso jo caro bapantun-pantun labih lakeh mengutiak ati. Tapi itu mah, dicubonyo, kironyo cilako nan katumbuah. Tapi si Jama tatap yakin maelokkan ati si Tati Baliak. Dirayunyo, dibaenyo mengecek baibo-ibo.

"Diak . . . ambiaklah pisau, balahlah dado," kato si Jama sambia malatakkan tapak tangannyo kaateh dadonyo. maliek tu iyo tabosek galak si Tati.

"Manga Tati kok galak?" Tanyo si Jama.

"Sarupo pilem India rasonyo," jawab si Tati tambah takikiah.

Tapek katiko itu pulolah si Amaik, si Karidik, si Sukur, jo si Marin maliek dari jauh. Kaampek-ampeknyo bi bapandang-pandangan. Jadi yakinlah kaampek urang bujang lapuakko, bahaso si Jama jo si Tati bana-banalah bakanaian ati.

Kononlah tipak si Jama, tigo ari sasudahtu, dilapau, mandanga curito kawan-kawannyo nan manampak inyo sadang bagalak-galak jo si Tati pongahnyo manjadi-jadi.

"Indak tahu pakaro politik se doh si Jama ko, atau kalian. Bacinto-cintoan pun inyo ko ha. . .," kato si Jama sambia maangkek ampu jarinyo. "Apo nan kaden camehkan. Apak den kayo, mandeh den batuah. . . rintang malantiak-lantiak jari sajo den patsi bapitih juo!" sambuang si Jama.

Tapi kudian tibo-tibo pacahlah kaba, bahaso si Tati kakawin jo gurunyo. Kaba ko sampai ka talingo si Jama. Langsuang dituruiknyo si Tati hari tu juo.

"Baa kok indak jo Uda?" tanyo si Jama ka si Tati katiko basobok di tangah jalan. Mulonyo si tati anok sajo, tapi karano disasakkan juo dek si jama, mako dijawabnyo basilambek.

"Indak ado untuang awak jo Uda. "Kok soal kayo, jaleh labiah bapitih Uda dari guru tu!"

Ha. . . . cubolah pikia, lah talongsong pulo muluik si Jama. Dima darah si Tati indak kanaiak. Pomlenyo bana nan dicimeeh. Mako jo karen dijawabnyo.

"Kok saketek bana pitihnyo, tapi dicarinyo jo jariah payah Tapi Uda Jama pamaleh. Tukang ota baabih hari. . . Pitih rang gaek nan dipanggakkan!"

"Alah tumah. . . kato si Jama letai sambia bajalan sarupo bayang-bayang.

Samanjak kalua kato putuih dari si Tati bahasa inyo kakawin jo bakeh gurunyo, mako sabana tarumuaklah hati si Jama. Ampek hari inyo indak kalua-lua dari rumah, bakuruang dalam biliaknyo. Hari nan kalimo dibaenyo kalua bajalan indak tau ojok. Kalau disapo dek kawan-kawannyo, si Jama haram kok babunyi. Duduak seso, tagakpun seso.

Bantuaknyo lah kusuik, jangguik jo sisunguik dipadiakannyo

panjang. Ati nan ibo bakapanjangan. Tiok dipiciangkannyo matonyo, bantuak si Tati tabayang-bayang. Tabayang mato si Tati nan lindok, rambuiknyo nan panjang taba hitam tagerai, lasuang pipik tacukam di pipinyo. . . ondeh tabayang sajak dari ujuang kapalo sampai ka talapak kaki.

Dek mamikiakan nasib paruntuangannyo nan malang ko, si Jama sabana-bana larek. kadang-kadang tadanga inyo maratok-ratok ketek sarupo Rai Kapoor patah hati ditinggakan dek si Shakila dalam pilem.

Maliek kurenah anaknyo tu, rang gaek si Jama pun lusuah pulo. Sabab baa dek baitu, dilieknyo anak lah batambah muno, dima duduak dima bamanuang. Ditanakkan gulai ayam indak disintuahnyo. Sahinggao lah bapikia-pikialah rang gaeknyo. untuk lakeh-lakeh mancarikan jodoh nan lain untuak si Jama. Mako pado suatu hari batanyolah amaknyo ka si Jama.

"Jama, den liek rusuah sapanjang hari, laruiklah ati den mangiro. Lah taniak dalam ati den, untuk mancarian ang jodoh nan patuik. Bia pun lah malang tipak diawak Jama oi, si Tati lah dirabuik urang, tapi samantang pun baitu bungo indak satangkai, dunia laweh alampun leba, kok lai nan lah tampak dek ang, sabuikan malah bakeh amak."

Mandanga kecek amaknyo nan baibo-ibo sarupo tu, batambah tasuruak ati si Jama. Kato amaknyo indak dijawabnyo, tapi kapalo nyo tambah tatamuak. Kononlah di amaknyo, dilieknyo si Jama tambah tarumuak disambuangnyo kecek maso itu.

"O. . . Jama kato amak, usah ati dipaturuikkan, sansai badan dibueknyo. Lah takana di ati amak, anak si Jawiah lah gadang tampak diden. Anaknyo nan banamo si Kalasun. Lakunyo elok, basonyo katuju. Kok tantang sikolahnyo, lah den siasek salidiki, lah tamaik inyo dari SKP. Manjaik jo mamasak inyo pandai, kok bantuak lai pulo. Jikok katuju dek bujang paja nantun, amak uruih kini kini."

"Indak den Mak!" Jawek si Jama sambia maangkek kapalonyo.

"Ondeh Nak, manga waang indah namuah. Kok mangaji inyo lai pulo pandai. Sumbayang ka surau inyo rajin", baleh amaknyo.

"Indak katuju diden Mak!" ulang si Jama.

"Kok indak diang si Kalasun, kabaa juo. Tapi si Rahima anak Dt. Lapang Dunia kan lah gadang pulo. Kok bantuak iyo agak ku-

rang dinyo, tapi apaknyo urang tanamo, pusakonyo laweh, haratonyo banyak. Kok si Rahima baa nyo?"

"Indak den Mak! Lah tahu bana den tumah jo si Rahima tu. Si tati bulan, si Rahima matoari, baitu bana bedo bantuaknyo. Sajuak mato den mamandang si Tati. manggarinyang mato den maliek si Rahima!" jawab si Jama.

"Ondeh Nak. Manga waang pancacek bana. Si Tati juo nan ang kana. Tapi samantang pun baitu, si Samsidar anak Mak Limah kan lah gadang pulo."

"Indak jo diden do Mak!" baleh si Jama basicapek.

Kononlah dek Amak si Jama maliek anak basiindak panjang sajo, timbualah pasai dalam ati. Tapi biapun baitu, rusuah nan indak namuah ilang. Cameh mamikiakan paruntuangan si Jama, anak tungganyo sajak ketek. Namun untuak manjago supaya aka si Jama jan batambah buncah, mako dihaniangkannyo sajo nan pakaro mancarikan jodoh untuak si Jama.

Tapi dari hari kasahari, jarang bana si Jama di rumah. Pai pagi, pulangnyo lalh patang. Pai patang, tangah malamlah barunyo pulang. Mulonyo rang gaek si Jama indak acuah sajo, tapi katiko kaba lah bagalau mampagunjiangkan si Jama – anak tungganyo tu –– bahaso inyo bana pai batandang ka rumah si Jurana, jando mudo nan tingga di kampuang Hilia, mako muloilah amak si Jama cameh. Tapi untuak batanyo ka anak bujang nan disayanginyo tu atinyo indak sampai. Takuik kok ati si Jama katalantak. Dek karano itulah, mako amak si Jama basihaniang sajo mandanga dasah-dasuah dari muncuang ka muncuang.

Tapek katiko buncah parangai si Jama nan lah acok datang batandang ka rumah si Jarana, jando mudo tu, mako kutiko tu pulolah halek si Tati balansuang jo bakeh gurunyo.

Rami urang alahurabi. Hiruak jo musik di rumah si Tati. Anak mudo nyanyi banyanyi. Lah tampak pulo si Tati menjadi anak daro basandiang duo jo marapulai. Kononlah ulah si Tati manjadi nak daro balain dari nan biaso, acok bana inyo tasengeang suok jo kida. Gadang ati bukan kapalang. Baitu pulo si marapulai. Saluaknyo tinggi, cikakahnyo gadang. raso dunia awak nan punyo.

Tapi balain pulo sorak jo sorai di rumah si Tati, tajadi pula bisiak-bisiak di rumah si Jama jo di rumah si Jarana.

Rang gaek si Jama lah manangih-nangih tasadu-sadu, katiko dilieknyo biliak si Jama alah kosong. Si Jama lah lari antah kama. Pakaian jo sagalo haratonyo lindang dibaonyo. Baitu pulo di rumah si Jarama. Rang gaeknyo lah kalusuak panja kian kamari. Si Jarana lah cigin antah kama-kama. Tapi dek kajadianko mamalukan bana, samo mahaniangkan sajo kaduonya.

Amak si Jama basihaniang, rang gaek si Jarana haniang pulo. Cuma kaduonyo lah jalang manjalang, bicaro tantang anak-anaknyo samo-samo ilang.

Tapi sapakan sasudahtu, katiko alek si Tati lah haniang, katiko itulah tibo geleran buncah tantang si Jama. Kabara banalah pandai manutuik dan babaun, kasudahannyo tabaun juo. Kaba tantang si Jama lari jo si Jarana lah taseba di kampuang macam-macam kecek urang. Ado nan manyalahkan si Jama, dek ongok lah namuah ditang-kok rando. ado nan manyalahkan si Tati, padusi nan lah marusak ati si Jama. Ado pula nan manyalahkan rang gaek si Jama :

"Itulah . . . Anaklah bangkeh bamanjokan juo!" kato urang ba-bisiak-bisiak.

Tapi katiko sakali si Tati bajalan malinteh kampung baduo jo lakinyo, mako babisiak-bisiaklah pulolah urang, "Ondeh. . . co pinang dibalah duo. . . Patuiklah indak talok de si Jama mangalah-kan guru tu, Co bintang pilem tampak diden. . ."

Ikolah nan dunia, tung-kamari salah. Iko salah, itu salah. Lai nan batua, tapi banyak sajo halangannyo. nan jaleh dima-dima urang salalu suko bana baheboh-heboh.

IKO .... NAN ONDEH DIAK HA!

Tasabuiklah urang nan banamo Sutan Diateh. Urangnyo lah gaek, lah babaun dunia dikacaknyo. Tapi kayonyo indak tabado. Lah ampek kali musim baraliah, sajak Bulando ganti jo Japang. Japang tacampak Nica pun tibo, lah urang awak pulo mamarentah, untuang Sutan Diateh tak panah malang. Anaknyo lah cukuik banyak, lah bacucu pulo malah nyo kini, namun galak jo sengeangnyo hampia sarupo jo anak bujang. Dek karano iko pulolah barangkali, baa inyo kawin untuak nan kasakian kalinyo jo anak gadih nan sabana manih. Ondeh ..... cubolah pikia dek sanak, paling tinggi umua paja tu 19 tahun . Manihnyo mandayo co gulo anau. Sadang si gaek Sutan di ateh, itulah conto potongannyo. Abuak lah bauban sarupo atok seng. Muko lah bakaripuik co surek kaba di rameh. Giinyo? Ampun oi... mah itam bakeh paisok, nan palasu lah ado pulo. Pendeknyo indak di garih makan paek, indak di kasau latak atok. Babulu mato mamandangnyo. Tapi kabaalah, kuaso pitih indak talawan.

Baitulah, di hari peringatan merdeka kapatangko, Sutan Di ateh, tampak agak sibuak. Pagi-pagi alah diheraknyo bini mudonyo tu pai mandakek-dakek ka tanah lapang tampaik urang barapek umum. Disangajonyo bana bajalan kaki dari rumah, walaupun otonyo lai. Sabab lah taniek dalam hati Sutan Di ateh untuak mahangek urang nan dulu panah mahebohkan paro kawinnyo tu.

Mako dibaenyolah jalan basilambek bagandiang dua. Sutan Diaeh basarawa wol babaju jsas pulo. Rambuiknyo nan lah putih sarto

jarang tu diseganyo rancak-rancak.. Kononlah bininyo nan mudo manih mudo maih rancak tu, bibianyo balepong sitip sirah manyalo, badaknyo putiah salayang. Sadang kaco mato itam tapasang manih di mukonyo. Tantag baju nan dipakainyo, indak kabaya indak salendang, tapi ondeh. . . mak rok span tu bana nan disaruangkannyo. Bayangkan sajo lah dek sanak, si gaek Sutan Di ateh bajalan manggandiangnyo.

Di sapanjang jalan banyaklah urang nan taniayo. Di muko sakola SMP, pariuak tukang cindua lah pacah dilantak sepeda anak bujang nan alah asik malengong mancaliak bini Sutan Di ateh. di muko kantua pos, bendi pulo nan balago jo tunggak lisktrik, sabab kusianyo lah tadayo pulo. Tapi dek malu, kusia tu capek-capek mangutuak kudonyo.

"Kudo mato karanjang, komah!" Katonyo. Tapi samantaro tu, Sutan Diateh tasanyum sajo sambia mamandang ka bininyo.

"Cubo bana, kacau balau lalu linteh awak buek!" Katonyo sambia maangkek kapalonyo. Sadang bininyo, antah setan dari maa nan lah basarang di matonyo, tu mah, mandanga kecek lakinyo tu, inyo galak tasanyum pulo, sambia basiginyang kamanjo-manjoan.

Singkek carito, mako tibolah inyo di dakek tanah lapang dilieknyo urang lah rami. Pidato pun lah dimuloi. Bandera sirah putiah lah bakibar. Tapi antah ibilih apo nan batenggek di kuduak Sutan Di ateh, malehnyo timbua untuak sato mandanga upacara paringatan tu.

"Nah. . . . di bawah batang kayu tu se lah awak. Paneh bana ari komah!" Kato Sutan Diateh sambia mambimbiang bini mudonyo tu ka arah bawah batang kayu tu. Dan bininyo tu manuruik sajo.

"Dari siko sajo awak liek!" Sambuangnyo katiko lah tibo di bawah batang kayu tu.

"Indak tadanga dari siko doh. . . "Kato bininyo.

"Bialah . . . . siko se lah awak,." Balehnyo.

Mako maklumlah sanak tu, sia bana urang nan banamo Sutan Diateh ko. Di bawah batang kayu tu lah Sutan Diateh asik bacarito jo bini mudonyo. Urang bapidato dan maingek ari nan basajarah, ari mardeka, tapi di balakang, jauah dari tampek upacara, Sutan Diateh bagalak-galak jo bini mudonyo.

"Kulkas awak alun ado lai. Bali yo Pak!"

"Jan baapak jo. Lah bara kali Uda kecekkan. Jaan baapak. . . jaan ba apak. . . ba Uda. Itu nan batua!" Jawek Sutan Di ateh basi-capek, sabab, sabab atinyo agak taibo kalau bininyo tu ba apak kainyo.

"Antah Uda ko. . . . ., awak lupo. Kulkas, bali yo Da. Buliah nak dingin nan awak makan Da!" katonyo basiginyang jo muko nan bamanih-manihan. Tantu sajo ati Sutan Diateh luluah maliek kurenah bininyo tu.

"Beres. . . . kabara bana lah balinyo tu. Saharai se Uda pai ka kantua, salasai tumah!" jawek Sutan Diateh jo gaya gaeknyo. Mandanga tu makin yakinlah si bini mudo ko, tantang kecek-kecek urang, bahaso kantua lakinyo tu tampek karajo nan santiang. Tapi labiah dari tu, inyo jadi heran dan ampia-ampia indak picayo katiko lakinyo bakato,

"Bisuak lah ado se kulkas tu di rumah . . . . . picayolah ka Uda!" Baitulah, akianyo kadua marpati ko pulang, walaupun rapek umum alun salasai."

Bisuak paginyo, masih subuah katiko itu, tajadilah hebon nan indak disangko-sangko tu. Sutan Diateh luluang-luluangi manangih. Bininyo tasintak, capek-capek Sutan Diateh dijagokannyo.

"Baa ado aapo. Baa apak kok manangih?" Tapi Sutan Diateh taruih juo manangih. Bailambek dibaenyo duduak. Tampak mukonyo pucek.

"Iyo tu. Ba apaklah. Ba apak se lah lai. Lah datang inyo kasadonyo ka den!"

"Sia nan datang?' Tanyo bininyo.

"Si Kutar nan mati ditembak Bulando. Si Azih nan kapalonyo dipacahi Nika. Si Pudin, si Katiak, Si menan, katigo-tigonyo dulu dibaka Bulando jo rumah-rumahnyo. Ondeh diak. . . ondeh!" Sutan Diateh taisak-isak.

"Dima tampak diapak?" Tanyo bininyo.

"Aden barasian . . . aden bamimpi. Datang kasadonyo. Datuak Muncak jo Haji Manur datang pulo. Ondeh. . . ondeh diak, kasadonyo manunjuak-nunjuak ka den. Disingkokkannyo parangai den. Dikutuak-kutuaknyo den. Ondeh. . . . diak. Indak talok di den doh

diak. Aden katobaik lai nyo!" luluang Sutan Diateh. Mandanga tu, iyo tabik burangsang bininyo.

"Jadi apo karajo awak salamo ko?"

"Mancilok. . . , makan uwang suruak. Mangicuah, maota urang. Dan. . . . .mangaruak pitih urang jo tanda tangan den . . . ., ondeh diak!" Tapi tibo-tibo burangsang bininyo tabik. Muko Sutan Diateh ditampanyo sampai balapia.

"Ikonyo nan ondeh diak ha! Katonyo. Dan bisuaknyo, Sutan Diateh indak lalok di biliak tu lai.

KABAA PULO, NASI LAH JADI BUBUA

Lah labiah sataun Sutan Pangeran kalimpasiangan mencari menantu untuk kajodoh anaknyo nan banamo Marlena. Sabananyo lah ado urang ciek jo duo nan amuh, tapi indak ado nan bajadi. Sababnyo macam-macam. Tapi kasadonyo batimpokan pado kaburuak-an urang sajo. Nan diawak taruih, indak panah salah jo kurang. Kadang-kadang lamarannyo ditulak urang, tapi ka urang dikatokannyo bahaso inyolah nan manulak. "Paja tu sela!", katonyo. "Lieklah si Marlena, sakolanyo tamaik SKP, bantuaknyo buliah pulo. Parangainyo, ondeh sabana mamuji den di anak den tu. Patuah, sabana patuah. Dek karano tulah mako den mamiliah saketek nan untuak kamanjadi minantu den!". Baitu keceknyo biaso talompek bilo basobok jo kawan-kawannyo di lapau atau di surau.

Tapi labiah dari itu sabananyo ado pulo sabab lain nan manyababkan Sutan Pangeran agak pamiliah tu. Iolah raso kagum ka badannyo surang. Pangkaik nan dipaciknyo salamo ko, manuruik raso atinyo sabana hebaik. Ka bininyo dan ka urang-urang nan dipicayoinyo, acok Sutan Pangeran bakato sambia manapuak dado.

"Aden kan katua RT. Sarik pulo urang nan bisa mamacik pangkaik ko komah!". Baitulah, pangkaik Katua RT nan dipaciknyo sajak dulu di kampuangtu, manimbuakan raso hebaik di dadonyo. Dan karano iko pulolah, baa mako yakin bana inyo ka dapek minantu nan santiang. Nan kayo, nan bapangkaik, dan kok dapek pulo andaknyo.

Singkek carito, barangkaik rajinnyo Sutan Pangeran, Tuhan Allah pangasiah sungguah, maraoklah rasaki ka Sutan Pangeran. Antah baa jalan nan ditampuahnyo, antah untuang si Marlena kan baitu, dapeklah dek Sutan Pangeran calon minantunyo saudagar kayo dari Medan. Manuruik carito nan bagalau, kononlah saudagar kayo ko, gagahnyo nan bukan alang kapalang. Kama bajalan mambaok tas. Kupiahnyo helem, kacomatonyo hitam. Dasi tajelo di lihienyo.

Sabulan kabaralek, katiko tu Sutan Pangeran sadang duduak dalam lapau Mak Karim, tadangalah dek inyo urang bacarito tantang hebaiknyo halek kawin anak gadih Kapalo Kampuang Nagari Laweh.

Dibaenyo manyimak carito urang tu sapanuah hati. Tadanga deknyo bahaso Kapalo Kampuang tu lah malapehkan undangan kian kamari. Ka urang Cino nan batoko. Ka urang India nan manjua kambingang. Urang toko dan urang-urang nan kayo ado dalam daerahnyo lingkuik di undangnyo. Hasiannyo apo? Ondeh mak, sabana padek inyo dapek kado. Maklumlah, urang nan kanai undangan tu sagan kenyo. Amplop datang bakucapi. Bungkusan bapita sirah lareh co ujan labek. Karangan bungo? Manga mangecek! Baserak-serak sampai kalaman. Sahinggo, katiko halek tu lah salasai, dietong kado nan masuak pitih nan batarimo, dibandiang jo pokok alek, hai. . . hai. . . . balipek gando labo galeh. Baitu isi carito nan disimakkan dek Sutan Pangeran.

Tipak di badan Sutan Pangeran, sasudah mandanga carito nantun, timbualah agak-agak maso itu. Diliek urang, diliek pulo badan diri. Awak lah nyato Katua RT. Tapikia pulo deknyo, bahaso pangkaiknyo tu bukan pangkaiak sumbarang pangkaik. Dek karano tulah mako lah padek atinyo untuak mancubo pulo sarupo Kapalo Kampuang Nagari Laweh dan panah didanganyo tu.

'Anaknyo gadih. Anak den gadih pulo. Inyo bapangkaik aden bapangkai pulo. Manga den indak kamaundang supayo aleh jadi balabo, adenpun mesti balabo baitu katonyo dalam ati.

Mako tibolah ari nan Undangan Sutan Pangeran lah malayang kian kemari. Tasabuiklah sagalo nan pantiang di dalam undangan tu. Nan bacetak jo leter paliang gadang adolah namo Sutan Pangeran sarato

jo pangkaiknyo. Tantang caro pangiriman undanganpun diuruihnyo sahebaik mungkin. Kalau undangan untuk urang-urang nan kayo-kayo, urang Cino jo urang India, sarato pula untuak urang-urang nan batoko, tulisan tangan Sutan Pangeran bana bagorehken di amplop. Pendeknyo iko sabana disusunnyo satapek-tapeknyo. Dan undangan nan dicetaknyo labiah dari saribu halai tu lah lindang habih kasadonyo.

Sutan Pangeran di hari Minggu tu lah mananti tamu di barando muko. Anak daro jo marapulai lah basandiang dua di ruangan tangah. Surang-surang tamu lah datang, tapi sadonyo urang-urang nan tingga dakek rumahnyo sajao. Urang-urang nan tabilang bansaik, nan datang singajo untuk makan perai. Sadang urang-urang nan diharokkan Sutan Pangeran datang untuk "manuntuik" pokok haleknyo, haram kok tampak batang hiduangnyo.

Lah patang pulo hari, surangpun tamu-tamu nan kayo-kayo tu indak panah datang. Mako manggarutoklah Sutan Pangeran. Mukonyo sirah nyalo manahan berang. Sahinggo labiah sapakan sasudah halek tu, inyo indak panah kalua rumah.

Tapek di hari nan katujuah, dibaenyo pai ka pasa. Tapi baralah asiangnyo hereang pandang urang taraso dek nyo. Kadang-kadang tadanga urang manyindianyo. Sabana lah lain lain geleang panokok. Dan akia sakali, tahulah Sutan Pangeran, bahaso kaba lah pacah. Bahaso inyo lah salah piliah. Bahaso minantunyo, saudagar dari Medan tu, adolah tukang jua ubek bakuliliang.

Mandanga kaba nan sarupo tu. Dibaenyolah dek Sutan Pangeran mandudu pulang. Dihantakkannyo banakainyo di kurisi sambia manggarutok, "Bunduang . . . . halek rugi. . . kironyo awak takicuah pulo. Kabaa pulo. . . nasi lah jadi bubua," kaluahnyo sambia maambuihkan angoknyo kareh-kareh.

KOK GALA . . . . . SAH DI AWAK

Sambia malacuikkan batu domino ka ateh meja, talompeklah kecek Sutan Rajo Alam: "Gala waang iyo sabaha mangagumkan, Pudin. Sia pulo lain na labih bagak dari Rajo Api!". Mandanga tubo kawannyo tu, si Pudin nan bagala Sutan Rajo Api mambulalangi muko Sutan Rajo Alam sabanta.

"Jan banyak carito lai. Kok soal bagak nan dietong, labiah bagak malah waang. Awaakng rajo dari sakalian alam. Pangkaik Tuhan Allah bana nan ang semba!" baleh Sutan Rajo Api sambia malacuikkan dominonyo pulo.

"Karengkang di angku-angku nan gadang komah. Ota gadang, kok sagalo rajo iyo di awak. Tapi iko contohnyo, lah pukua tigo tangah malam ari, rundo batanggang juo baru," potong Pandeka Sati.

"Aden pas!" sambuangnyo, dan tangannyo malacuikkan batu dominonyo.

"Mati ang Pandeka, den karuak pitih ang tu!" sambuik Sutan Palito Bumi basarato jo mahampehkan batu dominonyo kareh-kareh ka ateh meja.

"Kok soal rundo batanggang sampai pukua tigo ko, jaan ang sabuik lai Pandeka. Iko tanggung jawab komah. Kasadaran nan mandorong den, Awak kan musti tatap siap waspada. Indak kantua awak sajo doh nan bajago, kantua urang lain pun barundoi juo," kato Sutan Rajo Api.

"Kok gala iyo lai Rajo. Tapi urang lalok, awak rundo. Awak bajalan kaki, urang baoto," kato Pandeka Sati mampahangek pasaran. Samantaro tu, Sutan Rangkayo nan sajak tadi tanang sajo mamparatian kawan-kawannyo main, lah tasanyum masam sajo. Matonyo lah sirah dek takantuak, pangananyo lah raso di rumah sajo. Maklumlah marapulai baru namonyo. Balum cukuik duo bulan inyo kawin lai. Mako sambia kuok dibaenyo pulo mamasang kecek.

"Sah batua kecek Pandeka. Rajo bunduang apo pulo tu, nan bisa diparentah-parentah urang."

"Ondeh mamasang pulo marapulai baru ko. Tahu ang, bahaso soal rundo ko adolah kawajiban. Antah kok indak urang Indonesia ang?"

"Rundo apo ko. Rundo hamampok? Main domino? O itu nan rundo?" baleh Sutan Rangkayo Gadang.

"Alah. . . . jan mangecek juo ang lai. Kok gala lai Rangkayo Gadang, tapi angok ang baun jaguang," jawab Sutan Rajo Alam sambia malantakkan sampilang anamnyo kareh-kareh. Sadang Sutan Rngkayo Gadang dek mandanga kecek kawannyo nan kasa tu, iyo agak tahaniang. Dek karano tu disambuangnyo dek Sutan Rajo Alam.

"Komandan rundo sah indak manenggang. Lah nyato Rangkayo Gadang sadang babulan madu, disuruahnyo pulo batanggang di kantua ko!"

Muko Sutan Rangkayo Gadang manjadi sirah mandanga sindia kawannyo tu. Iyo taraso padiah bana deknyo garah nan sarupo tu. Dek karano tu dibaenyo sajo basihaniang. Cuma di kapalonyo batambah timbua pangana pulang ka rumah. Takana deknyo bininyo nan manuruik paretongannyo, tantu indak bisa mamiciangkan matonyo di rumah. "Tantu pangananyo ka den sajo malam ko. . . .." Baitu kato Rangkayo Gadang dalam ati. Matonyo taroso batambah barek, kantuak lah batenggek di ateh matonyo. Tapi kabaalah, awak sadang rundolah namonyo. Dek karano tu kuoknyo sajolah nan tambah barapi-api. Samantaro tu kecek kawannyo tantang kumandan rundo nan lah mamiliahkannyo untuak batanggang, taraso bana pulo deknyo.

"Indak paralu bahaniangkan bana nyo tu, Rangkayo!" kato Pandeka Sati.

"Alah tumah Pandeka. Lah saba den tumah. Kok pandeka bana waang, alun kasagan den lai!" burangsang Sutan Rangkayo Gadang. Mandanga tu, Pandeka Sati galak tasengeang sajo. Tapi Sutan Palito Bumi capek-capek maampehkan batu dominonyo kareh-kareh, sahinggo meja balapia dibueknyo.

"Habih. . . .!" sambuangnyo. Katigo-tigo lawannyo tapaso mangaruak pitih dari sakunyo surang-surang, kudian Sutan Palito Bumi, maliek pitih lah pindah masuak sakunyo, dibaenyo galak tasanyum manih. Sadang kawan-kawannyo nan kalah, tarumuak sapuro ayam saki de akuak.

"Baa Pandeka? Namuah indak babaju anak-anak ang di rumah komah Pandeka!" Sutan Rangkayo Gadang muloi mambalehkan sakik atinyo jo kato-kato. Pandeka Sati batambah tarumuak, tapi inyo indak manjawab. Maliek Pandeka Sati lah haniang, mako batambah naiaklah sumangaik Rangkayo Gadang mangganyang kawan-kawatu jo etongan. "Patuik tangga-i sarawa tu, tangga-i dulu. Gadaikan bagai!" sambuangnyo. Sabanta Pandeka Sati mambulalalangkan matonyo ka muko Rangkayo Gadang, tapi kawannyo tu batambah mambuek ulah.

"Kok lai lanteh angan, pagunokanlah pandeka awak tu. . . . bilo lai. Kok urang nan sabana pandeka? Manga mengecek. Manang mambao, kalah pantang mambayia. . . antahlah . . . .!" Mandanga kecek tu, tabiklah garigih Pandeka Sati, tapi capek dipotong dek Sutan Rajo Alam jo keceknyo.

"Rangkayo! Elok-elok mengecek saketek. Kok kalah bana kami, kan ndak pitih sinan bagai nan tandeh doh!"

"Iko surang lai! Rajo Alam nan sadang kalah. Baa raso badan?" Baleh Rangkayo Gadang, sahinggo tahaniang pulolah kawannyo tu. Tapi Rajo Api capek maminteh.

"Bunduang. . . . haniang lah ang!" Hariaknyo.

"Ondeh. . . iko surang lai rajo maagiah parentah. Kok aden jadi rajo, haram den kok namuah kalah." mako disambuangnyolah dek Rangkayo Gadang.

"Baa Rajo Api? Mungkin indak makan anak ang bisuak."

'Alah tu mah Rangkayo!" Samantaro tu Palito Bumi lah asik maetong pitihnyo.

"Kok aden jadi rajo, den baliakkan meja ko ko mah!" Sutan Rangkayo Gadang muloi mahasuang. Dan kironyo tibo-tibo katigo kawannyo nan kalah tu—duo rajo ciek pandeka – tagak siap untuk manyolengkan meja-meja. Tapi tibo-tibo listrik padam. Mako sarantak jo hari kalam pakek tu, tadangalah galegoh pegoh dan suaro Palito Bumi mararau-rarau.

"Pith den. . . . pitih den dirampoknyo! Hai. . . . hai!" Kudian tadanga bunyi urang galak-galak dalam kalam tu. Cuma si Palito Bumi batambah mamakiak-makiak sambia manyumpah-nyumpah.

"Lah manang awak, dirampoknyo baliak. Jan bagarah rajo ai. . . Pandeka oi. . . . Hariaknyo dalam kalam.

"Hiduikkanlah palito awak tu. Apo juo lai. . . ." Jawa Rajo Alam Dan katiko listrik lah hiduik baliak. Tanyato kamanangan Sutan Palito pindah ka satu kawan-kawannyo. Dan kasudahannyo kalimo urang nan bakawan arek tu batambah galak takekeh-kekeh.

"Kok gala sah di awak. Tu mah lai sutan Palito Bumi bana, tapi lampu mati pitih diganyang urang! Lai pulo Rajo Alam jo Rajo Api ditambah pulo jo Pandeka Sati. . . . tapi nan kuaso urang. Rundo batanggang juo bangkai tu!" kato Sutan Rangkayo Gadang. Tapi capek dijawab dek Pandeka Sati.

"Kok gala sah di awak. Tumah lai Rangkayo Gadang bana, tapi angok baun jaguang. . . ." Mandanga tu, taboseklah galaknyo basamo-samo, Ayam bakukuak, murai bakicau, aripun siang. Rundo salasai!

ANAK GADIHNYO KANA SEMBA

Di dalam ruangan sikola nan talatak di Kampuang Tangah, urang lah rami bakumpua. Panuah sasak, laki-laki padusi ditambah pulo jo anak-anak nan lah muloi pulo hiruak. Baa mangko urang bakumpua sarami tu? Sabananyo soal kumpua bakumpua ko, lah manjadi soal biaso di Kampuang Tangah. Ado-ado sajo nan kabapidato untuak didanga. Tapi nan sakali ko, iyo sabana rami urang nan datang. Tigo hari canang dibunyikan, batulihkan pulo di papan tulih nan talatak di simpang jalan. Balewakan pulo di sidang Jumat, babunyikan tabuah imbauan, mangabakan bahaso pado hari Minggu nan katibo, kadatang ka Kampuang Tangah urang cadiak cando kio. Urang pandai lautan ilmu, budinyo baiak, pituahnyo santiang. Indak ado nan lain. . . . Baliau tu adolah Bagindo Basa! Baitu kampanye nan lah ditebakan manjalang hari Minggu.

Kini ari Minggu lah tibo. Urang lah padek bakumpua mananti Bagindo Basa. Lah sajam pulo urang mananti, namun Bagindo Basa balun tampak datang bakunjuang. Urang muloi galisah mananti. galauan suaro induak-induak makin manjadi-jadi. Anak-anak lah tadanga pulo nan manangih. Sadang urang laki-laki lah mota kahilia kamudiak, sambia marokok daun anau. Di sabalah kamudiak induak-induak duduak, tadanga ciloteh amai Indun basamo jo kawan-kawannyo:

"Sawah den lah kariang bana kini. Iko salahnyo kalau babanda

ka langik. Kapatang den timbokkan laia dari tampaik nan jauah!" Kato amai Indun Kecek ko capek dijawek dek bini Suna,

"Di den sawah den alun batanami lai. Mukasuik den hariko, tapi komah, ado pulo urang nan kabapidato nan paralu didanga kato urang!" Si Rahima, nan gadih rancak tu lah sato pulo mamasang :

"Di den baa diamai. Kabun kacang den lah dilanyaunyo dek ayam kapatang ko. Mukasuik den, kamangarajokannyo ari ko. Tapi dek ado urang santiang nan kadatang maagiah pituah ko, tapaso den unduakan mamaga. Barangkali kini kacang tu lah tandeh dek ayam!" Kudian tibo-tibo mangecek pulo si Kiah :

"Kok soal karajo surang-surang manga mangecek. Di den tabek den ka den tangguak aturannyo kini komah,"

Tapi nan den sasakan bana, iyolah mana angku Bagindo Basa nan santiang kato urang tu alun juon datang-datang. Lah habih hari dek mananti sajo.

Di bagian tampaik duduak urang laki-laki, lah manjadi pulo ota nan sero. Bakatolah Pandeka Sutan :

"Den baco di surek kaba, den danga di radio, bahaso awak paralu karajo kareh. Manambah asia. Tapi aturannyo kini den mambajak kironyo lah tapaso pulo duduak marokok di siko. Maa nyo urang santiang tu, bato alun tibo juao!" Nan lain manjawab :

"Sakik nyo barangkali! Iko jaguang den lah diganyang pulo dek kambiang kapatang. Handaknyo hari ko den ambiak buahnyo. Den jua ka pasa. Dapek pitih den balikan kakain untuak baju anak-anak den!"

Baitulah urang nan lah bakumpua tu batambah ribuik. Tanyo batanyo tantang baa kok alun tibo juo Bagindo Basa. Pihak urang nan maadokan rapek lah ilang aka pulo, sabab kaba indak barito indak, dari Bagindo Basa. Ikolah cilakonyo. Indak ado suarang juo nan tahu, bahaso sabananyo Bagindo Basa nan tingga di kota tu sadang lego pakai di rumahnyo. Anaknyo nan gadih lari dari rumahnyo sajak malam manjalang Bagindo Basa ka pai maagiah pituah ka kampung Tangah. Cubolah pikia si Artati — — anak gadih Bagindo Basa nan manih geneng tu — hilang dari rumah. Di ateh mejanyo ditinggakannyo surek, bahaso inyo tapaso lari sabab malu. . . malu. . . Dan tantang iko Bagindo Basa indak talok manaruihkan untuak mambaco

Tampak-tampak deknyo bantuak anak mudo nan acok mambao anak gadihnyo tu.

Alun salasai utaknyo lain mamikiakan soal anak gadihnyo tu, tibo pulo kaba, bahaso anak bujangnyo nan banamo si Kutar lah ditahan di kantua polisi, sabab inyo mambuek hebon dalam pangguang manggaduah anak gadih urang.

Alun salasai utaknyo lai mamikiakan soal anak manyampaikan kaba tu, sabana-bana kacaulah banak Bagindao Basa. Sadang wakatu untuak pai ka Kampuang Tangah lah batambah talambek. Samantaro tu, kabuncahan utaknyo batambah manjadi-jadi, karano bininyo lah mamuganyo jo kecek. Akianyo, dek indak tanah lai, sambia malapehkan sasak dadonyo, mako pai juolah inyo ka Kampuang Tangah. Untuak maagiah urang kampuang tu jo pituah. Nasihaik, bimbingan tantang politik, tantang budi pekerti, tantang agamo dan tantang sagalo nan elok.

Syahdan mako sampailah inyo ka Kampuang Tangah. Langsunang taruih katampek urang nan rami, maliek urang nan dinanti lah datang, lah hanianglah gaduang tu sakutiko. Mato urang banyak tatuju ka Bagindo Basa. Sabana tadanga bisiak induak-induak mampakecekkan kagagahan urang nan santiang tu dan katiko Bagindo Basa lah dipasilakan naiak podium, maka hanianglah sagalo bisiak.

Arkian, mako bapidatolah Bagindo Basa, tapi labiah dahulu inyo malengong kasuok ka kida, kaateh ka bawah dan barulah tadanga suaronyo, "Angku-angku, ibu-ibu, amai-amai, adiak-adiak panduduak Kampunang Tangah nan ambo cintoi,"

Sabanta tadanga pulo bisiak-bisiak di antaro induak-induak tapi haniang katiko Bagindo Basa manaruihkan pidatonyo,

"Maafkan ambo baribu maaf, sabab amo talambek datang dek karano sabuah dan dua buah sabab. Tantu angku-angku, ibu-ibu lah lamo manunggu ambo . . . . tapi kabaa pulo. Malang indak dapek di raih. . . . "

Tampak muko Bagindo Basa agak barubah, ruponyo inyo takana ka rumah tanggonyo nan sadang centang parenang. Sahinggo dalam bapidato tu, inyo indak bisa lai manguasoi hati jo pikirannyo.

Mako dalam kaadaan baitu ditaruihkannyo pidatonyo, "Ibu-ibu, Angku-angku, . . . maafkan ambo, maafkan ambo baribu maaf.

Bukan talaik sumbarang talaik ambo angku-angku. . . tapi . . . . tapi. . ado nan tarumik." Bagindo Basa batambah kacau pikirannyo.

Urang rami nan mandanga batambah haniang maliek pidato Bagindo Basa nan lain pado nan lain tu. Kudian Bagindo Basa pun manaruihkan pidatonyo "Malu ambo angku-angku, anak gadih ambo lari dari rumah. . . . inyo lah. . . ondeh malu den ibu-ibu."

Mandanga keceknyo nan batea-tea ganjia tu, urang muloi bisiak babisiak, tapi kasudahannyo tadanga galauan kecek urang banyak. Namun baitu katiko tadanga suaro Bagindo Basa manaruihkan pidatonyo, urang haniang.

"Apo pituah nan ka ambo barikan ka angku-angku di Kampuang nan tangang ko Kampuang nan penduduaknyo rajin dan damai. . . apo . . . . apo. . . .? Sadang anak ambo nan bujang lah ditangkoknyo pulo dek polisi. . . . cros boy kato urang. Ondeh angku-angku. Bini ambo ganeh pulo. Dihalaunyo ambo dari rumah. . . . ."

Mandanga ko urang indak tahan lai, labiah-labiah dek maliek kurenah Bagindo Basa indak normal lai.

Dan katiko Bagindo Basa bakato :

"Anak gadih den lari . . . mambuek malu . . .! Mako urang mulai basorak-sorak.

'Alah tu! Mandikanlah inyo tu! Urang damam tu mah!" Kato nan surang.

"Limau-i kapalonyo. Setan nan mandayonyo rumah!" Nan lain manyalo.

Induak-induak lain pulo kurenahnyo. Galauan suaronyo labiah mandanguang; dari bunyi labah lalu. Dan sabalun kacau balau tu makin manjadi-jadi, panitia capek manuntunkan tangan Bagindo Basa turun dari podium. Baitulah pituah dan nasihaik dari Bagindo Basa nan takato santiang tu, maninggakan tando tanyo di hati urang Kampuang Tangah. Tapi akianyo urang jadi tahu juo, sahinggo timbualah pameo di Kampuang Tangah :

"Dek arok mandanga pituah karajo tingga. Kironyo nan maagiah pituah, anak gadihnyo kanai emba!" Atau dek nan lain ditambahnyo, 'Kok baiko, sah awak namuah jadi gaca."

NAMO UDA . . . . . MARTAMIN !

Sejak Emy luluih dari SMA kapatangko, gadang atinyo indak tabado. Hampia tiok patang lah tampak inyo raun-raun kuliliang kota. Kadang-kadang basepeda, kadang-kadang bajalan kaki sajo. Onjaknyo co labu di banam, lagaknyo labiah mancakau daripado lagak bintang pilem. Nan agak kurang pado nan lain deknyo cuma soal kawan bajalan. Urang raun-raun baduo jo pomlenyo, tapi si Emy raun surang-surang sajo. Dek karano tu pulolah mako onjaknyo di tangah jalan makin jaleh. Bilo tibo di tampek nan rami, labiah-labiah kalau mato laki-laki lah bi tabudua madok kenyo, mako tampaklah langkah si Emy sarupo baserak-serak. Tapi dek karano baserak-serak tu pulolah, goyangnyo tambah bajadi-jadi.

Sabananyo lah lamo tapikia dek si Emy mancari pomle agak surang. Pikiran tu batambah bakutiak-kutiak di atinyo, kalau inyo sadang raun surang. Labiah-labiah bilo lah tampak pulo deknyo urang raun baduo-duo jo pomlenyo. Baralah kalasuahnyo dapek bajalan bagandiang." keceknyo dalam hati.

Baitulah, dek rajinnyo bajalan, kian kamari, labiah-labiah raun ka tapi lauik, mako suatu patang nan carah, sadang lindok matoari, sadang badabua ombak di pantai, sadang manukiak alang ateh lauik, tampaklah si Emy sadang duduak di bawah batang sikadondong.

Sambia mamakan rujak, dibaenyolah maranuang-ranuang ombak. Dijauh-jauahkannyo pandangan ka tangah lauik. Katiko itulah ati

mudonyo tambah bakacamuak. "Baralah kasanangnyo kalau di sampiang den lai anak bujang nan den cinto. Baralah pulo kalasuahnyo, kalau sambia makan rujak ka ado urang nan batanyo kaden, "Tamtuah Emy?" Ondeh, baralah kasajuaknyo kalau dapaek bapandang-pandangan sambia duduak di tapi lauik ko. Sarupo tulah kacamuak pikiran si Emy dalam ati sahinggo indak diparatikannyo lai, bahaso surang anak bujang lah duduak di bangku indak jauh dari tampek duduaknyo.

Sajak mulo anak bujangko duduak, matonyo indak lapeh dari mamandang si Emy. Dalam ati, inyo lah mangecek-ngecek surang sajo. "Pamanuang anak gadih ko mah. Tantu inyo sadang rusuah. Ha . . . . bantuaknyo lai manih, tapi baa inyo kok surang se eh!"

Tapek katiko si Emy sadang sibuak mangecek-ngecek surang tu, katiko tu banalah si Emy malengong kasuok,.

Tapek mato si Emy batamu jo mato anak bujang tu. Si Emy lakeh-lakeh malengah, baliak mamandangg lauik. Sadang anak bujang tu capek-capek pulo manakua. Tapi dalam ati surang-surang lah bagudindam raso nan ganjia. Dan dek karano raso nan ganjia tu pulolah si Emy malengong baliak maliek ka anak bujang tu. Mujua nan ka tibo, tapek katiko tu pulo si bujang tu maangkek kapalonyo mamamandang ka si Emy. mako baulanglah pandangan tu batamu. Sakali ko agak lamo, sarupo urang ajuak-maajuak. Sanyum manih manyudahi. Dek lah samo-samo tasanyum, mako tarasolah jarak antaronyo baduo lah batambah dakek.

Pihak pado si anak bujang, maliek anak gadih tu lah galak kenyo, iyo dibagakkannyo sajo atinyo untuak mandakek ka tampek si Emy. Indak malu-malu dibaenyo sajo duduak dakek si Emy sambia bakato, surang sajo. . .?"

"Uuh surang sajo," Jawab si Emu acuah tak acuah. Tapi sabananyo atinyo lah buncah badabua-dabua.

"Bato bamanuang bana sajak tadi?" Tanyo si bujang tu.

"Indak . . . . awak indak bamanuang bagai doh."

"O. . . . indak bamanuang awak yo?" Ulang bujang tu.

"Yo. . . awak surang pulo yo?" Baleh si Emy

"Tadi iyo, kini lah baduo." Jawek si bujang sambia galak tasengeang. Mandanga kecek nan agak bagarah tu, si Emy pun galak manih pulo. Tapi sasudah tu, kaduonyo jadi haniang. Indak tantu

nan kadisabuiknyo lai. Si bujang lah payah bapikia-pikia, apo nan kadisabuiknyo. Si Emy pun baitu pulo. Tapi aka kaduo-duonyo sarupo kanai pukau. Untuanglah katiko tu malinteh duo ikua ayam nan sadang mancari makan. Sikua ayam jantan, sikua ayam batino. Maliek kaduo ayam tu, timbualah aka si bujang. Capek-capek inyo mangecek.

"Lieklah . . . tu kan ayam tu ha!"

"Yo, itu kan ayam. Lah lamo awak tau tumah." Jawek si Emy.

"Indak itu mukasuik awak doh."

"Jadi apo tu?' Tanyo si Emy

"Sadang ayam lai tau!"

"Tau baa ko?" Kato si Emy sambia mamandang muko anak bujang tu.

"Ondeh. . . iyo gagah anak bujang ko kmah!" Sambuang si Emy dalam ati. Kudian dibaenyo galak tasanyum.

"Iyo, sadang ayam lai tau. Lieklah inyo pai bajalan-jalan katapi lauik indak sikua-sukua doh. Tapi lieklah. Kan inyo baduo tu!" kato si bujang sambia tasanyum.

Mandanga kecek nan sarupo tu, tasanyum pulolah si Emy. Tapi kudian sasudah dipikiakannyo dalam-dalam, mako tambah taraso deknyo. Sadiahnyo ado lucunyo pun ado. Tapi lucunyolah nan labiah taraso dek si Emy. Dek karano tu pulolah akianyo inyo galak takekeh-kekeh. Maliek konsi barunyo tu lah galak gadang ditambah pulo jo sanyum manih mandayo, mako batambah bagaklah anak bujang tu.

"Namo awak sia?" Tanyo si bujang sambia mamandang muko si Emy dakek-dakek.

"Namo awak. . . Emy."

"Ondeh rancak namonyo lai. Urangnyo manih pulo!"

Si Emy tasanyum mandanga puji tu.

"Namo Uda sia?" Tanyo si Emy jo ati nan gadang.

"Sadang si bujang raso malambuang ka ateh langik mandanga inyo lah dipa-Uda dek anak gadih nan sarancak tu.

"Ondeh, namo Uda . . . . buruak bana. Martamin!" Jawabnyo tasipu sipu.

"Oh . . . . rancak namo Uda lai. Urangnyo lucu pulo. . ."

Si Emy tambah tasipu.

Baitulah, si Emy jo si Martamin lah asik bacarito. Sabanta-sabanta galak takekeh-kekeh, sabanta-sabanta tasipu-sipu. Dek asiknyo tu, lupo inyo bahaso urang lah rami mamparatikan kaduonyo. "Urang mancigok awak bakuliliang!" Mamo hanianglah kaduonyo. Dan indak lamo sasudahtu tampaklah si Emy jo Uda Martaminnyo sadang babega-bega di Pasa Jao.

NAMUAH BARANGKEK JO UDA ?

Sajak tigo bulan kudian ko, hati Marjisun, B.A. lah batambah sangaik paraso bana. Tiok ado urang mangecek, dirasonyo sadang mampakecekkan badan dirinyo. Labiah-labiah lai kalau di rumah mintuonyo. Kok ado famili si Karlina-bininyo- manakua-nakua dalam atinyo bakato, "Tantu dek lah bani inyo maliek muko den. . .!"

Baitu pulo kalau apak si Karlina lah berang-berang ka anaknyo nan ketek-ketek, dek si Marjisun lah dirasokannyo pulo sarupo berang tu ditujukan untuak mausianyo. Pendek kato, sabana buncahlah ati si Marjisun, B.A. Babega-bega pangananyo mamikiakan untuang nan lah manimpo hiduiknyo.

Tapi di pagi nan sakali tu, atinyo sabana talantak. Sabaha tahibo. Cubolah pikia, baru ampek suok nasi dimasuakkannyo ka muncuangnyo, tapek pada suok nan ka limo, tadanga deknyo amak si Karlina manyumpahi ayam di halaman sambia menyerakkan jaguang: "Husy .. . iko ayamko manandehkan jaguang sajo tiio ari. Batalua indak pandai!" Katiko mandanga kecek nan sarupo tu, iyo tasakek. Sabanta inyo mamandang muko si Karlina nan samo makan jo inyo, kudian capek-capek dibasuahnyo tangannyo.

"Baa to saketek sajo Uda makan" Tanyo bininyo tu.

"Antah. . . patah se salero awak.. . . ." Jawabnyo hampia indak tadanga.

"Sakik Uda barangkali?" Tanyo bininyo pulo.

"Iyo mungkin. . ., hangek-hangek dado Uda rasonyo" Jawabnyo sambia mauruik-urik dadonyo. Sudah tu dibaenyo tagak, taruih inyo masuak biliaknyo. Dibaenyo lalok manilantang, sadang matonyo nyalang mamandang loteng. Pangananyo malayang-layang ka maso-maso kiro-kiro satahun nan lapeh. Katiko tu iyo baru sajo dapek gala B.A. Pikirannyo katiko tu balun baitu tatap tantang jalan hiduik nan ka ditampuahnyo. Rang gaeknyo bansaik, dunsanaknyo pun kurang. Lah bapikia-pikia deknyo untuak jadi guru sajo – jadi pagawai – tapi sadudah ditanyo suok kida, diparetongkannyo pulo bara gaji nan ka ditarimonyo jo titel B.A. nyo tu – indak ka labiah dari ampek ribu – mako patah pulo saleronyo untuak jadi pagawai

Baitulah, sadang inyo takatuang-katuang jo pikia ka pikia tu karajo indak, bapitih pun kurang, mako datanglah mamak si Karlina maminangnyo untuak ka manjadi jodoh kamanakannyo. Masih takana bana di kapalo si Marjisun, bara haromaiknyo makak si Karlina manyampaikan pinangannyo tu.

"Baitu mah Sun. . . . Ambo danga Sun lah dapek gala B.A. Kami sanang bana mandanga kaba dan manyanangkan tu. . ." Baitu kato mamak si Karlina tu.

"Ala. . . . mak. Kok gala, tu mah iyo lah sarupo nan mamak danga. Tapi kok ditiliak, disigi bana. . . . Antahlah mak." baleh si Marjisun agak mangaluah. Mandanga kaluah nan indak disangko-sangko dek mamak si Karlina tu, inyo sabana tangangak. Baa kok ka indak? Nan taruih dibayangkannyo dan nan didanganyo, urang-urang nan lah batitel tu tantu ka sanang hiduiknyo. Banyak pitihnyo.

"Ba ko Jisun bakato baitu? Apo nan ka dirusuahkan, kok kadudukan lah jaleh tajamin jo gala B.A. tu. Kok gaji lah pasti banyak pulo. Apo pulo nan ka dikaluahkan. . ." Kato mamak si Karlina basungguh-sungguah. "Tapi . . . mukasuik . . . . mamak. . ., sambuang mamak si Karlina. Dan alun sampai lai keceknyo, si Marjisun, B.A. lah mamintah.

"Bara gaji ambo kalau lah jadi pagawai manuruik paretongan mamak?"

Kok lah batitel B.A.?" Mamak si Karlina batanyo pulo.

"Iyo. . . kok lah batitel B.A.!" Kato si Marjisun sambia mamang muko mamak anak gadih tu.

"Paliang kurang tantu duo puluah ribu. .!" Mandanga takok nan sarupo tu, hampia tagijau si Marjisun dibueknyo. Tapi untuanglah inyo lai dapek manahan hatinyo, karano tu dibaenyo sajo galak pencong.

"indak ka labiah dari ampek ribu, lai tahu mamak?" Katonyo basilambek.

"Indak picayo den!" Baleh urang tu. Sadang urang manggelah rokok di tapi jalan sajo lai bagaji limo puluah sahari . . ." Sambuangnyo.

"Tu batua. . . . Kudo bendi pun dibayia tio puluah paliang kurang sahari untuak makannyo," Si Marjisun mambatuakan kecek mamak si Karlina tu.

"E. . . Eh. . . lah lupo sajo carito awak ko!" kecek mamak si Karlina sarupo tasintak dari lamunannyo.

"Tapi mukasuik mamak datang ka si Marjisun bukan soal gaji tu . . . anu mah Sun, . . . aanu, si Karlina, Jisun kan lai tahu. Kamanakan mamak nan sakola di SGKP tu.

'O. . . si Karlina. Masak ambo indak tahu. . ." baleh si Marjisun panuah parhatian, sabab hati nyo lah lamo tadayo jo anak gadih tu.

"Mukasuik mamak. . . iko kok Jisun sasuai komah. Lah mamak tungkuik tilantangkan, mamak pikia-pikia. Pandang jauah dilayangkan, pandang dakek hampia ditukiakkan. Lah mamak paratian Jisun sajak dulu.. . . raso kasajodoh jo si Karlina. Mukasuik mamak, kok si Jisun sasuai, baa rasonyo kok dipajodohkan si Karlina jo si Jisun. . Itulah mukasuik mamak . . ."

Mandanga etongan nan sarupo tu, iyo agak tapacak paluah si Marjisun. Dalam hati inyo raso basorak gadang, tapi bilo takana deknyo kaadaan hiduiknyo, paratiannyo jadi undua.

"Rasonyo indak mungkin doh mak. . ."

"Baa kok baitu? '

"Kaadaan ambo co iko. Karajo indak, sagalo indak. . ."

"Kok itu jan Jisun rusuahkan. Tahu beres sajolah, asa Jisun lai namuah. . . " Mandanga tu muloi pulo sumangaik si Marjisun timbua. Bantuak si Karlina tabayang di ruang matonyo.

"Kami lah tahu, sakola Jisun lah tinggi . . . lah batitel pulo. Kok budi jo tutua kato lah kami pacamin pulo salamo ko. . . Sambuang mamak si Karlina.

"Indak mungkin rasonyo doh mamak. Sagalo indak ado mak!"

"Kami tangguang sadonyo, asa Jisun lai namuah!"

Tapi tibo-tibo pangana si Marjisun B.A. ka maso-maso nan lalu taputuih, sabab pintu badantang dan si Karlina bininyo masuak mandaketi si Marjisun nan sadang tatilantang di ateh kasua tu.

"Dulu den lah anggan, tapi dibujuak-bujuak . . . juo." Kato si Marjisun sarupo bakato ka badan dirinyo surang.

"Apo Da?" Tanyo bininyo.

"Dikecekkannyo, sadonyo beres. Kok jas dibalikan, kok halek dipokoki!"

"Apo nan Uda sabuik ko?"

Si Karlina cameh sambia manggoyang-goyang badan si Marjisun nan sarupo urang kamasukan setan tu. Tapi lakinyo basipakak sajo, bahkan taruih juo mangecek surang.

"Kini awak nan disindia-sindianyo. . . Ayam nan dihariak-hariaknyo, tapi jantuang den nan ditujunyo. Kini lah nyato gaji den indak sadang . . . . baa lai. . . .!"

"Apo ko Da? Apo ko, manga uda bakato baitu?" Si Karlina muloi manangih. Dan samantaro tu, si Marjisun lah manangih mararau-rarau pulo, sahinggo bunyi Cino karam lah biliak tu. "Uda ka barangkek habih lai Kar," kato si Marjisun taisak. "Jan ditinggakan ambo Da!" Rarau si Karlina.

"Amuah sahiduik samati jo Uda?" Tanyo si Marjisun taisak.

"Namuah. . . . namuah, sabana namuah!"

"Mari kito barangkek dari siko. Pai awak ka kampuang uda mambukak ladang"

"Namuah?" Tanyo si Marjisun sanyum manih sambia maapuih aia matonyo.

"Namuah Da!" Baleh si Karlina galak manih pulo. Dan patang harinyo, si Marjisun lah barangkek habih dari rumah mintuonyo diikuti dek bininyo nan banamo si Karlina tu. Bini nan satia sahiduik samati.

Dan rumah nan tingga tu tanang lah.

INDAK TALOK JO GALAK MANIS LAI PIEK

Si Marjibun mahasiswa nan baru kanai palonco bamukasuik baliak ka Padang untuak kuliah. sasudah bahari rayo di kampuangnyo Pagi-pagi bana inyo lah tibo di prantian oto, langkok alaik puragaik dan paralu untuak sabulan di Padang. Bareh satangah sumpik, samba randang tigo kaleng mantega.

Mako pada pagi hari tu, muloilah si Marjibun mahaleh maragang bantuak jo bantuak jo baju barunyo sambia malengong suok kida mamparatikan urang nan batambah rami tu.

"He . . . anak sikola se nan banyak ka barangkek komah. . ." bisiak si Marjibun dalam ati.

Samantaro tu incek matonyo batambah tabudua, kok ado anak gadih nan tacelak malinteh di mukonyo.

Lah dua jam si Marjibun bapaneh di parantian oto tu, lah ampek kali inyo sato basilingkik manyarumbu-nyarumbu untuak mambali karicih, tapi tiok nyo alun baranjak dari tampaiknyo bahendek-hendek, karcih lah habih. Heran bana si Marjibun, baa karicih kok sacapek tu bana habihnyo, sadang tukang-tukang catuik batambah rajin mahonyokkan karateh nan banamo karicih tu kenyo.

"Seribu limo ratuih!" Bisiak tukang catuik tu.

Paluah alia si Marjibun lah marasik. Badannyo lah taraso latiah. Diliaeknyo matoari lah batambah condong. Lah labiah satangan ari si

Marjibun bausaho kareh untuak mambali karicih, tapi malang untuang si Marjibun ko, sabab nan diharokkkannyo tu tak kunjuang dapek. Mako muloilah si Marjibun bapikia-pikia untuak mambali karicih catuik. Diparetongkannyo antaro pitih harago karicih, kudian di-kiroi-kironyo pulo harago karicih, kudia dikiro-kironyo pulo bara balanjo nan paralu deknyo salamo sabulan di Padang.

Pikirannyo mundua maju antaro iyo jo indak. Tapi dek harilah batambah patang juo, mako dikarehkannyo sajo hatinyo untuak maago karicih catuik.

"Bara?"

"Dua ribu!" Jawab urang tu acuah indak acuah. Mandanga jawab tukang catuik tu hampia tapakiak si Marjibun.

Hampia-hampia indak picayo inyo kapandangarannyo.

"Bara? Duao Ribu?" Tanyo si Marjibun sambia mangangokan muncuangnyo.

"Iyo. . . Duo ribu. Baa, lanteh angan?" sambia bajalan. Iyo tahaniang si Marjibun dibueknyo. Tapi capek diiriangkannyo urang tu sambia bakato.

"Bato lapan kali lipek bana?"

"Kok sapuluah kali lipek bana apo salahnyo. Soalnyo kan suko samo suko. Sakali sataun, hari rayo kini komah bung! Jawab si tukang catuik. Si Marjibun tahaniang, tapi dalam hatinyo inyo manggarutok.

"Bunduang. . . . hari rayo apo juo lai kiniko. Lah sapakan hari

"Limo ratuih se lah. Ambo anak sikola komah!"

"O. . . . anak sikola awak". Baleh tukang catuik tu sarupo urang ibo. Sandang si Marjibun dek mandanga suaro urang tu lah agak manurun, ditambahnyo pulo katarangan.

"Ambo mahasiswa. . . Tolonglah, bisuak ambo ka muloi lai kuliah!"

"O. . . mahasiswa awak!" Mandanga kecek urang tu, batambah yakinlah si Marjibun bahaso tukang catuik tu namuah manjua karicih agak murah kenyo.

"Tolonglah. Limo raruih. Bisuak awak kakuliah. . . Sungguah ambo mahasiswa!" Sabanta tampak tukang catuik tu maangkek kapalonyo. kudian dibaenyo galak masa, sudah tu taruih dilapeh-kannyo suaronyo.

"Mahasiswa se lah awak surang. Lanteh angan mambali saribu limoratuih indak?!"

Iyo tangangak si Marjibun mandanga kecek tukang catuik nan kasa tu.

"Sah . . . . dipaulahkannyo den komah," bisiak si Marjibun tamanuang, uang, paluahnyo batambah mangucua. Hatinyo sabana paneh. Cubolah pikia, lah labiah satangah hari inyo bajamua di parantian oto tu, kironyo dipaulahkannyo pulo dek tukang catuik tu jo kato-kato nan padiah.

Kononlah tukang catuik tu, dek maliek si Marjibun tapurangah mamanuang co urang ilang aka, dibaenyo sajo mainda dari si Marjibun.

"Kok mahasiswa bana inyo, kabaa pulo. Lah musimnyo pulo kini catuk mancatuik."

"Kok tukang catuik bana den, kan ado pulo urang nan mancatuik den. Lah musimnyo kini baitu . . . . baa kato awak." kecek tukang catuik tu dalam hati sambia menjojokan karicihnyo ka urang lain. " Ba kok tamanuang bana Bun?" Tanyo surang anak gadih kawan si Marjibun. Mandanga sapo tu, si Marjibun tasintak dari manuangnyo. Katiko matonyo basobok jo mato anak gadih tu, timbua baliak sumangaik hiduik si Marjibun, Baa kok kaindak. Si Roslaini —— anak gadih nan manyapo si Marjibun tu —— manih jo rancaknyo indak tangguang-tangguang. Co bintang pilem. Awak mahasiswi pulo.

"Eh. . . Ros. Ka baliak ka Padang Ros?" Tanyo si Marjibun bamanih-manihkan.

"Iyo. . . bisuak awak muloi kuliah." Jawab si Roslaini.

"Baa kok tamanuang bana tadi?" Sambuangnyo sambia maliek ka paluah nan basamburan di bangkai si Marjibun.

"Kan itulah dek Ros. Lah labiah satangah hari ambo di parantian oto ko, indak juo dapek oto. Sarik bana Ros. Kok catuik tumah saribu limo ratuih. . . "

Mandanga kaluah si Marjibun tu, si Roslaini tasanyum manih sajo. Tapi sanyum nan sarupo tu dek si Marjibun dirasokannyo sarpo mancemoohkannyo.

"Awak baru se tibo dari kampuang. Tapi kok diawak soal oto

RABAB JO SALUANG . . . . . TOLONG SAMPAIKAN

Sambia mahoyak-hoyak badannyo di ateh kursi maleh nan talatak dakek jendela di barando rumahnyo, inyo mancaloteh ka badan dirinyo surang. "Bahadur gala Pangeran Batungkek Ameh! Gala sia lai nan labiah santiang dari itu?"

Sudah bakato baitu, hoyak kursi malehnyo makin manjadi-jadi. Samantaro itu, radio salonnyo batambah mandayu-dayu, suarao Lilis Suryani jo suaro Elly Kasim manyalinok ka rumpun talingonyo. Sabanta pak Bahadur baranti mahoyak kurisi maleh paratiannyo dipanuahkannyo mandanga suarao Elly Kasim, jari tangannyo malantiak-lantiak di ateh bandua, sadang kakinyo manggarik-garik manuruik-i irama nan capek bagalansam itu. Dan katiko lagu habih, mako tibo-tibo anak gadihnyo nan banamo si Efi datang mangganggu manuang rang gaeknyo.

"Papi . . . Efi kapai piknik jo Uda Jon. Buliah yo Pi?" Kato si Efi kamanjo-manjoan. Sadang Pak Bahadur Pangeran Batungkek Ameh, galak bagumam maliek ginyang anak gadihnyo nan maniah tu. "Hari Minggu kini komah Pi . . . Uda Jon lah bajanji jo Efi." Sambuang anak gadihnyo tu.

"Buliah anak papi manih!" Jawab Pak Bahadur sambia maminciak pipi anaknyo tu tando sayangnyo tacurah bana.

"Ondeh papi ko. . ., "Ginyang si Efi sambia bapacik kabahu papinyo tu. "Efi ka Taman Nirwana Pi. . . Efi jo sedan yo Pi?"

"Tasarah nan ma katuju. Nak sedan? Nak Skuter? Nak impala? Belaia? Pakai sela. . . . kan ado di garase!" Suaro Pak bahadur sabana sajuak tadanga dek anaknyo. Dan samantaro itu, si Efi lah nak barangkek dari barando itu, tapi tibo-tibo dihimbaunyo dek papinyo.

"Efi. . . ambiak se pitih di peti basi yo. Tapi ambiakkan dulu papi limau dari kulkas!"

"Oke Pi. . . .!" Jawa si Efi bagadang ati. Kudian, baru se Pak Bahadur kamamuloi mahoyak kurisi maleh baliak, bininyo nan banamo Nurlela lah datang pulo ka barando. Taruih inyo duduak dakek udanyo, sarupo marapulai baru.

"Alah. . . awak lah tuo ko, baroman-romanan pulo. Lah hampia awak bacucu komah Da". Baleh amak si Efi tasanyum manih. Sabanta antaronyo, datanglah babu maantakan limau untuk Pak Bahadur, sadang samantaro tu, di halaman tadanga. . . bunyi sedan mandarun kalua pakarangan. Si Efi lah pai manuruik uda Jonnyo untuak maluncua basanang-sanang piknik ka Taman Nirwana.

"Badaso bana awak baanak gadih samanih si Efi. Tumah si Jon jo pulo inyo pai piknik. Tahu kau Lela? Bahaso Si Jon tu kan sabanta lai lah kajadi Dotor! Hai, hai indak kapayah bana awak mancari minantu doh Lela!" Katonyo sambia gabumam manahan kabanggaan atinyo.

"Tapi si Karim anak Sutan Perpatih nan lah jadi Dokrandus tu tagilo-gilo pulo ka si Efi tampak di den?" Baleh amak si Efi.

"O. . . kok soal itu manga mangecek. Insinyur Badrun nan acok batandang-tandang ka rumah awak tu, sah kanai ati pulo ka si Efi. Lieklah, kan acok inyo tagagok kalau lah bahadok-an jo si Efi.!"

"Pendeknyo tingga memiliah se awak lai yo da?" Gumam mak Nurlela. Pak Bahadur sanyum tasengeng sajo. Samantaro tu, si Edi anak bujangnyo lah tibo pulo di barando.

"Papi. . . . buku-buku lah awak bali sadonyo Pi. Pendeknyo amanlah awak sikola pi. Kini Edi ka pai ka rumah si Ely. Inyo jareh kini. Agiah pitih yo Pi?"

Sabanta pak Bhadur tasanyum, kudian tadanga inyo mangecek.

"Untuak apo?"

"Pambali kado. Maklum se lah Papi. Si Ely tumah Kato si Edy basiginyang.

Pak Bahdur mangaruak sakunyo, kudian sambia mahanyokkan

ka Padang, indak marusuah bana. Pendeknyo sakadar karicih ciek. . . beres sajo. Parmisi yo!" Katonyo sambia maninggakan si Marjibun. Dalam bajalan tu, Si Roslaini galak dalam hati. Tabayang deknyo kasantiangan kiramaik sanyumnyo. Takana deknyo bantuak nan manih, nan acok bana mambantunyo dalam menyalasaikan sagalo urusannyo.

"Karicih ciek indak kadapek? Sakali sajo sanyum maih den lapeh ditambah pulo jo ginyang agak sadayuang. . . salasai tumah.

"Karicih ciek indak kadapek? Sakali sajo sanyum manih den lapeh ditambah pulo jo ginyang agak sadayuang. . . salasai tumah." Katonyo dalam hati.

Singkek carito, lah patang pulo hari, lah dudu-dudu-i si Roslaini kian kamari, lah basalingkik pulo inyo di muko loket, antah bara-bara kali sanyum dilapehkannyo ka suok kida, tapi namun karicih indak juo didapeknyo. Katiko bajunyo lah basah dek paluah, badaknyo lah luntua, lepong sitipnyo lah baleak-leak sampai ka daguaknyo.

Hatinyo mulai paneh. Salamoko indak panah inyo mambali karicih catuik, kinilah dipadekkannyo sajo hatinyo untuak baurusan jo tukang catuik. Didakek-inyo surang tukang catuik. Dilapehkannyo sanyum nan manuruik parasaannyo paliang masih, tapi tukang catuik tu capek batanyo.

"Ka pai ka Padang indak?"

"Iyo. . . bara harago karicih da? Si Roslaini indak sagan-sagan bauda ka tukang catuik tu, sambia galak manih basiginyang.

"Sabiru limo ratuih!" Kato urang tu singkek. Si Roslaini maulang sanyumnyo, sudah tu mandayuang ginyangnyo kamanjo-manjoan.

"He, he . . . disangko lakinyo aden komah!" Bisiak tukang catuik dalam hatinyo.

"Kamambali indak?" Kato urang tu singkek agak kasa. Si Roslaini tapurangah mandanga suaro nan sarupo itu. Alun panah inyo mandanga laki-laki mangecek sakasa tu kenyo. Dek karano tu lah maka si Roslaini jadi tamanuang dibueknyo. Sadang si tukang catuik, maliek anak gadih tu tamanuang dibaenyo sajo mancari pambali nan lain.

"Lah co iko pandangaran, lah co iko sariknyo iduik. . . yo indak talok jo galak manih. . . piek!"

Baitu kato tukang catuik tu antaro tadanga jo indak tadanga. Tapi jo suduik mato nan agak lindok tukang catuik tu maliek ka arah si Roslaini nan lah malengoh tanah . . . pulang ka rumahnyo baliak jo hati nan hibo.

pitih inyo bakato. "Koooah, elok-elok basikuter yo!" Uang karateh saratuih bapindah ka tangan si Edy. Kudian inyo taruih mancuduik ka balakang. Sabanta antaronyo lah tadanga pulo sikuter mandarun, sadang pak Bahadur mamuloi keceknyo baliak ka bininyo.

"Apo samba awak beko Lela?"

"Ayam goreng, Semur, hati jo bistik!" Mandanga jawab bininyo itu, jakun-jakun pak Bahadur turun naiak. Sadang suaro Lilis Suryani batambah marayu-rayu di radio. Pak Bahadur muloi pulo malantiakkan tangan sarato manggoyang-goyangkan kakinyo. Labiah dari itu suaronyo nan parau dan lah badaruih tu, ikuik pulo malagu ketek maniru pantun lagu "Ditinggal Kekasih" tu.

Talepon nan talatak di meja ketek sabalah kidanyo, mandariang, Pak Bahadur mahantikan dendangnyo. Taruih diambiaknyo gagang telepon tu. Inyo pun muloi manjawab.

"Hallo. . . . Hallo . . . iko Bahdur Pangeran Batungkek Ameh disiko! Apo? Apo? Masya Allah! Apo? Ya Allah. Efi diantak oto? Ondeh. Mati den. Di rumah sakik? Ondeh-ondeh mati den!" Katonyo sambia mahampehkan gagang talepon otomattu. Sadang Mak Nurlela nan sato mandanga lah rarau-rarau, mamakiak-makiak. Pak Bahadur ruponyo lah ilang aka pulo. Inyo nan labiah kalusuak panja. Mak Nurlela, bininyo tu dipalun-palunnyo. Dijujuiknyo rambuik mak Nurlela nan panjang tu.

Tibo-tibo iko iyo bana sabana tibo-tibo, pak Bahadur tararau manahan sakik nan basarang dipipinyo raso kanai tampa. Matonyo dibulalalangkannyo; Ondeh Allah, nan tampak di mukonyo adolah bantuak mak Nurlela nan sadang mambulalang sarupo hantu kamancakiak.

"Manga rambuik den awak jujuik hah!" Buransang bininyo. Mandanga tanyo nan bak nantun pak Bahadur sabana tapurangah. Labiah dek inyo baraso baru baliak dari sarugo. Bak kabau takajuik diaguang, pap Bahadur maliek kasuok kida dalam biliaknyo nan sampik, busuak, hangek, dan centang parenang tu. "Aden barasian . . . . rasonyo awak sadang di sarugo. . . ondeh dari sarugo!" Katonyo.

Kudian dibaenyo bajalan ka ruang tangah, tampak deknyo anak bujangnyo nan banamo si Maridi sadang lalok takampai di lantai indak basalimuik. Pak Bahadur manakua takana deknyo, bahaso

lah labiah 3 bulan si Maridi mintak pitih untuak pambali buku, tapi sasen alun tabari dek nyo lai. Taruihnyo ka kamar anak-anaknyo tampak pulo deknyo si Piah basusun paku lalok jo adiak-adiaknyo di ateh balai-balai baaleh lapiak sajo.

Lah 29 tahun umua anak gadihnyo tu, lah latiah inyo mancari minantu, sampai kini indak panah manjadi. Kudian pak Bahadurpun taruih malangkah kabarando jo kapalo nan tatakua. Inyo duduak di kurisi usang nan lah barayun-rayun hampia rarak. Balain pado cilotehnyo dalam rasian, mako inyo pun bakato ka badan dirinyo surang :

"Bahadur gala Pangeran Batungkek Ameh. Gala disampu abah!" Kudian kapalonyo batambah tatakua, takana deknyo bahaso bareh lah hampia habih. Tapikia pulo deknyo, tanggal baru 22. Pitih gaji lah lamo punah. Tapi malam taruih juo batambah laruik. Dan Pak Bahadurpun taruih pulo takalok di ateh kurisi usang jo hati nan lintuah . . . Rabab jo saluang tolong sampaikan.

BUKANNYO BAPAK INDAK KASIAH NAK

Sambia mangira-ngiraikan wang karateh saribu tigo halai nan baru ditarimonyo di kantua sebagai hadiah lebaran. Sutan Mancayo maedakan pandangan kamuko ampek urang anaknyo samo duduak bakuliliang jo muncuang nan tangango. Kaampek urang anaknyo nan basusun paku tu, lah taheran-heran sajo maliek kurenah bapaknyo nan ganjia tu.

Baa kok kaindak. Lah tingga sapuluah hari lai hari rayo katibo namun baju baru alun juo lai dibalikan dek bapaknyo. Kampek urang anaknyo tu lah labiah sapuluah kali mamintak supayo dibalikan baju baru untuk hari rayo. tapi dek Sutan Mancayo salalu sajo bajanjikan bisuak kabisuak.

"Apo juo lai pak. Si Bidin kawan apak nan bapaknyo jadi kusia bendi tu lah babaju hari rayo Pak. Lakehlah ka pasa awak lai Pak." Kato anaknyo nan paliang gadang nan baumua 15 tahun.

"Tananglah dulu, apak sadang bapikia komah," jawab Sutan Mancayo sambia mahambuih uang karateh nan di tangannyo tu. Baitu asik inyo mahambuih sarupo tukang sihia bausaho untuk marubah pitih nan tigo halai manjadi 30 ribu. Matonyo dipiciangkannyo sudah tu dibulalangkannyo matonyo gadang-gadang mancaliak pitih nan di tangannyo, tapi baralah hatinyo sabab pitih tu indak namuah batambah.

"Apo juo lai nan apak piciang-piciang mato, balikan awak baju jo sipatu. Bilo juo lai," Pintak anaknyo nan padusi.

"Haninglah piek. Bapak sadang bapikia komah. Sabalah dulu." Jawabnyo.

"Alah . . . . Apak saba kasaba se nan basabuik sajak dulu. Sakali satahun Pak!" Baleh anaknyo tu sambia basinginyang.

"Di awak mesti baju nan sirah Pak!" Usna anaknyo nan ketek, nan bijak tu. Maliek kurenah anaknyo nan sigadu manyasak tu. Sutan Mancayo iyo agak tapana dibueknyo. Luluah jantuangnyo mamikiakan. Sayang dianak indak tabado. Kok umpamaonyo adolah gajinyo agak sakambuik. apo se kandak anaknyo tu dibalikannyo. Tapi iko lah nyato inyo pagawai biaso nan samato-mato maharokkan gaji tiok bulan. Pagawai nan indak dapek kasampatan untuk main kong ka ingkong Indak dapek kasampatan main kompas, sabab kakuasaan tu bana nan indak ado dinyo."

Dek karano tu lah, baa inyo indak katapurangah mahadoki hari rayo nan batambah dakek juo. Inyo taruih juo basihaniang, manakua sambia bapikia-pikia mancari aka. Takana deknyo untuak manjua apo-aponyo, tapi ameh saincek indak ado lai. Lah punah diansuanyo manjua sajak harago bareh menintiang. Dipikia-pikianyo pulo barang-barang nan lain kok lai nan patuik dijua, tapi lah payah inyo mangana-ngana, sah indak ado nan patuik dijua di gadaikan. Mako batambah dalamlah Kapalonyo tatakua.

Tibo-tibo sarupo urang dipentak sipasan. Sutan Mancayo tagalinjang. Kapalonyo diangkenyo dan dibaenyo galak tasengea Maliek perubahan muko apaknyo tu, anak-anaknyo nan sajak tadi taheranheran maliek manuang bapaknyo, jadi batambah tangango.

"Beres . . . . beres. Bapak dapek aka. Tahu bereslah. . ." Raraunyo sambia tagak batupang pinanggang.

"Kalian lai panah maliek urang latihan barih babarih?" sambuangnyo. Mandanga tanyo nan indak disangko-sangko tu, tantu sajo anak-anaknyo batambah heran. Tapi dek apaknyo batanyo jo sungguah-sungguah mako dijawabnyo juo dek anak-anaknyo tu basamo-samo. . .

"Lai Pak . . . . lai. Acok bana awak maliek di tanah lapang!"

"Ha . . . . Iko parentah apak. Siaap!" Sabanta anak-anaknyo bapandangan samo inyo, tapi kudian kaampek-ampek urang anaknyo

tu basicapek tagak dan "siap" sarupo tantara barih. Bini Sutan Mancayo, mandanga rarau lakinyo nan kareh manyuruah–siap–tu, lah balari-lari dari dapua, mancigok dari pintu tangah. Matonyo tabulalak katiko maliek parangai lakinyo. dan kudian inyo tasanyum pulo maliek anak-anaknyo nan lah basiap patuah manuruik kumando bapaknyo.

"Inyo lah panik bana laki den komah" Katonyo dalam hati, kudian dibaenyo basihaniang sajo mancigok di baliak pintu.

"Parentah!" Tadanga pulo suaro Sutan Mancayo

"Kumpuakan sagalo sipatu-sipatu kalian nan usang. Kumpuakan sagalao baju-baju kalian nan lah buruak nan cabiak-cabiak. Kumpuakan sagalo karateh-karateh koran nan ado. Cari boto-boto nan tasuruak di rumah awak ko. Kumpuakan!" Baitu parentah Sutan Mancayo.

Cubolah bayangkan dek dunsanak tu, dima anak-anak tu indak ka batambah paniang kapalonyo mamikiakan ulah dan parentah apaknyo. Dima pulo bini Sutan Mancayo indak ka galak tasengeang mamandang parangai lakinyo.

Tapi, namun baitu, kaampek urang anaknyo tu patuah. Capek-capek mereka itu sarumbui-sarumbui manjalankan parentah kumandannyo. Mako tadangalah garejoh-pejoh di rumah Sutan Mancayo. Sabanta tadanga badaram bunyi belek jatuah. Kudian tadanga pulo bunyi badabua, sabab anaknyo nan mamanjek lamari mancari karateh koran lah badambin jatuah pulolah sagalo barang usang nan dimukasuik Sutan Mancayo, taungguak di lantai di tangah rumahnyo.

"Tugeh salasai Pak!" Laporan anaknyo nan gadang sambia maangkek tangannyo mambari horomaik.

"Santiang" Baleh Sutan Mancayo sambia mambaleh horomaik anaknyo tu. Sadang bininyo. Dibaenyo galak takekeh-kekeh, sahinggo Sutan Mancayo mamandang jo mato nan lindok.

"Bunduang. . . . haniang, haniang kau!" Parentahnyo. Dan bininyo pun haniang sambia bagumam manahan galaknyo.

Baitulah, di patang hari tu lah tampak Sutan Mancayo barombongan jo anak-anaknyo maosong goni barisi barang-barang usang. Basamo-samo pulo inyo mandedok masuak pasa rombengan. Tapi singkek carito. . . Baralah letainyo Sutan Mancayo, katiko dihetong-hetongnyo hasia panjualan barang-barang rombengan tu. . . indak

labiah dari 45 rupiah. Namun baitu sacaro mambabi buto, dikarehkannyo juo hatinyo untuk taruih basamo-samo masuak toko kain.

"Diawak nan iko . . . . "Kato anaknyo nan ketek manunjuak kain poplin sirah.

"Bara sameter?" Tanyo Sutan Mancayo ka urang toko.

"Tigo puluah!" Jawab urang tu. Sutan Mancayo taapurangah

"diawak mesti itu Pak." Anaknyo nan tangah lah mamasang pulo sambia manunjuak linen kuniang.

"Bara haragonyo tu?" Tanyo Sutan Mancayo pulo

"Ampek ribu lima ratus rupiah semeter." Jawab urang toko. Kapado Sutan Mancayo muloi paniang. Matonyo raso bakunang-kunang. Tapi sacapek kilek dibaenyo mamarentah sarupo komandan tantara.

"Siaaap!" Hariaknyo. Dan anak-anaknyo pun capek-capek mangarati. Kaampek-ampeknyo, "Siap!"

"Baliak kanan gerak," sambuangnyo. Dan anak-anaknyo pun mamuta badannyo mahadok ka pintu arah kalua.

"Maju jalan!" Dan sarupo tantara barih, anak-anaknyo pun patuah malangkah kalua.

"Ba to. Pak?" Tanyo anaknyo nan tuo lah tibo di labuah gadang.

"Sabalah. . . . di rumah beko awak rundiangkan!" Jawab Sutan Mancayo. Dan kaampek urang anaknyo patuah sanuruik parentah jo hati nan risau.

"Tipih harapan ka babaju hari rayo. . " Bisiak anaknyo tu ka hatinyo surang. Tapi Sutan Mancayo pun mangaluah dalam dadonyo : "Bukannyo bapak indak kasiah. . . Nak, tapi. . ."

Dan kaluahnyo ko hilang ranok sajo dalam galauan suara urang rami di tangah pasa.

TIOK KAMARI .... TIOK BAURAI AIA MATO

Hujan katiko tu rinai-rinai sadang hari lah pukua doa tangah malam. Langang haniang dunia maso itu. Sagalo hiruak pikuak nan biaso bagalinsam di jalan gadang di muko kuburan Taman Pahlawan tu tanang, indak sabuah pun ado nan manggarik. Pintu-pintu rumah lah lamo tatutuik, haniang sabana sunyyi. Cuma sakali-sakali tadanga anjiang malolong diracak setan. Maluluang baibo-ibo atau tadanga pulo bunyi cinakariek tanah badariak-dariak.

Pukua duo tangah malam di ateh kuburan Taman Pahlawan. Cubolah pikia. Aia hujan nan jatuh rintiak-rintiak lah mambasahi pusaro-pusaro nan baleret-leret mamutiah dalam cahayo nan agak kalam-kalam tarang, sabab lampu listrik nan tapasang di tiok suduik padam pakuburan tu lah lindok ditutuik kabuik nan turun. Dalam kahaniangan nan managakkan bulu kuduaktu, tadangalah urang kuhua-kuhua dari arah sabuah pusaro.

kamudian, tampaklah urang itu kalua dari kubuanyo. Inyo maliek suok kida, jaleh tampak kakinyo tingga sabalah, dadonyo tabuak-tabuak dan kapalonyo agak rangkah. Sasudah maliek bakuliliang, mamandang pusaro-pusaro nan lain, mako dibaenyo duduak bajuntai di ateh batu pusaronyo. Sabanta dirapekkannyo tulang-tulang kapalonyo nan rangkah tu jo tangannyo. Sudahtu dibaenyo kuhua-kuhua sahinggo tampak giginyo nan putiah janiah. Lalu diambiknyo sabuah batu di tanah dan ditokokkannyo ka kuburan nan tabaliantang di sampiangnyo.

"O oooo Pono! Kalualah, buliah maota awak!" Keceknyo manjagokan kawannyo. Tapi kawannyo nan banamo Pono tu indak manjawab, karano tu diulangnyo maimbau.

"Pono. . . Pono. Jagolah!" Katonyo sambia manokokkan batu ka pusaro kawannyo tu. Dan dari dalam kubua tu tadangalah urang mangaluah.

Indak lamo antaronyo, lah kalua pulo urang nan dijagokan itu. Sarupo urang nan partamo, inyo pun liek suok kida. Kaniangnyo lah rompong, tangannyo tingga ciek. Dan kudian inyo duduak mahanyak pulo di ateh pusaronyo.

"A. . . . kaba Rajab?" Tanyo si Pono.

"Indak apo-apo doh. Cuma aden ingin maota-ota. Bato agak lamo bana lalok ang? Lah payah den manjagokan" Kato urang nan banamo Rajab tu.

"Aden lah payah bajalan kian kamari. Kapatang aden pai ka Jakarta maliek mantari-mantari awak sadang basidang."

"Apo nan dipakatokannyo? Tanyo si Rajab.

"Macam-macamlah. Kini urang di dunia lah batambah acok manyabuik-nyabuik namo awak."

"Tantu se iyo. Hari apo tu namonyo nan dirayokan dek urang urang awak tiok tanggal 10 November? Hari apo garangan?" Tanyo si Rajab.

"Palupo ang komah. Itu nan hari Pahlawan. Awak-awak ko kan dipuji-pujinyo jo kecek dan pidato tiok sabanta, sakurang-kurangnyo sakali satuan. Awak ko dinamokannyo pahlawan. Hebat indak?" Si Pono mangecek sambia marosok lubang kaniangnyo. "Indak lamo lai tibo pulolah Hari Pahlawan tu. Lah pasti rami pulo tampaik awak ko dijalang urang. Lah jaleh baserak-serak pulo bungo di siko nanti tumah." Sambuang si Pono.

"O. iyo. Baru takana dek den. Bapidato-pidatoan pulo urang-urang tu di siko nanti yo?"

"Itulah jaleh. Tahun dahulu katiko Hari Pahlawan tahun nan lapeh, masih takana juo dek den baru. Katiko tu awak duduak bajuntai barami-rami di sapanjang paga tampek awak ko." Kato si Pono sambia maedakan matonyo kapaga sakuliliang. "Awak paratikan sajo kurenah urang-urang nan hiduik tu. Ado nan manangih ado nan galak. Tapi katiko upacara, urang-urang nan datang tu gagah-

gagah sadonyo tampak diawak." Hebaik juolah dunia kini.

"Hebaik baa ko?" Baleh si Rajab.

"Baa kok kaindak hebaik. Dulu katiko zaman awak dulu, baralah kasusahnyo nagari. Badia balaipa tiok sabanta. Mariam jo bom badabua dalam parang bakucamuak. Takana dek ang katiko awak baparang di gunuang Pangilun?" Tanyo si Pono.

"Baa kok ka indak. Mulonyo badia Ulando tu balapia, tapek kanai ang. Awaang tasungkua! Sudah tu tibo pulo ciek lai tapek kanai tangan ang, sahinggo putuih. Aden datang kamanolong, tapi malang nan katibo, kironyo Ulando tu manembak tapek di dado den. Aden taguliang. Ulando tu mandakek, dan jo pangka karabennyo kapalo den dilakaknyo. Rangkah. Mulonyo awak dihandokkan urang di dalam tanah pagunungan tu. Dan katiko nagari agak aman, awak dipindahkannyo ka tampaik ko. Taman Pahlawan dinamokannyo dek urang-urang nan di dunia."

"Sah takana dek ang kasadonyo. Tapi mujua juolah awak lai ditampaikkannyo di siko. Lieklah rumah-rumah petak awak!" katonyo sambia manunjuakkan ka batu-batu pusaro nan putiah baderet-deret. . . taraso di asrama awak di siko."

"Hai . . . tadi ang kecekkan urang nan datang tiok upacara 10 November tu gagah-gagah. Itu tantu dek urang-urang awak lah sanang-sanang lah makmur-makmur. Syukurlah kok lai baitu." Kecek si Rajab.

"Itulah malangnyo waang, indak bisa bajalan kian kamari. Tapaso indak dapek bajalan. Salalu sajo ditampaik ko."

"Baa kecek den ka bajalan. Kaki den tu bana nan lah pontong" Jawab si Rajab agak baibo ati.

"Alun sanang lai sadonyo urang di dunia Jab. Di Jakarta banyak urang nan lalok di bawah jambatan, tapi banyak pulo nan basedan, barumah santiang. Ado nan mintak-mintak untuak nan kadimakan, tapi ado pulo nan cepak-cepong makan balimpah ruah sampai-sampai tabuang mubazir sajo."

"Dima tu?

"Di tampaik-tampaik resepsi, di tampaik-tampaik dansa. Pendeknyo untuak urang-urang kayo jo urang-urang hebaik se lah!"

"Nan urang bansaik baa?"

"Kabaa pulo. Ma nan lalok di kaki limo, laloklah. Nama nan kadinginan di bawah jambatan kadinginan lah ! Nan managih, manangih juo, nan galak, galak juo. Nan litak bak cando nan itak, nan kanyang-batambah kanyang"

"Dima tu?"

"Dima pulo. Di nagari awak! Mandanga jawab kawannyo tu, agak tatakua kapalo si Rajab. Sudah tu jo suaro nan lamah inyo bakato.

"Dulu, 17 tahun nan silam, sadang modo matah badan den baru. Sadang bacinto-cintoan jo si Zulaikha nan jadi palang merah tu . . . aden lah ditembak dek Ulando. Lai takana dek ang si Zulaikha tu Pono?"

"Baa kok kalupo . . . Kini inyo lah jadi bini urang bapangkaik .

"Tapi sakali haram inyo kok datang maliek tampaik awak ko" Sabanta si Rajab baranti mangecek. Inyo maliek ka arah pusaro nan di kidanyo. "Hai Pono, pintu si Ripin tabuka tampak dek den, Kama inyo?" Sambuang si Rajab batanyo.

"O. . . inyo ka Jakarta!"

"Jauah bana tumah. Manga inyo kian?" Tanyo si Rajab.

"Katonyo inyo kamanghadap ka pamimpin awak. Ado nan pantiang nan kadisampaikannyo."

"Apo tu?" Tanyo si Rajab panuah minaik.

"Antahlah. . . mungkin inyo pai mangadu . . . " Suaro si Pono lamah.

"Mangadukan apo?"

"apak mande kanduang awak, adiak-adiak awak dan dunsanak awak nan awak tinggakan, nan hampia tiok bulan datang maliek awak kamari, banyak nan mularaik. Babaju cabiak-cabiak. Tiok kamari, tiok baurai aia mato." Suaro Pono hampia indak tadanga, sayuik-sayuik di malam nan batambah laruik. Kudian kaduonyo - samo-samo haniang, dan jo hati nan lintuah dek matoari lah hampia tabik. Kaduonyo samo-samo masuak baliak ka tampaiknyo masiang-masiang.

AIA MATONYO JATUAH CIEK, JATUAH DUO

Ampek tahun si Mariatun kuliah di sekolah tinggi, pai pagi pulang patang. Kok lalok rintang bapikia, kok duduak rintang manamani buku. Rajin nan bukan alang kapalang. Kononlah pado maso nan tun, si Mariatun tabilang gadih nan tacelak. Bungo nan rancak sadang kambang, sumarak kampuang jo halaman. Limak nan dari pado itu, kumbang lah paniang bakuliliang, bungo haram kok tadayo.

Disikolah latak pangka balanyo. Si Mariatun lah tabanam diburu kahandak hatinyo, iyolah manjadi sarjana kato urang. Siliah baganti bujang nan kanai ati ka si Mariatun. Mulo partamo, lah tadayo ati si Birin anak makak de si Mariatun. Tapi malang tibo di si Birin, alun manga-manga lain, si Mariatun lah manulak. Tibo pulo si Marjohan, saudagar kayo dari Jakarta. Tapi jan kan si Mariatun namuah manarimo, maliek bantuak saudagar tu sajo paruiknyo lah maloyo. Capuak dinyo, buncikpun dinyo, labiah cilako lai umua urang nan banamo si Marjohan ko, alah labiah satangah abaik. Lah hampia baerengkan ka lubang kubua. Tapi dek barakaik "pokok ado di si Mariatun, iyolah karancaan bantuaknyo, mako lamaran datang siliah baganti. Tantara, polisi sarato pagawai surang demi surang datang mahuduak ati si Mariatun. Lah ado pulo sapuluah saudagar nan datang ingin mampasuntiang, bungo nan kambang basumarak tu.

Tapi kasadonyo pulang jo kapalo tatakua, sarupo urang kanai pukua. Katiko pado suatu kali datang surang nan batitel Doktoran-

dus malam harinyo, uranglah mulai mangiro bahaso lamaran nan sakali tantu kabarasi. Tapi kudian urang jadi batambah heran, sabab sarjana tu lah ditulak dek si Mariatun. cuma iyo agak mahebohkan, labiah-labiah dek urang gaek si Mariatun lah sato mambukak suaro.

Salamo ko. Kok ado lamaran iyo kami sarahkan sajo bakeh kau untuk manarimo atau manulaknyo. Tapi nan sakali ko kami iyo ka mambukak suaro. Apo juo nan kau nantilai Tun. Nan iko sarjana komah. Tarimolah, Tun!" Mandanga kecek urang gaeknyo itu si Mariatun galak tasanyum. Jaleh bana tabayang bahaso galaknyo tu mampaliekkan kabanggaan atinyo. Raso tangengek, raso sombong dek karancakan bantuaknyo, labiah-labiah kalau lah tabayang pulo deknyo bantuak urang-urang nan panah malamarnyo.

"Apak indak usahlah rusuah-rusuah bana mamikiakan tantang sia nan kamanjadi jodoh den!" Jawab si Mariatun mampajamin bantuaknyo kakaco lamari. Diuruik-uruiknyo mukonyo nan haluih tu, ku an dilapehkannyo sanyum nan sahinggo bayangannyo nan dicaminpun tasanyum manih pulo.

"Tapi nan sakali ko, sarjana bana nan mamintak kau komah Tun! Baleh bapaknyo.

"Awak lah tahu tumah Pak. Dek karano tu pulolah, kok iyo apak ingin baminantu sarjana, awak paralu pulo jadi sarjana dulu!"

Apo bana gunonyo kau jadi sarjana, cukuiklah laki kau tu senan sarjana. Awak kalau padusi ko lah jaleh kabaliak kadapua juo kasudahannyo. Amaknyo lah sato pulo mamasang.

"Jo pandapek amak iyo indak sasuai. Kok dulu mungkin baitu. tapi kini lah lain mak. Kok laki awak sarjana handaknyo awak sarjana pulo, supayo awak indak dipandang entengnyo sajo. Supayao awak satarap jo inyo!"

"Macam-macam se lah. Lah cadiak-cadiak bana anak-anak gadih kini komah . . ." Kato amaknyo agak mangaluah, kudian sarantak apak jo amak bakato.

"Bak kato kau se lah!" Dan si Mariatun batambah tasanyum Manjo. Dikapalonyo tambah tabayang bantuak urang-urang nan lah datang malamarnyo. Dihituangnyo dalam hati. Lah labiah duo puluah satu urang. Cubolah pikia dek sanak tu, baralah kapongahnyo ati anak gadih nan banamo si Mariatun ko!"

"Tapi itulah lamo. Kini baa? Ambaek cah! Si Mariatun lah lain

AGIAH DEN PITIH BIAI . . . . SI RAHIMA SAKIK!

Mako tasabuiklah surang awak mudo di kampuang Lua nan banamo si bidin Rancak. Anak urang tungga babeleng, ubek jariah palarai damam. Manjo nan bukan alang kapalang. Bantuak rancak elok kapamenan. Kononlah pihak bapak mandehnyo urang tacelak di tangah kampuang. Tuah ado, pusakopun laweh. Kok lah manyabik sawah di Puhun, diiriak pulo sawah dihilia, dipikua pulo padi nan di mudiak, padeklah lumbuang sambilan lirik. Saratuih urang makan satahun panuah manyungkahnyo alun katandeh padi di rangkiang. Baitu bana kayonyo mandeh si Bidin Rancak.

Baliak carito kapado si Bidin, awak manjolah namonyo, tamapaik sayang tumpuan kasiah. Apo kandak taruih balaku. Maklumlah . . . bapak kayo mandeh batuah. Karajo nan rintang hilia mudiak. Kok pagi babaju sirah, tangah hari babaju kuniang, patang-patang dituka pulo jo baju balang-balang bakotak-kotak, manjalang sanjo diganti jo baju kulabu nan lindok-lindok. Kok dipandang lakek sarawanyo, heranlah awak mangiro-ngiroi. Wol jo dakron siliah baganti. Takah toke-toke saudagar cangkeh.

Tapi samatangpun baitu, urang lah tahu kasado kampuangnyo. Lakak si Bidin tasabab dek kayo rang gaeknyo. Urang mangakeh dulu mangko makan. Bamandi paluah kian kamari mancari pitih untuak pambali baju. Tapi dek si Bidin tingga mamintak ka urang gaeknyo. Urang masisok, inyopun maisok. Tapi lainnyo. . . . urang maisok jo cucua paluah. Tibo si Bidin pitih rang gaek nan diranjiknyo.

Sakali pado suatu patang, di muko lapau Mak Pono, ramilah anak bujang maota-ota. Ado nan bakain saruang. ado pulo nan bakupiah suto. Tapi nan basarawa wol babaju tetoron, hanyolah surang sajo. Indak lain indak bukan . . . iolah tu si Bidin Rancak. Anak mudo tumpuan pandang di tangah kampuang. Nan kamanjadi buah muluik Untuk disabuik patang pagi.

"Awaaang yo gagah bana tampak di den sapatang ko Bidin!" Kato si Jubin mulai mampagarahkan si Bidin.

"Alah. . . . waang macam-macam sekomah Jubin. Kok soal lagak apo juo gunonyo disabuik-sabuik. Lah jaleh tu taganggam di tangan konsi awak ko. si Bidin! Baitu kato si Sukur sambia manapuak bahu si Bidin. Sadang si Bidin Rancak nan suko diapok-apok tu tasanyum-sanyum sajo.

"Kok soal lagak, manga mangecek. Labiah baik malah si Bidin dari bintang pilem!" Si Kutar lah sato pulo manyolo.

"Baa kok labiah dari bintang pilem katao ang?" Tanyo si Sukur.

"Bintang pilem bakarajo dulu, baru bisa mamakai baju rancak. Tapi si Bidin . . . . ka sawah indak, karajo indak, rintang malantaiak-lantiak jari-jari pagi jo patang. Tapi lagaknyo liek. Bajunyo pandang!" Baleh si Kutar. Mandanga puji kawannyo tu, lubang hiduang si Bidin batambah kambang.

"Tapi ado kurangnyo ciek . . ." Salo si Jubin.

"Apo nan urang?" Tanyo si Bidin maangkek kapalonyo.

"Kok lagak lai. Soal pitih tak panah kurang." Tapi . . . si Jubin haniang sabanta.

"Tapi . . . . apo kato ang?" Dasak si Bidin sambia manahan lubang hiduangnyo nan batambah kambang kampih.

"Tapi . . . manga indak ado juo urang nan amuah manjapuik ang untuak jadi minantu?!" Bunyi bom atom nan lah malatuih taraso dek si Jubin, sehinggo lubang hiduangnyo tibo-tibo jadi kampih. Paluah marasik di kaniangnyo. Mancuangnyo raso dikunci. Sabab apo nan dikatokan dek si Jubin tu, lah lamo bana mamandiahkan hatinyo lah acok inyo manyindia-nyindia rang gaeknyo, tapi rang gaeknyo basihaniang sajo. Sabananyo bukan rang gaeknyo indak arih bijaksano, tapi siriah tubana nan tak datang. Kok ado banalah siriah nan datang, mako urang nan maminang si Bidin tu adolah urang nan indak sabandiang jo martabaik sarato kakayoannyo. Dek karano

itulah, katiko mandanga tubo si Jubin nan cipeh tu, si Bidin sabana tarumuak. Sahinggo jo indak mangecek-ngecek sapatah juo. inyo lah mandudu sajo barangkek habih dari muko lapau mak Pono tu. Inyo taruih pulang manuju rumah rang gaeknyo.

Tibo di rumah, hatinyo indak tatahan-tahan lai menyimpan paneh hatinyo. Baru se sabanta basobok jo Biainyo, mako inyo lah basorak.

"Biai . . . . aden. . . . aden. . . " Tibo-tibo inyo tagagok.

"Apo . . . katokanlah. Nyak apo ang!! Nyak baju. . .nyak sarawa?!"

"Indak. . . lah banyak di awak tumah!"

"Nyak sakola waang baliak?"

"Indak . . . indak. Utak awak tu bana nan indak namuah!"

"Iyo apo?"

"Anu Biai . . . .anu. . ." Si Bidin manggosok-gosokkan tapak tanganno di muko dadonyo. "Anu, awak ingin sarupo kawan tu. Babini, babini!" Mandanga kecek anaknyo tu, hampia tabosek galak amaknyo tu. Galak sengeng bacampua jo galak sayang.

Singkek carito, barakaik sayang jo kasiah, antah baa-baa caro nan dipakai dek urang gaek si Bidin. lah balansuang sajo halek kawin anak manjonyo tu jo si Rahima anak mai Andam nan baru lapeh dari SKP.

Sabulan, duo bulan, ampek bulan. . . lah lalu pulo satangah tahun, hiduik si Bidin jo bininyo tampak sanang indak kurang apo-apo. Sakali sabulan lah tampak si Bidin maantakan padi dari lumbuang rang gaeknyo ka rumah si Rahima bini sayangnyo. Sakali duo hari acok pulo tampak si Bidin mamanciang ikan ditabeknyo, kudian dijenjengnyo ka rumah si Rahima. Tampak di lua hiduiknyo sanang, tapi caro hiduik si Bidin nan sarupo tu, manjadi buah kecek di dalam kampuang.

Pado suatu patang, lah tibo pulo si Bidin Rancak di rumah rang gaeknyo. Datangnyo agak tarangah-angah.

"Agiah den pitih biai . . . bini den sakik!"

"Sakik apo inyo?"

Aden kamanjadi apak urang lai Biai!" Jawab si Bidin co paja ketek kamalu-maluan. Tapi mato rang gaeknyo jadi tabulalang. Muluiknyo tangango. tibo-tibo dibaenyo galak gadang takekeh-kekeh

sambia mamaguik si Bidin—anak manjonyo dipalun-palunnyo manandokan kagadangan atinyo.

"Ondeh. . . malaekaik. Aden kabacucu! Raraunyo co urang kanai sijundai. Sadang si Bidin taheran-heran sajo co urang andia. Dalam hati inyo mengecek surang :

"Sarupo den ko kamanjadi apak urang?!" Indak ado nan mandanga keceknyo tu tapi nan jaleh di mukonyo mambayang kaheranan nan sarik untuk dibaco.

dari Mariatun nan dulu. Dulu inyo mahasiswa, kini inyolah manjadi guru. Dulu mukonyo marangsang mato laki-laki dek rancak manih bantuaknyo. Tapi kini, sajak lah balalu pulo 5 tahun inyo manjadi guru di SMA, jangeknyo lah kandua. Rambuiknyo lah banyak nan rarak, sahinggo lah manjadi jarang. Mukonyo baa? O . . . lai muko nan daulu juo, tapi ruponyo matoari jo umua lah manyapuahnyo. Bakeh-bakeh dari rancak manihnyo nan daulu, lai juo tingga saketek saketek. Tapi nan labiah banyak iyolah bayangkan muko nanlah lusuah. Lah sarupo surek kaba diremok. Ado juo mato laki-laki nan tangangak malieknyo. Cuma kabulalaknyo bukan dek tadayo sarupo dulu. Tapi Tabulalak sambia diiringi hanyo dalam hati. "Ondeh mak sarupo iko si Mariatun nan dulu?"

Barulah limo tahun inyo jadi guru. Tantang kuliahnyo lah tabang-kalai, sabablah bakali-kali inyo manampuah ujian indak luluih-luluih juo. Sahinggo lah dipadokannyo sajo hatinyo untuk jadi guru.

Balain dari nan daulu, mako kini si Mariatun lah maraso kasunyian. Inyo lah acok duduak tamanuang. Mamikiakan nasib nan dirasokannyo alah ditinggakan kureta api. Lah labiah tigo taun si Mariatun indak panah dihengong urang jan kan lamaran laki-laki nan agak manaruah paratian sajo pun indak ado.

Satiok hari inyo mahadoki murik-muriknyo sajo. Dan bilo inyo lah mamandang murik-muriknyo nan gadih-gadih manih-manih mangko didadonyo bangkik baliak kanangan lamo. Ka maso-maso bintangnyo tarang. Dan bilo inyo lah bapikia tantang itu, makin taraso dek inyo bahaso sabagai padusi indak dapek mambayangkan hiduiknyo. di maso-maso nan kadatang. Sebagai surang dari anak-anaknyo sabagai bini dari surang laki-laki.

Siang itu inyo lah duduak pulo di muko kelas. Inyo bamanuang sambia mananti murik-muriknyo sadang manyalin. Takana dek nyo surang demi surang murik-muriknyo nan gadih-gadih makin lamo makin kurang sabab dek malangsuangkan hiduik barunyo –kawin! Kajadian nan sarupo tu acok bana maluluhkan hatinyo. Kadang-kaddang sasa nan dalam mangutuk-i kapongahannyo nan daulu. Kadang-kadang timbua pulo raso iri hati kapado murik-muriknyo nan gadih-gadih tu. Dan iri hatinyo ko ditampakkannyo jo kalakuan-kalakuan nan kareh, acok mamberangi murik-murik nyo jo kato-kato nan padeh.

Tibo-tibo katiko inyo sadang asyik-asyik bamanuang itu tadanga urang manokok pintu, kudian surang muriknyo nan gadih dan paliang manih manuju tampek si Mariatun bamanuang.

"Bu, ambo talaik Bu!"' kato si Reni muriknyo itu.

"Itu aden lah tahu. Tapi manga kau kok talambek. Malala sajo karajo kau yo. Jo sia pulo kau malala ah? Anak gadih indak tahu diuntuang komah!" Burangsang si Mariatun jo mato nan mambulalang didorong dek raso sakik hati. Si Reni tibo-tibo naik pulo sumangaiknyo mandanga kecek nan kasa sarupo itu. Diangkeknyo kapalonyo, kudian dibaenyo manjawek.

"Jan lah ibuk mangecek sarupo itu!

"Rancak kau nan kau panggakkan?! Padusi jangak, utak kosong!" baleh si Mariatun.

"Alah tu mah Buk, ambo tau baa ibuk kok suko berang-berang, Baa ibuk kok acok berang ka kami nan gadih-gadih di kelas jo. Ambo tau apo sababnyo!" Kato si Reni. Sadang kawan-kawannyo nan duduak di bangku lah tangangak sajo mandanga patangkaran itu.

"Apo?! Tanyo si Mariatun.

"Ibu sadang manyasai untuang. Sabab maso nan tapek dulu lah ibuk lapehkan jo sio-sio."

"Diam kau padusi jalang!" Hariaknyo.

"Ibuk indak paralu berang-berang ka ambo. Ambo pun indak rusuah, kok bodoh bana ambo di pelajaran indak paralu ibuk berang-berang!"

"Baa kok baitu?!" tanyo si Mariatun.

"Dek ambo sakola ko kaganti marintang-rintang hari sajo. Untuak sakadar maisi waktu sajo!"

"Apo mukasuik

"Iyo, kalau lah tibo masonyo, ambo kabaranti sajo. Paliang lambek tigo bulan lai tunangan ambo tantu lah jadi dokter kami sacapeknyo kawin sajo!"

Kelas jadi haniang. Ibu Mariatun tatakua indak mangecek sapatah joo. Haniang sabana haniang dan aia mato si Mariatun manitiak jatuah ciek . . . . jatuah duo.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3276

URUTAN			
9	3	-	001245

398